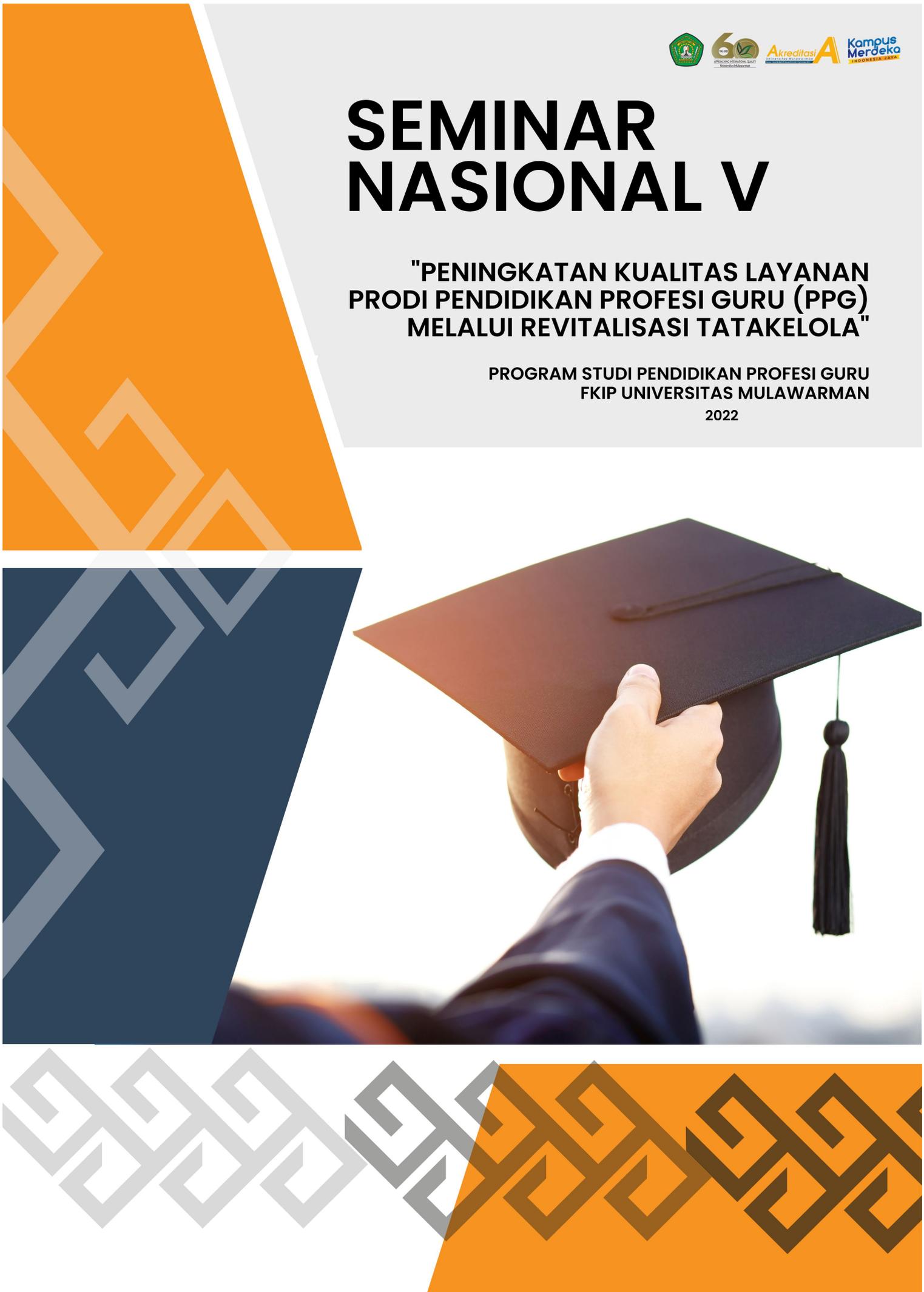




SEMINAR NASIONAL V

"PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN
PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
MELALUI REVITALISASI TATAKELOLA"

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FKIP UNIVERSITAS MULAWARMAN
2022



**PENGARUH SALINITAS AIR TERHADAP PERTUMBUHAN IKAN NILA
(*Oreochromis niloticus*) DI DESA PANORAGAN KECAMATAN LOA KULU
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Ilham Rusidi^{1*}, Jailani², Akhmad³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

^{2,3}Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespodensi: ilhamrusidy2929@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Salinitas air Pertumbuhan Ikan nila</p>	<p>Ikan nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) merupakan salah satu jenis ikan tawar yang potensial untuk dibudidayakan karena mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan dengan kisaran salinitas yang luas termasuk bertahan hidup di air payau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis atau statistik deskriptif menggunakan metode eksperimen (expermental) dengan menggunakan <i>Matching Pretestpost-test Control Group Design</i>. Rancangan Penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dengan 4 kali pengulangan. Teknik pengambilan sampel diambil dari kolam secara acak sederhana (<i>Simple random sampling</i>). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis ANOVA. hasil analisis data yaitu terdapat pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) di desa panoragan kecamatan loa kulu kabupaten kutai kartanegara provinsi kalimantan timur. Pada perlakuan 4 (P4) dengan nilai salinitas 4,5 ppt memiliki pertumbuhan panjang dan berat ikan yang cukup cepat dan perilaku bergerakaknya lebih aktif daripada ikan nila dengan salinitas yang lainnya.</p>

Copyright (c) 2022 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang digemari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani karena memiliki daging yang tebal serta rasa yang enak. Ikan nila juga merupakan ikan yang potensial untuk dibudidayakan karena mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan dengan kisaran salinitas yang luas (Sri Mulyani dkk., 2014). Ikan nila merupakan salah satu komoditas penting budidaya perikanan di Indonesia. Ikan nila merupakan ikan introduksi yang didatangkan secara bertahap ke Indonesia. Bobot ikan nila dapat mencapai 1 kg per ekor. Kepopuleran ikan nila tidak hanya laju pertumbuhannya yang cepat, akan tetapi disisi lain ikan nila ini memiliki cita rasa daging yang khas dan ditambah lagi harganya yang terjangkau oleh masyarakat. Ikan nila berasal dari sungai nil dan danau-danau sekitarnya.

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang banyak ditemukan di perairan Indonesia. Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) memiliki kandungan gizi yang baik bagi kesehatan tubuh manusia. Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) memiliki kandungan gizi antara lain protein, omega-3, selenium, fosfor, kalium, vitamin B-12, vitamin B-3, vitamin B-5, mineral, dan antioksidan. Kandungan protein ikan nila dapat membantu pertumbuhan pada tubuh terutama untuk anak-anak, maka mengkonsumsi ikan nila baik untuk tubuh (Ninda Yuniavi, Dr.Dra. Sri Palupi, 2017). Faktor lain yang memegang peranan penting atas prospek ikan nila adalah rasa dagingnya yang khas, warna dagingnya yang putih

bersih dan tidak berduri dengan kandungan gizi yang cukup tinggi, sehingga sering dijadikan sebagai sumber protein dengan harga terjangkau dan mudah didapat.

Salah satu komoditas perikanan Indonesia yang mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan nila relatif cepat tumbuh dan mempunyai respon yang baik terhadap lingkungannya sehingga sangat mudah untuk dibudidayakan. Ditinjau dari kebiasaan makannya, Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) adalah ikan pemakan segala (omnivora) sehingga mudah untuk diberikan pakan tambahannya. Untuk pemeliharaan secara intensif maka dibutuhkan makanan tambahan berupa pellet. Pellet yang harus diberikan mengandung protein minimal 25%. Ikan nila tumbuh lebih cepat meski hanya diberi pakan yang mengandung protein 20%-25% (Iskandar & Elrifadah, 2015)

Ikan nila diklasifikasikan sebagai spesies penghuni air tawar, namun ikan nila memiliki kelebihan dapat bertahan hidup di air payau, sehingga ini diperlukan untuk dibudidayakan di Negara-negara yang kekurangan sumber daya air tawar (Dawood dkk., 2021). Ikan nila yang masih berukuran kecil pada umumnya lebih tahan terhadap perubahan lingkungan, dibandingkan dengan ikan nila yang berukuran besar. Benih ikan nila akan lebih tahan terhadap perubahan lingkungan dibandingkan dengan ikan nila dewasa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan ikan nila disamping suhu dan pH adalah salinitas atau kadar garam suatu lingkungan perairan (Aliyas dkk., 2016).

Ikan nila air tawar dapat dibudidayakan ditambak bahkan dilaut melalui proses adaptasi. Ikan nila yang sukses beradaptasi dengan air asin dikenal dengan ikan nila salin. Pada kegiatan budidaya ikan nila di tambak atau dilaut salinitas media memberikan pengaruh terhadap tekanan osmotik, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pada pertumbuhan ikan tersebut. Energi pakan yang semestinya untuk pertumbuhan dimanfaatkan pula untuk mempertahankan tekanan osmotik yang berfluktuasi. Pertumbuhan gonad ikan nila juga terhambat sehingga ikan nila tidak dapat bereproduksi pada salinitas air laut. Proses adaptasi mutlak diperlukan karena jika tidak melalui proses adaptasi ikan akan stress dan dapat berdampak pada kematian (Fahmi et al., 2014)

Laju pertumbuhan tubuh ikan nila tergantung dari pengaruh fisika, kimia perairan dan Interaksinya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa laju pertumbuhan ikan nila lebih cepat jika dipelihara di kolam yang airnya dangkal dibandingkan dengan di kolam yang airnya dalam. Penyebabnya adalah di perairan yang dangkal pertumbuhan tanaman air sangat cepat sehingga ikan nila menjadikannya sebagai makanan (Khairuman & Amri, 2013)

Faktor lingkungan dianggap sebagai yang paling penting yang mempengaruhi kinerja pertumbuhan berbagai spesies ikan yang di budidayakan di kolam dan keramba air laut. Kontrol garam dalam sistem budidaya ini adalah tugas serius untuk mempertahankan kehidupan disemua organisme tingkat tinggi seperti ikan bertulang, termasuk nila. Ikan nila telah menunjukkan kelebihannya yaitu dapat di pelihara di lingkungan payau dan air laut (Malik dkk., 2018). Salinitas adalah tingkat keasinan atau kadar garam terlarut dalam air. Salinitas air payau menggambarkan kandungan garam dalam suatu air payau. Garam yang dimaksud adalah berbagai ion yang terlarut dalam air termasuk garam dapur (NaCl). Pada umumnya salinitas disebabkan oleh 7 ion utama yaitu: natrium (Na^+), kalium (K^+), kalsium (Ca^{++}), magnesium (Mg^{++}), Klorida (Cl^-), sulfat (SO_4) dan bikarbonat (HCO_3^-) (Sari dkk., 2010).

Ikan nila dapat hidup dengan perairan dengan salinitas 0 ppt – 35 ppt, namun salinitas yang sesuai untuk ikan nila hidup optimal yaitu 0 ppt – 30 ppt. ikan nila merupakan salah satu ikan yang dapat dibudidayakan di air payau maupun laut. Pasalnya ikan nila tergolong ikan euryhaline atau toleran terhadap kisaran salinitas yang luas (Kordi, 2013).

Stres merupakan respon bertahan pada ikan terhadap penyebab stress (*stressor*). Berbagai sumber stress baik berupa faktor lingkungan (suhu, salinitas, ph, cahaya, pemeliharaan) maupun faktor biotik seperti infeksi mikroorganisme akan mempunyai dampak negatif

terhadap perubahan fisiologis tubuh hewan. Perubahan tersebut meliputi, gangguan pertumbuhan, produktivitas dan semua aktivitas yang merupakan akibat dari mekanisme homeostasis dalam tubuh yang terganggu (Fahmi dkk., 2014).

Ikan nila memiliki bobot mencapai 4 kg sampai 6 kg, biasanya ikan nila yang memiliki ukuran besar di gunakan sebagai indukan, Ikan nila dapat di panen umur 4 bulan sampai 6 bulan sekali, harga jual ikan nila dari tambak atau kolam Rp. 29.000 S/d Rp. 35.000 per 1 kilogram, 1 kilogram biasanya berisi 3 ekor sampai 4 ekor ikan nila. Berdasarkan survey dilapangan ketika berwawancara pada orang sekitar ikan nila memiliki rasa daging yang manis, selain itu ikan nila yang di jual di warung makan cukup bervariasi, yaitu kisaran Rp. 25.000.00 s/d Rp. 35.000.00 per ekor, tergantung pada toko yang menjual dan besar kecilnya ikan yang dijual.

Berdasarkan pemaparan pendahuluan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis permasalahan sementara yaitu terdapat adanya pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

B. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis atau statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen (*experimental*) sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *Matching Pretest-post-test Control Group Design* yaitu jenis-jenis eksperimen yang dianggap baik karena sudah memenuhi persyaratan yaitu kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Eksperimen pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Desain penelitian yang digunakan dengan bentuk *Matching Pretest – Post-test Comparison Group Design* dengan satu macam perlakuan. Rancangan Penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dengan 4 kali pengulangan.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu salinitas air dan variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu bulan Juli sampai bulan Agustus 2022 yang bertempat di kota Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang hidup di perairan tawar yang memiliki kadar salinitas yang sangat rendah. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh sampel dari populasi ikan yang diambil dari ikan yang hidup di perairan dengan kadar salinitas sangat rendah, dibawah 0,5% (air tawar). Teknik pengambilan sampel diambil dari kolam secara acak sederhana (*Simple random sampling*). Pada penelitian terdiri atas 5 perlakuan dengan variasi kadar salinitas air yang berbeda 1,5 ppt, 2,5 ppt, dan 4,5 ppt serta kontrol (air tawar).

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini antara lain Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), jaring ikan, aquarium, pakan ikan, air laut, air tawar, Refraktometer, Gelas ukur, penggaris, timbangan digital, dan kamera ponsel. Prosedur penelitian diawali dengan menyiapkan aquarium dan sampel ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kemudian di ukur dan ditimbang sebelum diberi perlakuan. Selanjutnya air ledeng dan air laut di endapkan terlebih dahulu selama 1 minggu, setelah diendapkan air diambil bagian atasnya dan dipisahkan dari bagian yang mengendap. Sampel ikan tersebut dimasukkan ke dalam masing-masing aquarium dengan kadar salinitas air yang berbeda yaitu air tawar (kontrol), 1,5 ppt, 2,5 ppt, 3,5 ppt, dan 4,5 ppt. Kemudian sampel ikan nila (*Oreochromis niloticus*) diamati, diukur panjang dan berat ikan, apakah kadar salinitas berpengaruh terhadap pertumbuhan pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) Sampel ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di ukur panjang ikan dan di timbang setiap satu minggu.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis variansi satu arah (*Oneway Analysis of Variance, oneway ANOVA*). Teknik ini digunakan untuk menguji perbedaan antar lebih dari pada dua kelompok nilai numerik dengan 1 variabel independen (perlakuan; faktor) dengan tingkat kemaknaan ($p < 0,05$) untuk melihat pengaruh pertumbuhan terhadap media/perlakuan salinitas yang berbeda.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kos ganteng, yang beralamat di Jl. Suwandi IV. RT.25/RW.09. Kel. Gunung Kelua. Kec. Samarinda Ulu Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di desa panoragan kecamatan loa kulu kabupaten kutai kartanegara provinsi kalimantan timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan juli sampai agustus 2022.

Penelitian ini merupakan jenis *penelitian true eksperimen* atau penelitian yang sesungguhnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di desa panoragan kecamatan loa kulu kabupaten kutai kartanegara provinsi kalimantan timur. Adapun penelitian ini diawali dengan menyiapkan aquarium, air laut, bibit ikan nila (*Oreochromis niloticus*), jaring ikan, paka ikan, refraktometer, penggaris, dan timbangan digital. Kemudian ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di pelihara selama 1 bulan, dan dilihat pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan mengukur panjang dan berat tubuh ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Pada penelitian pemberian pakan ikan dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari, yaitu pagi, siang, dan sore hari.

Pengaruh pertumbuhan pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dapat dilihat dari pertumbuhan panjang dan pertumbuhan berat pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yang sebelumnya telah di berikan perlakuan, yaitu dengan meningkatkan salinitas air pada aquarium atau media pemeliharaan ikan nila (*Oreochromis niloticus*), salinitas yang diberikan pada aquarium atau media pemeliharaan, yaitu sebesar 1,5 ppt, 2,5 ppt, 3,5 ppt, dan 4,5 ppt. selain itu terdapat ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang tidak diberi perlakuan, yaitu salinitas air normal atau kontrol.

Sampel yang diambil dari kolam pembibitan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) berumur 30 hari, kemudian sampel bibit ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di masukan ke dalam masing-masing aquarium, masing-masing aquarium berisi 10 ekor ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Kemudian masing-masing aquarium ditambahkan air laut sehingga mendapatkan kadar salinitas yang diinginkan. Kemudian ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dipelihara selama satu bulan dan diukur pertumbuhan panjang dan berat ikan nila (*Oreochromis niloticus*) setiap 7 hari sekali untuk melihat pengaruh salinitas air pada pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

Tabel 1. Data hasil pertumbuhan panjang pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*)

Ulangan (U)	Perlakuan (P)					Total	Rerata
	P ₀ (cm)	P ₁ (cm)	P ₂ (cm)	P ₃ (cm)	P ₄ (cm)		
I	5,8	5,5	5,5	5	6	27,8	5,56
II	6,5	5,5	6	5,5	6,6	30,1	6,02
III	6,5	5,6	6,5	5,6	6,8	31	6,2
IV	6,9	5,6	6,9	5,7	7	32,1	6,42
Total	25,7	22,2	24,9	21,8	26,4	121	24,2
Rerata	6,425	5,55	6,225	5,45	6,6	30,25	6,05

Keterangan:

P₀ (Perlakuan 1) : Perlakuan salinitas kontrol

- P1 (Perlakuan 2) : Perlakuan salinitas 1,5 ppt
 P2 (Perlakuan 3) : Perlakuan salinitas 2,5 ppt
 P3 (Perlakuan 4) : Perlakuan salinitas 3,5 ppt
 P4 (Perlakuan 5) : Perlakuan salinitas 4,5 ppt

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa salinitas air berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan panjang pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Adapun pertumbuhan panjang pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang tercepat, yaitu pada salinitas air 4,5 ppt pada perlakuan 4 (P4) dengan rata-rata 6,6 cm, sedangkan pertumbuhan panjang pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang lambat, terjadi pada salinitas air 3,5 ppt yang terjadi pada perlakuan 3 (P3) dengan rata-rata 5,45 cm.

Tabel 2. Hasil Perhitungan ANOVA

Sumber variansi	Derajat bebas	Jumlah kuadrat	Kuadrat tengah	Fhitung	Ftabel 0,05
Perlakuan	4	4,335	1,08375	6,2645	3,0556
Galat	15	2,595	0,173		
Total	19	6,93			

Data yang didapat dari hasil pengukuran dan perhitungan pertumbuhan panjang tubuh pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) disetiap perlakuan kemudian dianalisis menggunakan *Analysis of variance* (ANOVA). Berdasarkan pada tabel hasil *Analysis of Variance* (ANOVA) berikut pada tabel 2 menunjukkan Fhitung (6,2645) > Ftabel (3,0556), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada disetiap perlakuan.

Tabel 3. Data Hasil Pengukuran pertumbuhan berat pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*)

Ulangan (U)	Perlakuan (P)					Total	Rerata
	P ₀ (g)	P ₁ (g)	P ₂ (g)	P ₃ (g)	P ₄ (g)		
I	4	3	3	2	5	17	3,4
II	5	3	4	3	6	21	4,2
III	6	3	6	4	6	25	5
IV	6	3	6	3	9	27	5,4
Total	21	12	19	12	26	90	18
Rerata	5,25	3	4,75	3	6,5	22,5	4,5

Berdasarkan data pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa salinitas air berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan berat pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Adapun pertumbuhan berat pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang tercepat, terjadi pada salinitas air 4,5 ppt dengan rata-rata 6,5 cm pada perlakuan 4 (P4), sedangkan pertumbuhan berat pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang lambat terjadi pada salinitas 1,5 ppt dan 3,5 ppt dengan rata-rata 3 gram pada perlakuan ke-1 (P1) dan ke-3 (P3).

Tabel 4. Hasil perhitungan ANOVA

Sumber variansi	Derajat bebas	Jumlah kuadrat	Kuadrat tengah	Fhitung	Ftabel 0,05
Perlakuan	4	36,5	9,125	6,67683	3,0556
Galat	15	20,5	1,36667		
Total	19	57			

Berdasarkan hasil *Analysis of Variance* (ANOVA) pada tabel 4 di atas menunjukkan Fhitung (6,2645) > Ftabel (3,0556), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) disetiap perlakuan.

Tabel 5. Hasil penelitian dengan uji salinitas normal

Ulangan Pertumbuhan	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
Panjang Ikan	5,8 cm	6,5 cm	6,5 cm	6,9 gram
Berat Ikan	4 gram	5 gram	6 gram	6 gram

Panjang dan berat ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada awal penelitian, yaitu panjang 4,5 cm dan berat 1 gram, pada **minggu pertama** penelitian (U1) menjadi 5,8 cm dan 4 gram. Pada minggu pertama penelitian, perilaku ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada salinitas control, terpantau normal, tidak terlalu sering bergerak, respirasi ikan normal. Kemudian pada **minggu ke-2** penelitian (U2) pertumbuhan panjang dan berat ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dari panjang 5,8 cm dan 4 gram, menjadi panjang 6,5 cm dan 5 gram. Pada minggu ke-2 ini terdapat ikan yang stress dan hampir mati. Kemudian pada **minggu ke-3** penelitian (U3) pertumbuhan panjang ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tidak mengalami perubahan, panjang pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tetap pada 6,5 cm, tetapi pada berat ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tetap ada perubahan, yaitu dari 5 gram menjadi 6 gram. Pada penelitian minggu ke-3 (U3) ini terdapat satu ekor ikan yang mati. Kemudian pada **minggu ke-4** penelitian (U4) terdapat perubahan pertumbuhan panjang pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yaitu dari 6,5 cm menjadi 6,9 cm, namun pada berat ikan tidak terdapat perubahan, yaitu tetap pada 6 gram. Pada penelitian ini terdapat satu ekor ikan yang mati.

Tabel 6. Hasil Penelitian dengan Uji Salinitas 1,5 ppt

Ulangan Pertumbuhan	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
Panjang Ikan	5,5 cm	5,5 cm	5,6 cm	5,6 cm
Berat Ikan	3 gram	3 gram	3 gram	3 gram

Panjang dan berat ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada awal penelitian, yaitu panjang 4,5 cm dan berat 1 gram. Pada penelitian **minggu pertama** (U1) panjang dan berat ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengalami perubahan, menjadi panjang 5,5 cm dan berat 3 gram. Pada penelitian ini ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sedikit mengalami stress namun setelah beberapa jam ikan mulai kembali normal, respirasi ikan terlihat meningkat, namun dapat kembali normal pada beberapa saat. Kemudian pada **minggu ke-2** penelitian (U2) tidak terdapat perubahan pada pertumbuhan panjang dan berat pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yaitu tetap pada panjang 5,5 cm dan berat 3 gram. Pada penelitian ini terdapat satu ekor ikan yang mati, respirasi ikan nila (*Oreochromis niloticus*) terlihat normal, namun ikan terlihat sedikit pasif.

Tabel 7. Hasil penelitian dengan uji salinitas 2,5 ppt

Ulangan Pertumbuhan	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
Panjang Ikan	5,5 cm	6 cm	6,5 cm	6,9 cm
Berat Ikan	3 gram	4 gram	6 gram	6 gram

Kemudian pada **minggu ke-3** penelitian (U3) terdapat perubahan panjang pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yaitu dari panjang 5,5 cm, menjadi 5,6 cm, namun pada berat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tidak terdapat perubahan, yaitu tetap pada berat 3 gram. Kemudian pada **minggu ke-4** penelitian (U4) tidak terdapat perubahan pertumbuhan

panjang dan berat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yaitu tetap pada panjang 5,6 cm dan berat 3 gram. Pada penelitian ini terdapat 2 ikan yang mati.

Panjang dan berat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada awal penelitian, yaitu panjang 5 cm dan berat 2 gram. Pada **minggu pertama** penelitian (U1) terdapat perubahan pertumbuhan, yaitu panjang 5,5 cm dan berat 3 gram. Pada penelitian dengan dengan kadar salinitas ini Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) terlihat beradaptasi, Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengalami sedikit stress dan terdapat satu ekor ikan mati, namun setelah melalui beberapa jam Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kembali normal, namun perilaku Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sedikit pasif. Pada **minggu ke-2** penelitian (U2) terdapat perubahan pertumbuhan panjang dan berat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yaitu menjadi panjang 6 cm dan berat 4 gram. Pada penelitian ini terlihat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pasif dan hemat dalam bergerak, respirasi pada penelitian ini terlihat sedikit cepat dari salinitas sebelumnya, dan terdapat satu ekor ikan yang mati. Pada **minggu ke-3** penelitian (U3) pertumbuhan pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengalami perubahan, yaitu panjang 6,5 cm dan berat 6 gram. Pada penelitian Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) terlihat pasif sama seperti minggu sebelumnya, namun respirasi terlihat normal, tetapi pada penelitian ini terdapat dua ekor ikan yang mati. Kemudian pada minggu ke-4 penelitian (U4) terdapat perubahan pertumbuhan panjang pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) menjadi 6,9 cm, sedangkan pada berat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tidak terdapat perubahan. Pada penelitian ini ikan tetap terlihat pasif dan jarang bergerak dan respirasi normal.

Tabel 8. Hasil penelitian dengan uji salinitas 3,5 ppt

Ulangan Pertumbuhan	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
Panjang Ikan	5 cm	5,5 cm	5,6 cm	5,7 cm
Berat Ikan	2 gram	3 gram	4 gram	3 gram

Panjang dan berat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada awal penelitian, yaitu panjang 4,5 cm dan panjang 2 gram. Pada **minggu pertama** penelitian (U1) terdapat perubahan pertumbuhan panjang pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yaitu menjadi 5 cm, sedangkan pada berat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tidak dapat perubahan. Pada penelitian ini Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengalami stress dan dua ekor mati, respirasi Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) terlihat lebih cepat. Pada **minggu ke-2** penelitian (U2) terdapat perubahan pertumbuhan pada panjang dan berat tubuh Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), menjadi panjang 5,5 cm dan berat 3 gram. Pada penelitian ini tidak terdapat perubahan perilaku pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Pada **minggu ke-3** penelitian (U3) terdapat perubahan pertumbuhan panjang dan berat pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) menjadi panjang 5,6 cm dan berat 4 gram. Pada penelitian ini tidak terdapat perubahan perilaku. Pada **minggu ke-4** penelitian (U4) terdapat perubahan pertumbuhan pada panjang menjadi 5,7 cm, namun berat tubuh pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) turun menjadi 3 gram. Pada penelitian ini, Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) terlihat tidak banyak bergerak, dan terdapat satu ekor ikan yang mati.

Tabel 9. Hasil penelitian dengan uji salinitas 4,5 ppt

Ulangan Pertumbuhan	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
Panjang Ikan	6 cm	6,6 cm	6,8 cm	7 cm
Berat Ikan	5 gram	6 gram	6 gram	9 gram

Panjang dan berat Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada awal penelitian, yaitu panjang 5 cm dan berat 2 gram. Pada **minggu pertama** penelitian (U1) terdapat perubahan tubuh

pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yaitu panjang 6 cm dan berat 5 gram. Pada penelitian ini Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengalami stress namun masih dapat bertahan hidup. Respirasi pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) terlihat cepat, namun terdapat satu ekor ikan yang mati. Pada **minggu ke-2** penelitian (U2) pertumbuhan pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengalami perubahan, yaitu panjang 6,6 cm dan berat 6 gram. Pada penelitian ini Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) terlihat aktif bergerak dan respirasi pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) terlihat cepat. Pada **minggu ke-3** penelitian (U3) pertumbuhan pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengalami perubahan, yaitu panjang 6,8 cm, tetapi berat tubuh pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tidak mengalami perubahan, yaitu tetap pada berat 6 gram. Pada penelitian ini tidak terdapat perubahan perilaku pada ikan, tetapi terdapat satu ekor ikan yang mati. Kemudian yang terakhir pada **minggu ke-4** penelitian (U4) pertumbuhan pada Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengalami perubahan pada tubuh ikan, yaitu panjang 7 cm dan berat 9 gram. Pada penelitian ini Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tetap terlihat aktif bergerak dan respirasi pada ikan terlihat cepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh salinitas air terhadap pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di desa panoragan kecamatan loa kulu kabupaten kutai kartanegara provinsi kalimantan timur. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan 4 (P4) dengan nilai salinitas 4,5 ppt, pada perlakuan ini memiliki pertumbuhan panjang dan berat ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang cukup cepat dibandingkan dengan perlakuan lainnya baik dari pertumbuhan panjang maupun pertumbuhan berat pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Selain itu pada perlakuan 4 juga menunjukkan perilaku yang berbeda dimana pada salinitas 4,5 ppt ikan nila (*Oreochromis niloticus*) lebih aktif dalam bergerak daripada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan salinitas yang lainnya.

REFERENSI

- Aliyas, Ndobe, S., & Ya'la, Z. R. (2016). Pertumbuhan Dan Kelangsungan Hidup Ikan Nila (*Oreochromis Sp.*) Yang Dipelihara Pada Media Bersalinitas. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 5(1), 19–27. http://mfile.narotama.ac.id/files/Umum/JURNAL_IPB/PERTUMBUHAN_DAN_EFISIENSI_PAKAN_IKAN_NILA_MERAH_YANG_DIPELIHARA_PADA_MEDIA_BERSALINITAS.pdf
- Dawood, M. A. O., Noreldin, A. E., & Sewilam, H. (2021). Long term salinity disrupts the hepatic function, intestinal health, and gills antioxidative status in Nile tilapia stressed with hypoxia. *Ecotoxicology and Environmental Safety*, 220(March), 112412. <https://doi.org/10.1016/j.ecoenv.2021.112412>
- Fahmi, R., Sri, R., & A.H. Condro, H. (2014). Pengaruh Salinitas Yang Berbeda Terhadap Profil Darah Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 3(2), 109–117. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jam>
- Iskandar, R., & Elrifadah. (2015). Pertumbuhan dan Efisiensi Pakan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang Diberi Pakan Buatan Berbasis Kiambang. *Jurnal Ziraah"ah*, 40(1), 18–24. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ziraah/article/view/93>
- Khairuman, & Amri, K. (2013). *Budidaya Ikan Nila* (Miyosi (ed.); 1st ed.). AgroMedia Pustaka.
- Kordi.M.G.H. (2013). *Budidaya Ikan Nila Unggul* (1st ed.).
- Malik, A., Abbas, G., Ghaffar, A., Ferrando, S., & Gallus, L. (2018). Impact of different salinity levels on growing performance, food conversion and meat quality of red Tilapia

- (*Oreochromis* sp.) Reared in seawater tanks. *Pakistan Journal of Zoology*, 50(2), 409–415.
<https://doi.org/10.17582/journal.pjz/2018.50.2.409.415>
- Ninda Yuniavi, Dr.Dra. Sri Palupi, M. P. (2017). *PENGEMBANGAN PRODUK SPAGHETTI BOLOGNESE DENGAN SUBSTITUSI IKAN NILA UNTUK GENERASI MILENIAL* Ninda Yuniavi , Dr . Dra . Sri Palupi , M . Pd .
- Sari, E., Agung, R. T., & Laksmono, R. (2010). Pengaruh Tekanan Reverse Osmosis Pada Pengolahan Air Payau Menjadi Air Bersih. *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1), 78–87.
- Sri Mulyani, Y., . Y., & Fitriani, M. (2014). Pertumbuhan dan Efisiensi Pakan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang Dipuaskan Secara Periodik. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*, 2(1), 1–12.

PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR KELAS XI MIPA 2 SMA NEGERI 1 SAMARINDA PADA MATERI JARINGAN HEWAN

Alvin Dewa Yanuar^{1*}, Makrina Tindangen², Wiwik³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 1 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: alvin.dy.201@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Jaringan hewan Gaya belajar Hasil belajar</p>	<p>Pembelajaran biologi berkaitan dengan cara seseorang memperoleh pengetahuan serta pemahaman mengenai alam dengan baik dan terstruktur, Menurut penelitian sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah gaya belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda terhadap hasil belajar pada materi jaringan hewan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan desain penelitian survey. Penelitian dilaksanakan pada 24 November – 28 November 2022. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Samarinda. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>Cluster Random Sampling</i>. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI MIPA 2 dengan jumlah sebanyak 35 siswa. Variabel bebas dari penelitian ini adalah gaya belajar, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan. Analisis yang digunakan untuk menguji data adalah uji <i>One-Way ANOVA</i>. Kebaruan dari penelitian ini adalah pemberian informas mengenai gaya belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda, sehingga pendidik dapat memfasilitasi kebutuhan gaya belajar siswa. Hasil yang didapatkan adalah Gaya belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa [$F(2,32) = 42,142, p < 0,001$]. Siswa dengan siswa dengan gaya belajar auditori mendapatkan hasil belajar dengan kategori menengah, serta siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapat hasil belajar dengan kategori terendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat gaya belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Saran dari penelitian ini adalah diperlukan tindak lanjut untuk melakukan penelitian dengan penambahan sampel penelitian</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang diperlukan dengan tujuan mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan berfokus pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat dalam transfer ilmu dan keahlian (Nurkholis, 2013). Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Yeni dkk., 2020).

Pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Stender

dkk., 2018). Salah satu mata pelajaran pada pembelajaran IPA adalah biologi. Pembelajaran biologi berkaitan dengan cara seseorang memperoleh pengetahuan serta pemahaman mengenai alam dengan baik dan terstruktur, pembelajaran biologi tidak mengajarkan mengenai sebuah ilmu pengetahuan saja, namun merupakan suatu proses penemuan yang berkaitan dengan hal-hal yang berada di alam (Haerani & Jatiraga, 2019). Salah satu materi pelajaran biologi yang terdapat pada kelas XI adalah jaringan hewan. Materi yang berkaitan dengan jaringan hewan ada pada bab kedua yaitu bab struktur dan fungsi sel penyusun jaringan pada tumbuhan dan hewan. Hal-hal yang akan dibahas dalam materi jaringan hewan adalah konsep, struktur, dan fungsi pada jaringan hewan

Berdasarkan hasil belajar ulangan harian materi jaringan hewan yang diperoleh oleh siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda. Terdapat beberapa siswa mendapatkan hasil akhir yang belum sesuai dengan KKM mata pelajaran biologi. Menurut Chania dkk., (2017), salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa pada mata pelajaran biologi adalah gaya belajar.

Gaya belajar adalah bentuk dan cara belajar yang paling disukai oleh peserta didik dalam memahami sesuatu. Gaya belajar siswa akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, karna setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan sendiri-sendiri yang tidak akan sama dengan individu lainnya (Rosidi et al., 2021). Secara umum gaya belajar terdiri dari: (1) gaya belajar auditori yang memiliki ciri-ciri seperti berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, serta senang membaca keras dan mendengarkan. dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara. (2) gaya belajar kinestetik yang memiliki ciri seperti menanggapi perhatian fisik, belajar melalui memanipulasi dan praktik, serta banyak menggunakan isyarat tubuh. (3) Gaya belajar visual yang memiliki ciri seperti rapi dan teratur, teliti terhadap detail, mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar, serta mengingat dengan asosiasi visual (Sundayana, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rijal & Bachtiar, (2015) mendapatkan hasil bahwa gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran biologi, dikarenakan gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari penyerapan informasi dan pengelolaan suatu informasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Sitompul, (2015) mendapatkan hasil bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh pemberian media pembelajaran yang tepat, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Didartita & Irwandi, (2019), mendapatkan hasil bahwa metode pembelajaran yang diberikan oleh guru mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gaya belajar, apabila gaya belajar telah terakomodir dengan baik, hasil belajar akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda pada materi jaringan hewan. Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat memberikan informasi mengenai gaya belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda, sehingga pendidik dapat memfasilitasi kebutuhan gaya belajar siswa. Diharapkan dengan mengetahui dan memfasilitasi gaya belajar siswa, maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan desain penelitian survey. Metode pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang menanyakan kecenderungan gaya belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada 24 November – 28 November 2022. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Samarinda. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cluster Random*

Sampling. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI MIPA 2 dengan jumlah sebanyak 35 siswa yang terdiri dari 21 perempuan dan 14 laki-laki. Variabel bebas dari penelitian ini adalah gaya belajar (auditori, kinestetik dan visual), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan. Data yang telah terkumpul akan di uji dengan menggunakan analisis *One-Way ANOVA*. Apabila uji *One-Way ANOVA* mendapatkan hasil yang signifikan, maka uji akan dilanjutkan ke uji LSD. Namun sebelum melakukan uji *One-Way ANOVA* dilaksanakan, perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji homogenitas akan dilakukan dengan menggunakan uji Levene's. Analisis yang dilakukan menggunakan bantuan software *IBM SPSS Version 22*.

C. PEMBAHASAN

1. Statistika Deskriptif

Angket yang telah disebar selama 5 hari mendapatkan hasil demografi siswa yang berasal dari kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Samarinda dengan total sebanyak 35 siswa. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan didapatkan hasil bahwa siswa kelas XI MIPA 2 memiliki gaya belajar auditori sebanyak 10 siswa (28,75%), gaya belajar kinestetik sebanyak 7 siswa (20%) serta gaya belajar visual sebanyak 18 siswa (51,43%). Hasil statistika deskriptif akan disampaikan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistika deskriptif gaya belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda

Gaya Belajar	Mean	Standar Deviasi	N	Hasil Belajar	
				Minimal	Maksimal
Kinestetik	44,85	16,55	7	15	60
Auditori	68,75	7,01	10	55	76
Visual	82,11	5,91	18	75	94
Total siswa yang tuntas				22 (62,85%)	KKM
Total siswa yang tidak tuntas				13 (37,15%)	(70)

Berdasarkan tabel 1 gaya belajar dengan nilai mean tertinggi adalah gaya belajar visual dengan nilai mean yaitu 82,11. Sedangkan gaya belajar dengan nilai mean terendah adalah gaya belajar kinestetik dengan nilai mean yaitu 44,85. Gaya belajar dengan nilai standar deviasi tertinggi adalah kinestetik dengan nilai yaitu 16,55. Sedangkan gaya belajar dengan standar deviasi terendah adalah visual dengan nilai yaitu 5,91. Hasil belajar terendah diperoleh siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu 15. Sedangkan hasil belajar tertinggi diperoleh siswa dengan gaya belajar visual yaitu 94.

Setelah analisis statistika deskriptif telah dilakukan. Dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada data yang diperoleh. Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* menginformasikan bahwa data hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori [$D(10) = 0,896, p = 0,197$], siswa dengan gaya belajar kinestetik [$D(7) = 0,885, p = 0,250$], siswa dengan gaya belajar visual [$D(18) = 0,967, p = 0,738$] terdistribusi secara normal. Uji homogenitas menggunakan uji Levene's menginformasikan bahwa varians data hasil belajar seluruh gaya belajar homogen [$F(2,32) = 8,550, p = 0,054$].

2. Uji *One-Way ANOVA* dan LSD

Hasil uji *One-Way ANOVA* akan disajikan pada tabel 2 dan hasil uji LSD akan disajikan pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil uji *one-way ANOVA*

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Hasil Belajar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	7067,037 ^a	2	3533,518	42,142	,000
Intercept	128036,905	1	128036,905	1527,013	,000
Gaya Belajar	7067,037	2	3533,518	42,142	,000
Error	2683,135	32	83,848		
Total	185051,000	35			
Corrected Total	9750,171	34			

a. R Squared = .725 (Adjusted R Squared = .708)

Hasil analisis *One-Way ANOVA* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar yang berasal dari gaya belajar yang berbeda [$F(2,32) = 42,142, p < 0,001$]

Tabel 3. Uji LSD

Gaya Belajar	Mean	Standar Deviasi	Notasi BNT
Kinestetik	44,85	16,55	a
Auditori	68,5	7,01	b
Visual	82,11	5,91	c

3. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 2 mendapatkan hasil bahwa gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda pada materi jaringan hewan. Penggunaan cara yang tepat sesuai dengan gaya belajarnya akan membantu siswa dalam menyerap informasi secara baik, optimal dan efektif sehingga akan membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar. Gaya belajar tiap individu tidaklah sama tiap orang mempunyai gaya dalam menyerap dan mengolah informasi atau pelajaran. Dengan begitu gaya belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam belajar (Isnanto, 2022). Selain itu, menurut Prabawati & Muhadi, (2021) semakin sesuai gaya belajar siswa, maka akan semakin tinggi prestasi belajarnya. Sebaliknya, semakin tidak sesuai gaya belajar siswa, maka semakin rendah prestasi belajarnya.

4. Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 1 mendapatkan hasil bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki hasil belajar tertinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa yang bergaya belajar visual, bagian tubuh yang memiliki peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Siswa cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Siswa berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat

dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi (Budi, 2016). Menurut Nurtilawati, (2014) Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Selain itu, pada materi jaringan hewan cenderung berisi mengenai pengamatan bagian-bagian jaringan yang terdapat pada hewan, sehingga siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah dalam menerima serta mengolah materi yang didapatkan.

5. Pengaruh Gaya Belajar Auditori Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 1 mendapatkan hasil bahwa siswa dengan gaya belajar auditori memiliki hasil belajar pada kategori menengah. Menurut Rambe & Yarni, (2019) Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, telinga merupakan salah satu alat indra yang berperan penting. Pada pembelajaran biologi dengan materi jaringan hewan, sumber informasi yang dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dengan gaya belajar auditori adalah informasi yang diberikan oleh guru dan juga dari video yang ditayangkan oleh guru saat proses pembelajaran. Namun, untuk proses pembelajaran pada materi jaringan hewan lebih banyak melakukan proses pengamatan. Oleh karena itu, siswa dengan gaya belajar auditori belum dapat mendapatkan informasi yang cukup, hal tersebut berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh.

6. Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan tabel 1 mendapatkan hasil bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki hasil belajar pada kategori rendah. Menurut Masfupah, (2014) siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung tertarik pada pembelajaran yang melibatkan tubuh untuk melakukan sesuatu, selain itu, untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar kinestetik perlu diberikan media pembelajaran atau kegiatan yang dapat membuat seorang siswa bergerak. Pada materi jaringan hewan, siswa cenderung tidak banyak melakukan pergerakan, dikarenakan materi jaringan lebih berfokus pada pengamatan dan mengingat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda pada materi jaringan hewan. Gaya belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa [$F(2,32) = 42,142, p < 0,001$]. Siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan hasil belajar dengan kategori tertinggi, siswa dengan gaya belajar auditori mendapatkan hasil belajar dengan kategori menengah, serta siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapat hasil belajar dengan kategori rendah.

REFERENSI

- Agustina, R., & Sitompul, H. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i1.3273>
- Budi, S. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual Dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Ix. *Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume*, 10(1), 90–100.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2017). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

- Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.31958/js.v8i1.443>
- Didartita, D., & Irwandi, I. (2019). Pengaruh gaya belajar pada pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 38 Seluma. *Seminar Nasional Sains & ...*, 1–8. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/213>
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>.
- Haerani, R., & Jatiraga, R. (2019). the Implementation of Project Based Learning To Improve Student’S Speaking Skill. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(3), 270. <https://doi.org/10.22460/project.v2i3.p270-274>
- Hilda Oktri Yeni, Cilvia Anggraini, F. M. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Dengan Menggunakan Media Visual Pada Siswa Kelas Iv Sdn 002 Tebing Kabupaten Karimun Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(2), 1–9.
- Isnanto. (2022). Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 547. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.547-562.2022>
- Masfupah. (2014). Pemanfaatan Multimedia Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 52–58.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Nurtulawati, Junaidi, H. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di Sman 8 Pontianak. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(2), 1–11.
- Prabawati, M., & Muhadi, F. X. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di Sma Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(1), 21–29.
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual , Auditorial , Dan Kinestetik Terhadap. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 291–296.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- Rosidi, A., Jufri, A. W., Handayani, B. S., & Idrus, A. Al. (2021). Sikap dan Gaya Belajar Biologi Siswa SMAN 1 Batulayar semasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 412–416. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.237>
- Stender, A., Schwichow, M., Zimmerman, C., & Härtig, H. (2018). Making inquiry-based science learning visible: the influence of CVS and cognitive skills on content knowledge learning in guided inquiry. *International Journal of Science Education*, 40(15), 1812–1831. <https://doi.org/10.1080/09500693.2018.1504346>
- Sundayana, R. (2018). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.262>

ANALISIS KARAKTERISTIK GAYA BELAJAR VAK (VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK) PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA 4 DI SMA NEGERI 5 SAMARINDA

Dwinta Nor Aulia^{1*}, Zulkarnaen², Nurul Hidayati³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 5 Samarinda

*Email Penulis Korespondensi: ppg.dwintanoraulia32@program.belajar.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Gaya belajar Visual Auditorial Kinestetik</p>	<p>Salah satu karakteristik belajar yang berkaitan dengan menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi tersebut adalah gaya belajar peserta didik. Gaya belajar merupakan modalitas belajar yang sangat penting. Informasi terkait karakteristik gaya belajar peserta didik yang akan diajari, sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Peserta didik juga akan lebih mudah memotivasi dirinya dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 37 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner yang akan diisi oleh subjek penelitian. Hasil analisis gaya belajar terhadap seluruh peserta didik kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda adalah gaya belajar Visual (41%), gaya belajar Auditorial (8%), gaya belajar Kinestetik (19%), gabungan gaya belajar Visual dan Auditorial (11%), gabungan gaya belajar Visual dan Kinestetik (19%) dan gabungan gaya belajar Auditorial dan Kinestetik (3%).</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Sejatinya setiap individu itu berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu juga setiap siswa di kelas pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu banyak kebutuhan siswa yang harus dipenuhi. Tanpa disadari, guru setiap harinya menghadapi murid dengan berbagai keragaman yang banyak sekali macamnya. Guru selalu dihadapkan berbagai tantangan dalam mengajar dan kerap kali harus melakukan dan memutuskan sesuatu hal dalam satu waktu. Keterampilan yang luar biasa ini banyak yang tidak disadari oleh para guru, karena begitu naturalnya hal ini terjadi di kelas dan guru menghadapi tantangan tersebut menjadi hal yang biasa baginya. Berbagai usaha dilakukan oleh para guru, tentunya tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik sukses dalam proses pembelajarannya. (Moningka, 2022)

Sebagaimana kita ketahui bahwa kita memiliki otak dengan karakteristik unik antara otak kiri dan otak kanan manusia. Otak kanan memiliki karakteristik *Long term memory* sedangkan belahan otak kiri tergolong dalam *Sort term memory*. Di dalam bukunya yang berjudul *Revolusi Belajar untuk Anak*, Bob Samples (2002) mengungkapkan gagasan terkait: (a) fungsi otak-pikiran sebagai sistem terbuka; (b) modalitas, kecerdasan, gaya belajar, dan kreativitas dalam belajar, serta cara-cara pengembangannya; (c) pemanfaatan musik, suara, relaksasi, gambar, humor, dan mimpi untuk membangun suasana bermain dan belajar secara efektif serta mengasyikkan dengan anak-anak, tanpa mengurangi hakikat pembelajaran; serta (d) aktivitas, kiat, dan saran yang mudah dilakukan untuk mengembangkan

kemampuan belajar dan mengakses informasi melalui seluruh modalitas belajar yang kita miliki.

Salah satu karakteristik belajar yang berkaitan dengan menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi tersebut adalah gaya belajar peserta didik. Gaya belajar merupakan modalitas belajar yang sangat penting. Sebagian peserta didik bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan cara melihat orang lain melakukannya. Mereka menyukai cara penyajian informasi yang runtut. Selama pelajaran, peserta didik tersebut suka menulis apa yang dikatakan pendidik. Peserta didik *Visual* ini berbeda dengan peserta didik *Auditori* yang mengandalkan kemampuan untuk mendengar. Sedangkan peserta didik *Kinestetik* lebih suka belajar dengan cara terlibat langsung.

Grinder (1991) dalam Siberman, Melvin L (2014) menyatakan bahwa setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Namun sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya, sehingga siswa tersebut harus berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai.

Jika seorang anak menangkap informasi/materi sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak akan ada pelajaran yang sulit. Menurut Barbara Prashning dalam Chatib (2014) bahwa penyerapan informasi bergantung pada cara orang mengusahakannya. Dengan memberikan instruksi kepada anak-anak, kita melalui kekuatan gaya belajarnya, akan terlihat suatu perubahan sikap yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik gaya belajar yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu modalitas yang berpengaruh dalam pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasinya.

Peneliti memandang betapa besar manfaat informasi terkait karakteristik gaya belajar peserta didik karena dengan adanya informasi terkait karakteristik gaya belajar peserta didik yang akan diajari, maka guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah *Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Peserta Didik Kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda*

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis karakteristik gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Peserta Didik Kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda Tahun Ajaran 2022/2023. Beberapa manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a) Manfaat bagi guru

Adanya informasi terkait karakteristik gaya belajar peserta didiknya (terutama di awal pembelajaran) sangatlah bermanfaat dalam merancang satu pembelajaran sedemikian hingga sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam memahami peserta didik terkait materi/informasi yang diberikan. Hal serupa dikatakan dalam bukunya Chatib, Munif (2014:100) bahwa jika strategi mengajar guru sama dengan gaya belajar siswa, maka tidak ada pelajaran yang sulit.

b) Bagi peserta didik

Jika peserta didik mengetahui karakteristik gaya belajar dirinya, maka peserta didik akan dengan mudah mempelajari dan menyerap informasi sesuai dengan gaya belajar mereka.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner yang akan diisi oleh subjek penelitian. Angket/kuesioner berisi 14 butir pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian terkait beberapa karakteristik gaya belajarnya.

Ditinjau dari cara menjawabnya, angket/kuesioner yang digunakan termasuk dalam kuesioner tertutup karena telah disediakan pilihan jawabannya. Ditinjau dari jawabannya, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *kuesioner langsung* karena subjek penelitian langsung menjawab tentang dirinya. Sedangkan teknik/metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini adalah teknik angket/kuesioner.

Data angket yang diperoleh dari setiap responden akan dibuat rekapitulasinya berdasarkan masing-masing gaya belajar. Berikut ini beberapa langkah dalam analisis data tersebut:

1. Terdapat beberapa pertanyaan dalam instrumen angket yang akan diisi oleh subjek penelitian. Masing-masing pertanyaan akan dilengkapi pilihan jawaban yang mencerminkan masing-masing gaya belajar, yaitu gaya belajar Visual, gaya belajar Auditorial, dan gaya belajar kinestetik.
2. Dari masing-masing jawaban pertanyaan, jumlah jawaban akan dihitung.
3. Penarikan kesimpulan kecenderungan gaya belajarnya dengan cara membandingkan tiga nilai masing-masing kelompok pertanyaan yang diisi oleh subjek tersebut. Penarikan kesimpulan didasarkan pada:
 - a. Jika terdapat nilai tertinggi pada suatu kelompok pertanyaan gaya belajar, maka disimpulkan subjek tersebut cenderung dominan pada gaya belajar tersebut;
 - b. Jika terdapat dua nilai tertinggi yang sama dari dua kelompok pertanyaan gaya belajar, maka subjek tersebut tergolong pada "Gabungan kedua Gaya Belajar".
4. Setelah itu, akan dibuat rekapitulasi berupa persentase kecenderungan gaya belajar dari peserta didik kelas XI MIPA 4.

C. PEMBAHASAN

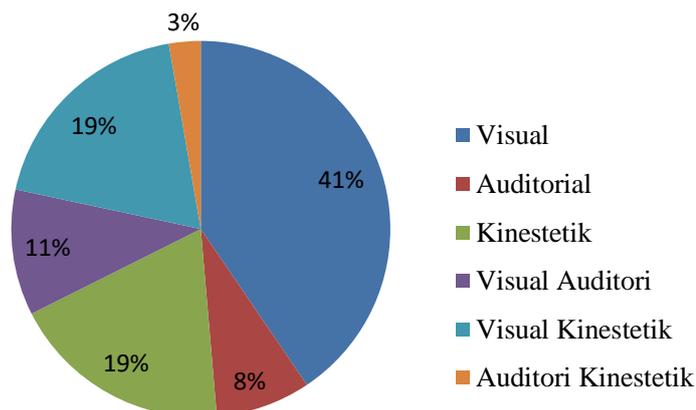
Setelah dilakukan pengisian instrument angket gaya belajar oleh sebanyak 37 subjek penelitian yang berasal dari peserta didik kelas XI MIPA 4, kemudian dilakukan analisis/penghitungan skor tiap jawaban subjek penelitian. Dalam penarikan kesimpulan suatu subjek cenderung pada suatu gaya belajar, penelitian ini menentukan 6 kelompok kecenderungan gaya belajar yaitu:

1. Visual,
2. Auditorial,
3. Kinestetik,
4. Gabungan Visual dan Auditorial,
5. Gabungan Visual dan Kinestetik,
6. Gabungan Auditorial dan Kinestetik.

Analisis terhadap kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda diperoleh hasil bahwa sebanyak 41% Visual, 8% Auditorial, 19% Kinestetik, 11% Gabungan Visual dan Auditorial, 19% Gabungan Visual dan Kinestetik, dan 3% Gabungan Auditorial dan Kinestetik. Rincian analisis data terhadap kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda disajikan pada tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1. Kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas XI MIPA 4

No	Gaya Belajar	Frekuensi (N)	Persentase (P)
1	Visual	15	41 %
2	Auditorial	3	8 %
3	Kinestetik	7	19 %
4	Visual Auditorial	4	11 %
5	Visual Kinestetik	7	19 %
6	Auditorial Kinestetik	1	3 %
Total		37	100 %



Gambar 1. Diagram persentase kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas XI MIPA 4

Dengan demikian secara keseluruhan, kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda didominasi oleh tipe gaya belajar Visual sebesar 41%.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil beserta pembahasan diperoleh kesimpulan yaitu gaya belajar peserta didik kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Samarinda didominasi oleh gaya belajar Visual sebanyak 41% dari total seluruh peserta didik. Disusul oleh gaya belajar Kinestetik (19%), gabungan gaya belajar Visual dan Kinestetik (19%), gabungan gaya belajar Visual dan Auditorial (11%), gaya belajar Auditorial (8%), dan gabungan gaya belajar Auditorial dan Kinestetik (3%).

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>
- Chatib, Munif. 2014. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Moningka, Clara. 2022. *Pembelajaran Berdiferensiasi Pra Jabatan 2022*. Jakarta: Kemedikbudristek.
- Siberman, Melvin L. 2014. *Active Learning; 101 cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PEMBINA 3 TARAKAN

Nur Faizin^{1*}, Muh. Amir Masruhim², Evie Palenewen³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Kimia, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

Email Penulis Korespodensi: nurfa72.nf@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Metode bercerita Cerita bergambar Bahasa ekspresif</p>	<p>Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 3 Tarakan belum sesuai dengan yang diharapkan, pada kenyataannya hampir 60% anak masih kurang dalam kemampuan bahasa ekspresif, dengan presentase 56,67% anak dalam kategori belum berkembang dan 43,33% anak dalam kategori mulai berkembang, hal ini terjadi karena kondisi awal masuk sekolah yang menyebabkan anak masih malu untuk mengekspresikan dirinya, rasa percaya diri yang rendah, kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, serta metode dan media yang digunakan kurang sesuai untuk merangsang kemampuan bahasa ekspresif anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 30 anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain penelitian <i>pre-eksperimental</i> tipe <i>one group pretest-posttest design</i>. Hasil penelitian ini sebelum adanya treatment dengan nilai rata-rata <i>pretest</i> 16.1, dan setelah adanya treatment nilai rata-rata <i>posttest</i> menjadi 30.3. Berdasarkan hasil <i>n-gain score</i> diperoleh kriteria dari seluruh sampel adalah kategori sedang, yaitu dengan <i>normalized gain</i> $0,6 < 0,7$ dengan presentase 60% yang berarti penggunaan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak berada pada kategori efektif. Hasil uji hipotesis dengan nilai $0,05 > 0,000$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 3 Tarakan.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan pertama kali yang diberikan kepada anak dalam rangka membentuk mereka menjadi insan sempurna dan paripurna di masa yang akan datang (Elya, dkk., 2019). Pada dasarnya pendidikan diberikan sejak dini untuk mendorong tumbuh kembang anak (Nuzula Apriliyana, 2020). Perkembangan anak adalah kemampuan anak untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya serta meningkatkan kesadaran seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami anak (Syamsiyah & Hardiyana, 2021). Anak usia dini memiliki beberapa keterampilan yang harus dikembangkan, yaitu perkembangan agama moral, fisik motoric, kognitif, seni, bahasa dan seosial emosional. Salah satu yang terpenting adalah perkembangan bahasa (Nuzula Apriliyana, 2020).

Berdasarkan *pra observasi* yang dilakukan peneliti di TK Pembina 3 Tarakan belum sesuai dengan yang diharapkan, karena pada kenyataannya hampir 60% anak masih kurang

dalam kemampuan bahasa ekspresif, dengan presentase 56,67% anak dalam kategori belum berkembang dan 43,33% anak dalam kategori mulai berkembang. Pernyataan tersebut ditandai dengan anak yang belum mampu menceritakan kembali apa yang telah didengarnya, anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana dari guru bahkan ada beberapa anak yang hanya diam saja ketika diberi pertanyaan, anak sering lupa dengan kosakata baru yang dipelajari, anak yang masih bingung mengungkapkan pendapatnya ketika ditanya mengenai alasan perbuatannya, dan anak yang kurang aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena kondisi awal masuk sekolah yang menyebabkan anak masih malu untuk mengekspresikan dirinya, rasa percaya diri yang rendah dikarenakan kurangnya stimulus lingkungan terhadap pengembangan kosa kata anak, sehingga untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan menggunakan kata dan struktur kalimat yang baik serta menyampaikan pesan yang jelas, anak masih mengalami kesulitan, anak masih membutuhkan waktu untuk melakukan interaksi yang intens antara anak dengan guru serta interaksi anak dengan teman sebayanya serta metode dan media yang digunakan kurang sesuai untuk merangsang kemampuan bahasa ekspresif anak, metode dan media yang kurang menarik akan membuat anak jenuh dalam menerima pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak ialah metode bercerita. Bercerita menjadi salah satu metode yang banyak dipakai di Taman Kanak-Kanak. Metode bercerita adalah aktivitas menuturkan atau mengisahkan wacana suatu insiden atau peristiwa secara lisan kepada orang lain (Hidayah, 2019). Bercerita juga menjadi trik atau metode yang paling digemari oleh anak karena dalam bercerita kita dapat menggunakan berbagai macam media sehingga menimbulkan ketertarikan pada anak dan menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien serta mampu menarik perhatian anak ketika bercerita itu disampaikan dengan tepat. osa kata anak akan bertambah sedikit demi sedikit dan akan terangsang apabila ketika bercerita anak diikuti sertakan dalam cerita, misalnya bercerita mengenai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan anak, sehingga dalam penyampaiannya pun anak lebih cepat memahami, dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan misalnya membaca langsung dari buku cerita bergambar, menggunakan boneka tangan, papan flannel dan lain-lain. Hal ini diharapkan mampu menarik perhatian anak sehingga anak dapat menjadi lebih fokus terhadap cerita yang disampaikan oleh guru (Nurhayati, dkk., 2016). Media buku cerita bergambar adalah seperangkat alat yang berupa buku cerita dengan animasi gambar didalamnya, pemilihan judul cerita didasarkan pada pesan moral yang akan disampaikan dan penggunaan bahasa yang bersifat sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Selain itu, pemilihan cerita pada kisah-kisah binatang atau fabel bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak agar mampu berimajinasi dan membuat anak senang dan tidak merasa bosan.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak sangat penting untuk dikembangkan agar dapat menjadi keberhasilan anak dalam proses pembelajaran, karena kemampuan berbahasa akan selalu digunakan anak selama hidupnya untuk bersosialisasi di kehidupan masyarakat kedepannya. Dengan itu maka diperlukan sebuah strategi dalam mengolah suasana pembelajaran melalui model pembelajaran dengan aktivitas cerita, karena diharapkan anak dapat lebih mudah menerima materi pembelajaran dengan perasaan senang, tanpa paksaan dan tidak melanggar prinsip dari psikologi perkembangan anak, sehingga dalam hal ini salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak yaitu metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar.

B. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen

dengan desain penelitian *pre-eksperimental* tipe *one group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan

O_1 : Nilai *pretest* sebelum adanya perlakuan.

X : Perlakuan menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar.

O_2 : Nilai *posttest* kelas sesudah diberi perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pembina 3 Tarakan, dengan sampel pada penelitian berjumlah 30 anak yang terdiri dari 16 anak laki-laki, dan 14 anak perempuan yang memiliki tingkat kemampuan bahasa ekspresif yang hampir sama. Penelitian ini dilaksanakan pada 1-30 Agustus tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data ialah dengan tes (*pretest* dan *posttest*) dan observasi. Adapun analisis instrument penelitian yang digunakan ialah dengan uji validasi, uji reliabilitas, dan uji normalitas, serta analisis hasil data penelitian dengan *uji smple paired t-test*, *effectsize*, dan *n-gain score*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Data *Pretest*

Data ini diperoleh dengan melihat serta mengobservasi kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum adanya *treatment* dengan mengisi lembar instrument. Berikut hasil data *pretest* yang diperoleh

Tabel 1. Hasil data *pretest*

Interval	Kategori Penilaian	F	%
1-40	Belum Berkembang	17	56,67%
41-60	Mulai Berkembang	13	43,33%
61-80	Berkembang Sesuai Harapan	0	0
81-100	Berkembang Sangat Baik	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif belum berkembang sebanyak 17 anak dengan persentase 56,67%, dan sebanyak 13 anak memiliki kemampuan bahasa ekspresif pada kategori Mulai Berkembang dengan persentase 43,33%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kemampuan bahasa ekspresif anak belum berkembang sebelum diberikan perlakuan, maka dari itu peneliti berharap kemampuan bahasa ekspresif anak dapat berkembang lebih optimal setelah diberikan perlakuan.

2. Hasil Data *Posttest*

Data ini diperoleh dengan melihat serta mengobservasi kemampuan bahasa ekspresif anak setelah adanya *treatment* dengan mengisi lembar instrument. Berikut hasil data *pretest* yang diperoleh

Tabel 2. Hasil data *posttest*

Interval	Kategori Penilaian	F	%
1-40	Belum Berkembang	0	0
41-60	Mulai Berkembang	2	7%
61-80	Berkembang Sesuai Harapan	18	60%
81-100	Berkembang Sangat Baik	10	33%

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif mulai berkembang sebanyak 2 anak dengan persentase 7%, sebanyak 18 anak memiliki kemampuan bahasa ekspresif pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase 60%, dan sebanyak 10 anak memiliki kemampuan bahasa ekspresif pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 33%, dan dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan.

3. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melakukan validasi kepada instrument yang telah dibuat. Instrument yang sudah dibuat harus valid agar dapat dinilai dan diukur. Valid tidaknya suatu instrument dapat dilihat dengan membandingkan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan jumlah data sebanyak 30 anak, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dinyatakan valid dan jika hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak valid (artinya butir pertanyaan tersebut gugur). Berikut hasil uji validasi yang diperoleh

Tabel 3. Kesimpulan uji validitas

Pertanyaan	Nilai Signifikansi		Keterangan
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	0,000	0,000	Valid
2	0,000	0,000	Valid
3	0,000	0,000	Valid
4	0,000	0,000	Valid
5	0,000	0,000	Valid
6	0,000	0,000	Valid
7	0,000	0,000	Valid
8	0,000	0,000	Valid
9	0,000	0,000	Valid
10	0,000	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 3 semua butir pernyataan dinyatakan valid karena semua nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

4. Hasil Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan pengukuran teknik *Cronbach Alpha*, dimana alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Jika setiap variabel memiliki nilai Cronbach alpha yang lebih dari 0,60 maka butir pernyataan tersebut dinyatakan reliabel. Berikut adalah hasil uji reabilitas dari nilai *pretest* dan *posttest*:

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas

Nilai	Jumlah Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Pretest	10	0,893	Reliabel
Posttest	10	0,920	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 dengan nilai masing-masing *pretest* dan *posttest* adalah 0,893 dan 0,920, sehingga dapat dinyatakan semua item pertanyaan pada instrument penelitian dinyatakan reliabel atau andal.

5. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model *pair test* mempunyai distribusi normal atau tidak, menghitungnya dengan cara menggunakan uji normalitas *One Sampel Kolmogorov-Smirnov*. Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikannya $> 0,05$, sedangkan jika taraf signifikannya $< 0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak normal.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	16.17	30.30
	Std. Deviation	3.475	4.473
Most Extreme Differences	Absolute	.132	.173
	Positive	.086	.104
	Negative	-.132	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		.721	.949
Asymp. Sig. (2-tailed)		.676	.329

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas *kolmogorov-smirnov* dan pada tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, dengan nilai masing-masing 0,676 dan 0,329 sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada variabel berdistribusi normal.

6. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic parametric yaitu *Paired Sample T-test* karena berasal dari dua variabel yang saling berhubungan.

Tabel 6. Hasil uji hipotesis

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - Posttest	-14.133	3.617	.660	-15.484	-12.783	-21.400	29	.000

Hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 3 Tarakan.

Ha : Terdapat pengaruh metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 3 Tarakan.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan,

Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan hasil analisis uji *t paired sample t-test*, maka diperoleh hasil nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Tarakan.

7. Hasil Perhitungan *Effect Size Cohen's d*

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dapat menggunakan perhitungan *effect size* (Widyastuti, 2021) dengan rumus *Cohen's d*.

Tabel 7. Kriteria interpretasi *effect size cohen's d*

Kriteria	Interpretasi
$d \geq 2,1$	Sangat Tinggi
$0,8 \leq d \leq 2,0$	Tinggi
$0,5 \leq d \leq 0,79$	Sedang
$0,2 \leq d \leq 0,49$	Rendah
$0,0 \leq d \leq 0,19$	Sangat Rendah

Sumber : (Umam & Jiddiyah, 2020)

Untuk menghitungnya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S_{pooled}}$$

Untuk menghitung S_{pooled} menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pooled\ SD &= \sqrt{\frac{(SD_1^2 + SD_2^2)}{2}} \\ &= \sqrt{\frac{3,47^2 + 4,47^2}{2}} \\ &= \sqrt{\frac{12,04 + 19,98}{2}} \\ &= \sqrt{\frac{32,02}{2}} \\ &= \sqrt{16,01} \\ &= 4,001 \end{aligned}$$

$$d = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S_{pooled}}$$

$$d = \frac{30,3 - 16,1}{4,001}$$

$$d = \frac{14,2}{4,001}$$

$$d = 3,549$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *effect size*, skor yang diperoleh sebesar 3,549 yang menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh lebih besar dari 2,1 yang berdasarkan pada tabel 7 *Interpretasi Effect Size Cohen's d* yang masuk kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media buku cerita bergambar memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Pembina 3 Tarakan.

8. Uji *N-Gain*

Gain adalah selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*, gain digunakan untuk menunjukkan peningkatan setelah diberi perlakuan oleh peneliti serta melihat seberapa efektifnya metode bercerita digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Sasmita, 2021). *Normalized Gain* dapat dihitung dengan rumus:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pre Test}}$$

Tabel 8. Kriteria peningkatan nilai *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori Peningkatan
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 > g > 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber : (Hake, 1999, dalam jurnal Wahab, dkk. 2021)

Tabel 9. Kategori tafsiran efektivitas *N-Gain* Skor

Persentase %	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40—55	Kurang Efektif
56-75	Efektif
>76	Sangat Efektif

Sumber : (Hake, 1999, dalam jurnal Wahab, dkk. 2021)

Tabel 10. Hasil perhitungan *N-Gain* Skor

Nama Anak	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Peningkatan
AAP	16	28	0.50	Sedang
AIRSA	22	39	0.94	Tinggi
AQS	16	35	0.79	Tinggi
AAPS	15	36	0.84	Tinggi
DPD	12	25	0.46	Sedang
FR	13	30	0.63	Sedang
GNMK	11	30	0.66	Sedang
MIF	18	37	0.86	Tinggi
NR	21	30	0.47	Sedang
NK	15	24	0.36	Sedang
RK	16	27	0.46	Sedang

Nama Anak	Pretest	Posttest	N-Gain	Peningkatan
YEP	10	25	0.50	Sedang
GAP	17	31	0.61	Sedang
ANA	10	25	0.50	Sedang
QKR	10	18	0.27	Sedang
ASZ	18	28	0.45	Sedang
AKS	19	30	0.52	Sedang
FN	20	35	0.75	Tinggi
FD	13	34	0.78	Tinggi
KAPS	16	32	0.67	Sedang
MRA	14	30	0.62	Sedang
MZAF	16	30	0.58	Sedang
NMR	17	31	0.61	Sedang
RAS	20	31	0.55	Sedang
RSPA	20	34	0.70	Sedang
RAS	15	25	0.40	Sedang
RS	20	31	0.55	Sedang
SWP	20	35	0.75	Tinggi
PAKA	20	31	0.55	Sedang
PPS	15	32	0.68	Sedang
Total	485	909		
Rata-Rata	16.1	30.3	60.05	Sedang

Hasil perhitungan *n-gain* skor pada nilai *pretest* dan *posttest* pada tabel 10, menunjukkan hasil yang diperoleh dengan rata-rata 60,05 yang artinya masuk kedalam kategori mengalami peningkatan yang sedang, dengan tingkat efektivitas sebesar 60% yang berarti penggunaan metode bercerita dengan buku cerita bergambar untuk peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak efektif untuk digunakan.

9. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak yang didapat sebelum adanya treatment memiliki perolehan rata-rata nilai *pretest* yaitu 16,1 dan setelah adanya treatment meningkat menjadi 30,3 atau persentase peningkatan sebesar 87%. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji t nilai signifikan yaitu $= 0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Tarakan.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan selama proses itu berlangsung (Ramadhani & Rukmana, 2022). Faktor-faktor pendukung keberhasilan belajar ialah metode yang digunakan ialah metode bercerita, teknik yang digunakan peneliti dalam menyampaikan cerita untuk menarik perhatian anak yaitu menjadikan nama anak sebagai tokoh yang akan diceritakan, menirukan berbagai macam suara yang sesuai dengan isi cerita, melakukan tebak-tebakan ketika proses bercerita berlangsung, dan media yang digunakan guru berupa buku cerita bergambar yang membantu anak dalam mengenal tokoh cerita serta bantuan yang diberikan peneliti ketika anak membutuhkan bantuan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan dapat mendorong tumbuhnya rasa senang anak terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, dan memberikan kemudahan bagi anak dalam

proses pembelajaran. Sementara itu, salah satu faktor penghambat keberhasilan belajar ialah kegaduhan beberapa anak yang dilakukan dengan cara bermain sendiri, bermain dengan temannya dan mengganggu temannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi anak yang lain yang sedang fokus mendengar cerita sehingga menyebabkan konsentrasinya terganggu.

Pada saat peneliti sedang bercerita buku “Beki dan Momo” yang isinya merupakan cerita tentang hewan bekantan dan monyet, anak sangat antusias mendegarkan serta menyampaikan apa yang pernah mereka alami dengan 2 hewan ini, hal ini sejalan dengan teori Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan aktivitas yang dilakukan anak, objek dan kejadian yang mereka alami secara langsung serta bahasa anak bukan murni dari pembawaan sejak lahir (nativis), bukan juga dari perilaku atau pengalaman individu (behavior) tetapi lebih pada kebudayaan dan tempat asal anak dibesarkan, dengan adanya pengalaman yang dialami anak secara langsung, anak semakin senang untuk berkomunikasi dengan teman-temannya maupun gurunya tentang apa yang mereka rasakan, bercerita mengenai kegiatannya sehari-hari, apa yang mereka lihat, dapat membuat anak mudah mengingat nama, tokoh, tempat dan peristiwa dari setiap cerita, dapat menunjukkan ekspresi wajah pada tokoh yang sedang diceritakan, serta dapat menyebutkan hal positif dari cerita yang dibawakan. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat seiring dengan banyaknya interaksi yang dilakukan anak sehingga anak lebih berani untuk mengeskpresikan dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka metode bercerita cocok dan dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Metode ini dapat membuat anak lebih bersemangat dalam menerima pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Begitu pentingnya metode bercerita bagi anak usia dini, dalam setiap pembelajaran sebaiknya metode ini selalu digunakan, sehingga akan memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan, serta memberikan daya fantasi yang tinggi sehingga menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Berdasarkan penelitian ini juga, terlihat besarnya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak, hal ini dibuktikan dengan perhitungan *effect size* Cohen's *d* yaitu bernilai 3,549 yang tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu menjadikan kemampuan bahasa ekspresif anak menjadi lebih berkembang.

Perkembangan anak akan meningkat sesuai dengan tahapannya, jika pemberian stimulasi dilakukan sejak dini. Kemampuan bahasa ekspresif anak pada aspek kelancaran maupun ketepatan dalam menjawab pertanyaan akan terlatih ketika anak sering dilibatkan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita. Penyampaian cerita yang dimaksud merupakan penyampaian cerita yang dilakukan dengan teknik-teknik bercerita dan dengan alat peraga yang menarik minat dan perhatian anak.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dan metode bercerita ini efektif untuk digunakan sebagai metode pembelajaran dengan tingkat efektivitas sebesar 60% sehingga dapat membuat kelas yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

REFERENSI

- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>.
- Hidayah, S. N. 2019. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Karakter Anak Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m3f9e>
- Nurhayati, I., Barlia, L., & Andhika, A. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi. *Infantia*, 4(2). http://antologi.upi.edu/file/Irma_Nurhayati.pdf
- Nuzula Apriliyana, F. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Ramadhani, S. A., & Rukmana, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Quizzz terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 937-944. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.937>
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. 2021. Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472-3481. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1313>
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I3.1751>
- Umam, H. I., & Jiddiyah, S. H. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Ilmiah Sebagai Salah Satu Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 350–356. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.645>
- Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1039-1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845>
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120-1129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896>

ANALISIS KARAKTERISTIK TERHADAP LATAR BELAKANG PESERTA DIDIK BAGI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Anggun Noor Kurnia Sari^{1*}, Mukhamad Nurhadi², Eka Purwaning Tyas³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Kimia, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 3 Samarinda

*Email Penulis Korespondensi: anggunnoorks.12@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Karakteristik Interaksi guru Pembelajaran efektif</p>	<p>Guru perlu memahami karakteristik dan kompetensi awal peserta didiknya saat melakukan proses perencanaan pembelajaran. Analisis kompetensi awal peserta didik adalah kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik guna menentukan langkah-langkah atau tujuan serta spesifikasi dan kualifikasi materi. Karakteristik peserta didik berfokus pada latar belakang, gaya belajar, serta lingkungan sosial peserta didik. Interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan orang lain tidak lagi satu arah, tetapi menjadi hubungan emosional, peduli atau interaktif selama proses belajar mengajar. Tujuan dari penyusunan jurnal ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai karakteristik peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Penyusunan jurnal ini menggunakan pengumpulan studi literatur yang merujuk pada informasi/data melalui dokumen lembar observasi.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap dari peserta didik memiliki potensi masing-masing seperti bakat, minat, kebutuhan dan lain-lain. Setiap peserta didik memiliki potensi yang unik, termasuk bakat, minat, dan kebutuhan. Oleh karena itu, siswa harus tumbuh melalui pengajaran dan pengajaran agar tumbuh dan berkembang. Di era pendidikan yang modern ini, karakteristik peserta didik yang beragam harus diperhitungkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan Yeti dan Mumuh (2014:72) yang menyatakan bahwa peserta didik dalam kegiatan pendidikan merupakan sasaran utama dari segala kegiatan pendidikan yang terkait. Dari uraian di atas, karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan siswa merupakan hal yang perlu diketahui oleh para praktisi pendidikan, khususnya pendidik yang secara langsung membimbing peserta didik tersebut. Agar toleran terhadap teman sekelas yang berbeda kepribadian, teman sekelas juga perlu mengenal perbedaan karakteristik.

Karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya. Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan siswa amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen dalam pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Gardner, 1993).

Karakteristik peserta didik sangat penting bagi guru untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi mengajar. Strategi pengajaran terdiri dari metode dan teknik atau

prosedur yang memastikan bahwa peserta didik mencapai tujuannya. Strategi dan metode pembelajaran berguna dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, Reigeluth (1983) dengan jelas mengidentifikasi karakteristik peserta didik sebagai variabel yang paling berpengaruh dalam mengembangkan strategi pengelolaan pembelajaran. Pakar pembelajaran seperti Banathy, Romiszowski, Dick dan Carey, Gagne, dan Degeng sangat mementingkan analisis karakteristik peserta didik sebelum memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan untuk kebutuhan dan strategi pembelajaran yang dipilih harus didasarkan pada karakteristik individu atau kelompok peserta didik. Untuk merumuskan strategi pembelajaran yang optimal, terlebih dahulu guru perlu mengetahui karakteristik peserta didiknya sebagai dasar.

Ketika guru kurang memperhatikan karakteristik peserta didik saat mengajar suatu mata pelajaran dan sifat kepribadian peserta didik tidak dijadikan dasar dalam pembelajaran, maka peserta didik akan kesulitan memahami materi tersebut. Mereka bosan dan membenci materi pelajaran guru. Situasi ini bertanggung jawab atas rendahnya kualitas dan kuantitas proses terprogram dan hasil pembelajaran. Upaya apa pun yang dipilih oleh guru dan perancang pembelajaran untuk dilaksanakan, kecuali didasarkan pada karakteristik individu peserta didik sebagai objek pembelajaran, pembelajaran yang dikembangkan menjadi tidak efektif.

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dengan penggunaan teknik yang tepat dapat memberikan hasil belajar yang bermanfaat dan berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Uno & Nurdin, 2012). Definisi ini mengisyaratkan bahwa ada dua hal penting dalam pembelajaran yang efektif, yaitu terjadinya pembelajaran pada peserta didik dan apa yang guru lakukan untuk mengajar peserta didiknya. Pembelajaran yang efektif, di sisi lain, menurut Dick dan Reiser, adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu, dan yang membuat peserta didik menjadi senang (Sutikno, 2005).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang memuat teori-teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan sisi teoretis dan sisi manfaat praktis. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau karya ilmiah untuk tujuan pengumpulan objek penelitian atau data kepustakaan, atau untuk tujuan melakukan penelitian pemecahan masalah yang pada dasarnya berlandaskan telaah bahan pustaka. Beberapa sumber yang digunakan antara lain buku teks, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian dalam bentuk internet, dan sumber informasi lain yang relevan.

C. PEMBAHASAN

Dalam merencanakan pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik dan kemampuan awal peserta didiknya. Pemahaman guru terhadap jumlah peserta didik mempengaruhi kesiapan mereka dalam menentukan materi, metode, media, durasi, dan penilaian pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam menentukan jumlah peserta didik, guru akan berkoordinasi dengan bagian administrasi terhadap latar belakang peserta didik, seperti lingkungan rumah, keadaan ekonomi, tingkat hobi, dll, juga akan mempengaruhi penyusunan rencana pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang latar belakang peserta didik, dapat diperoleh dengan memasukkan data latar belakang peserta didik.

Pemahaman guru terhadap latar belakang peserta didik seperti latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat hobi dan lain sebagainya juga berpengaruh terhadap proses perumusan perencanaan sistem pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang latar belakang peserta didik dapat diperoleh melalui pengisian biodata oleh peserta didik. Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memahami

gaya belajar peserta didik atau disebut juga dengan *learning style*. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, banyak para peserta didik yang mengikuti belajar pada mata pelajaran tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda (Taufik, 2019).

Gaya belajar sering diartikan sebagai karakteristik, preferensi, atau pilihan dalam cara peserta didik mengumpulkan, menginterpretasikan, mengatur, menanggapi, dan berpikir tentang informasi. Keberagaman gaya belajar peserta didik harus diketahui oleh guru pada awal pembelajaran. Agar guru memiliki landasan dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran, maka ditentukan kesesuaian pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis dengan gaya belajar yang disukai peserta didik.

Penelitian Siskandar (2009:183) menambah bukti bahwa faktor internal atau faktor yang datang dari dalam diri siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Untuk itu, ia menyarankan agar pembelajaran berpusat pada gaya belajar peserta didik atau pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuannya.

Peranan strategi pengajaran menjadi penting apabila guru mengajar peserta didik yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, dan minat. Hal tersebut dikarenakan, guru harus memikirkan strategi yang tepat. Di sini, guru bukan saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, melainkan juga mengintegrasikan dan menyusun kaidah-kaidah untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya.

Dalam proses pembelajaran, banyak peserta didik yang mempelajari mata pelajaran tertentu diajarkan dengan menggunakan strategi yang sama, tetapi dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Dewanti (2009: 25) membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru jika disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan meningkatkan efektivitas belajar peserta didik. Ia menyarankan, strategi pembelajaran di kelas seharusnya mempertimbangkan keadaan peserta didik dan manfaatnya bagi kehidupan mereka sehari-hari. Hal-hal lain yang perlu diketahui dari peserta didik yakni :

1. Faktor-faktor akademis
 - a. Jumlah peserta didik dalam satu kelas
 - b. Latar belakang pendidikan (sekolah yang pernah ditempuh)
 - c. Nilai rata-rata yang dicapai tiap sekolah
 - d. Peserta didik mengetahui pokok bahasan yang akan dipelajari
 - e. Motivasi peserta didik berasal dari mana
2. Faktor-faktor sosial
 - a. Umur dan kematangan peserta didik
 - b. Hubungan antar peserta didik

(Hanifah, Susanti, & Adji, 2020)

3. Kondisi belajar

Menurut Dunn & Dunn (1993). Kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, penerapan dan penerimaan informasi. Pengaruh kondisi lingkungan pada seseorang di mana belajar dapat terjadi menimbulkan reaksi yang berbeda. Dunn & Dunn membagi kondisi belajar menjadi empat golongan :

- a. Lingkungan fisik (*physical environment*), seperti pengaruh suhu, cahaya, temperatur, dan pengaturan meja-kursi serta perabotan setempat.
- b. Lingkungan emosional (*emotional environment*), seperti, motivasi individu, ketepatan tugas, dan tanggung jawab.
- c. Lingkungan sosiologis (*sociological environment*), seperti kebiasaan belajar/bekerja sendiri atau bersama, tanggapan terhadap orang/pejabat yang sedang berkuasa, dan sebagainya.

- d. Kondisi fisiologis siswa sendiri (*student's owns physiological make up*), seperti ketajaman dan kelemahan indera, kebutuhan gizi, tidak atau terlalu banyak mobilitas, penghargaan terhadap waktu sehari-hari, irama kehidupan, dan bagaimana sikapnya terhadap efisiensi tugas-tugasnya.

D. KESIMPULAN

Dari uraian studi literatur di atas dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik latar belakang yang berbeda-beda dari segi manapun. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus bisa menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan sifat dan karakteristik dari peserta didik. Pemenuhan kebutuhan dari beragamnya karakter peserta didik akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

REFERENSI

- Dewanti, S. (2009). Keefektifan Perpaduan PCL dan Pelatihan Metakognitif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 21-37.
- Dunn, R. &. (1993). *Teaching Secondary Students through Their Individual Learning Styles*. Needham Height: MA. Simon & Schuter.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelegences: The Theory in Practice*. New York: Books.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manzhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 115-117.
- Heryati, Yeti, & Muhsin, M. (2014). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Reigeluth, C. (1983). Instructional Design : What is It and Why is It ? in C.M Reigeluth (Ed). *Instructional Design Theories and Models : an Overview of Their Current Status*.
- Siskandar. (2009). Keefektifan Pendekatan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 178-185.
- Sutikno, M. S. (2005). *Pembelajaran Efektif*. Mataram: NTP Press.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh*, XVI(01), 11.
- Uno, H. B., & Nurdin, M. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

ANALISIS PENERAPAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN KIMIA

Muhammad Iqbal Sholeh^{1*}, Makrina Tindangen², Nurhadi³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Kimia, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 1 Samarinda

*Email Penulis Korespondensi: iqbalsholeh9@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Analogi Pembelajaran kimia</p>	<p>Pembelajaran Kimia salah satu mata pelajaran memiliki kesulitan tersendiri dalam pembelajarannya. Konsep-konsep dalam kimia bersifat abstrak dan siswa membutuhkan instruksi yang tepat dari pendidik untuk merepresentasikan sesuatu dari hal-hal yang tidak dapat dilihat. Peserta didik yang kesulitan belajar kimia sebab tidak paham dengan konsep yang diberikan serta mengalami miskonsepsi sehingga mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analogi-analogi yang dapat digunakan dalam mengajarkan konsep materi kimia SMA. Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data melalui observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan ragam jenis analogi sebagai alternatif pembelajaran yang dapat digunakan pendidik meliputi 3 indikator dari materi ikatan kimia, di antaranya adalah jenis ikatan kimia, konsep energi ikatan, dan konsep VSEPR, yang dikaitkan dengan fenomena yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas adalah kimia, yaitu ilmu yang mempelajari tentang komposisi, struktur materi dan perubahan materi tersebut (Ebbing & Gammon, 2007). Hal yang terpenting untuk diketahui adalah konsep ilmu kimia bersifat abstrak dan membutuhkan penalaran abstrak. Hal ini yang menyebabkan siswa beranggapan bahwa kimia adalah mata pelajaran yang sulit (Carter Brickhouse, 1989).

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MIPA 8 SMAN 1 Samarinda ditemukan bahwa pemahaman awal peserta didik beragam, dari 35 siswa, sebanyak 6 siswa (18%) tergolong memiliki kemampuan awal (kognitif) yang rendah, dimana belum memiliki pemahaman dasar yang sesuai dengan konsep dasar materi pembelajaran ditandai dengan tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru. Sementara terbanyak adalah siswa kategori kognitif sedang berjumlah 21 siswa (60%) telah mampu menjawab beberapa pertanyaan esensial dari materi yang diajarkan dan kategori tinggi Sebanyak 8 siswa (22%) memiliki pemahaman dasar yang sangat baik ditandai dengan sudah mampu menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan guru. Namun pada pembelajaran paradigma baru pendidik dituntut untuk memfasilitasi semua kebutuhan belajar peserta didik termasuk peserta didik yang memiliki kategori kognitif rendah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa kesulitan belajar kimia sebab tidak paham dengan konsep yang diberikan sehingga mempengaruhi hasil belajar.

Secara umum dalam mempelajari kimia terdapat tiga representasi yang harus dikuasai, yakni representasi makroskopis, mikroskopis dan simbolik. Representasi mikroskopis dan simbolik merupakan representasi yang abstrak karena tidak terlihat secara kasat mata. Konsep kimia yang bersifat mikroskopis akan mampu dipahami dengan baik jika ada usaha untuk mengarahkan proses berpikir siswa ke arah penggambaran pola konsep tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran kimia berbasis analogi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Didis (2015) menyatakan bahwa siswa percaya bahwa analogi merupakan elemen yang penting untuk menjadikan konsep menjadi konkrit. Analogi adalah perbandingan antara dua konsep yang sama, yaitu konsep analog dan konsep target. Konsep analog adalah konsep yang telah diketahui, sedangkan konsep target adalah konsep yang belum diketahui atau yang akan diperkenalkan. Konsep yang sulit dan abstrak akan dibandingkan dengan benda dan pengalaman sehari-hari yang familiar, agar analog yang akan digunakan dapat dipahami baik oleh siswa (Harrison Coll, 2008).

Pentingnya pembelajaran kimia berbasis analogi dapat kita lihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran analogi dapat meningkatkan pemahaman beberapa konsep kimia di antaranya, konsep biokimia (Orgil, Bussey, Bodner, 2015), kurva energi ikatan (Shahani, 2016), kesetimbangan kimia (Raviolo, 2009),). Sejalan dengan hasil wawancara kepada responden oleh Riskiani (2019) mengungkapkan bahwa siswa menyukai penggunaan analogi di kelas mereka dan percaya bahwa mereka memiliki efek positif pada pemahaman mereka tentang konsep baru. Menurut mereka, analogi yang baik adalah objek atau peristiwa yang ada di alam lingkungan sekitar karena akan lebih mudah diingat. Penelitian Amruddin (2014) pada siswa kelas XI TKR SMKN 2 Depok, bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivistik model analogi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai ketuntasan klasikal kelas lebih dari 85%.

Kenyataan di lapangan, penerapan pembelajaran kimia berbasis analogi belum banyak diterapkan di SMAN 1 Samarinda khususnya pada pembelajaran kimia di kelas, hal ini dapat dilihat dari beberapa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA N 1 Samarinda, serta dalam proses pelaksanaannya belum menerapkan sistem pembelajaran kimia dengan berbasis analogi.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menentukan dan mendeskripsikan analogi-analogi yang dapat digunakan dalam pembelajaran kimia SMA. Sasaran utamanya adalah peserta didik dengan kemampuan awal yang rendah dan Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual, lamban belajar, kesulitan belajar spesifik, ADHD) di sekolah SMAN 1 Samarinda maupun sekolah inklusif lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat membantu guru dalam memvariasikan strategi pembelajaran kimia di kelas

B. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 di SMAN 1 Samarinda. jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data melalui studi pustaka dari berbagai jurnal yang relevan dan teknik observasi (pengamatan langsung dan wawancara dengan melibatkan guru pamong Kimia Praktik Pengalaman Lapangan PPG Prjabatan narasumber. Total responden dari peserta didik sebanyak 35 siswa dari kelas XI MIPA 8 SMAN 1 Samarinda dan 1 orang guru kimia senior yang telah tersertifikasi.

C. PEMBAHASAN

Suatu analogi harus akrab dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan minat dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang sering dikaitkan ketika menggunakan analogi adalah lingkungan sosial sebab akan lebih mudah diingat (A. G. Harrison, 2006). Rincian jenis analogi sebagai alternatif pembelajaran yang digunakan pendidik dibahas pada penelitian ini meliputi 3 indikator dari materi ikatan kimia, di antaranya adalah jenis ikatan kimia (ikatan ionik, kovalen dan logam), konsep energi ikatan, dan konsep VSEPR. Berikut rincian pembahasan untuk masing-masing indikator. Terdapat 3 jenis ikatan kimia yang akan dianalogikan, yaitu ikatan ionik, ikatan kovalen dan ikatan logam.

1. Ragam analogi yang bisa digunakan pada konsep ikatan ionik

Berikut ragam analogi yang dapat digunakan untuk menjelaskan jenis ikatan ionik yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Ragam analogi yang dapat diterapkan pada materi ikatan ionik

Topik	Nama Analogi	Analog	Target	Atribut
Jenis Ikatan Kimia	Analogi Pasangan	Pasangan laki-laki dan perempuan	Ikatan ionik	<ul style="list-style-type: none"> Laki dan perempuan vs. kation dan anion Perhatian dan kasih sayang vs. elektron yang ditransfer Keharmonisan hubungan vs. kestabilan ikatan
Jenis Ikatan Kimia	Analogi Donor Darah	Sistem donor darah	Ikatan ionik	<ul style="list-style-type: none"> Pendonor dan akseptor darah vs. atom logam dan atom non logam Kantong darah vs. elektron
Jenis Ikatan Kimia	Analogi dermawan	Membagi harta	Ikatan ionik	<ul style="list-style-type: none"> Seorang dermawan membagi harta vs. kation mentransfer elektron ke anion Kesenjangan sosial menurun vs. Energi potensial menurun
Jenis Ikatan Kimia	analogi sedekah	Bersedekah	Ikatan ionik	<ul style="list-style-type: none"> Orang bersedekah kepada orang kurang mampu vs. atom logam mentransfer elektron ke atom non logam

Ikatan ionik merupakan ikatan yang terjadi ketika adanya transfer elektron antara atom logam dan atom nonlogam sehingga membentuk ion positif atau kation dan ion negatif atau anion. Kedua ion saling tarik-menarik hingga menurunkan energi potensial dan terbentuk ikatan (Tro, 2010). Pembentukan ikatan ionik dianalogikan dengan beberapa ragam analogi pada tabel 1.

Analogi pasangan digunakan untuk menganalogikan pasangan laki-laki dan perempuan seperti ikatan ionik. seorang laki-laki yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada perempuan untuk terciptanya keharmonisan dalam sebuah hubungan dianalogikan sebagai elektron yang ditransfer dari kation ke anion hingga dapat mencapai konfigurasi yang stabil.

Analogi donor darah menganalogikan orang yang mendonorkan darahnya kepada akseptor yang menerima darah tersebut sebagai atom logam yang mentransfer elektron ke atom non logam. Dalam kasus tersebut, kantong darah yang ditransfer dianalogikan sebagai elektron yang terlibat dalam pembentukan ikatan ionik.

Ikatan ionik juga dianalogikan sebagai seorang dermawan yang membagikan hartanya maupun seorang yang bersedekah untuk orang yang kurang mampu, seperti analogi dermawan dan analogi sedekah. Harta dan barang yang disedekahkan menganalogikan elektron dalam pembentukan ikatan ionik.

2. Ragam analogi yang bisa digunakan pada jenis ikatan kovalen

Berikut ragam analogi yang dapat digunakan untuk menjelaskan jenis ikatan kovalen yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Ragam analogi yang dapat diterapkan pada materi ikatan kovalen

Topik	Nama Analogi	Analog	Target	Atribut
Jenis Ikatan Kimia	Analogi patungan	Patungan uang	Ikatan kovalen	<ul style="list-style-type: none"> Dua orang patungan vs. dua atom yang terlibat dalam ikatan kovalen Uang digunakan untuk keperluan bersama vs. pasangan elektron yang digunakan bersama
Jenis Ikatan Kimia	Analogi gaji	Gaji suami dan istri	Ikatan kovalen	<ul style="list-style-type: none"> Suami dan istri menggabungkan gaji vs. dua atom yang terlibat dalam ikatan kovalen Gaji yang digunakan bersama vs. pasangan elektron yang digunakan bersama
Jenis Ikatan Kimia	Analogi buku teks	Penggunaan nBuku teks	Ikatan kovalen	<ul style="list-style-type: none"> Satu Buku teks yang dipakai bersama vs. pasangan elektron yang digunakan bersama
Jenis Ikatan Kimia	Analogi lemari	Membeli lemari	Ikatan kovalen	<ul style="list-style-type: none"> Iuran membeli satu lemari bersama vs. penggunaan pasangan elektron bersama

Ikatan kovalen terbentuk ketika atom non logam berikatan dengan atom non logam lainnya dengan pasangan elektron yang digunakan bersama antara dua atom untuk berikatan (Chang, 2010). Terdapat 4 analogi yang digunakan: pertama, analogi patungan yang menganalogikan dua orang patungan untuk keperluan bersama sebagai dua atom yang terlibat dalam ikatan kovalen dan uang yang digunakan dalam patungan dianalogikan sebagai pasangan elektron yang digunakan bersama.

Kedua, analogi gaji yang menganalogikan sepasang suami istri menggabungkan gaji mereka dan kemudian gaji tersebut dipergunakan untuk keperluan sehari-hari bersama. Dalam hal ini, sepasang suami istri dianalogikan sebagai atom yang terlibat dalam ikatan kovalen dan gaji tersebut sebagai pasangan elektron yang digunakan bersama.

Ketiga, analogi buku teks yang menganalogikan dua orang siswa menggunakan satu buku teks secara bersama-sama sebagai penggunaan sepasang elektron bersama dalam ikatan kovalen. Keempat, analogi lemari yang menganalogikan anak kos iuran untuk membeli 1 buah lemari untuk dipergunakan bersama sebagai dua atom non logam yang mengeluarkan elektron untuk membentuk pasangan elektron ikatan bersama.

3. Ragam analogi yang bisa digunakan pada jenis ikatan logam

Berikut ragam analogi yang dapat digunakan untuk menjelaskan jenis ikatan logam yang ditunjukkan pada tabel 3. Ikatan logam terjadi pada atom logam yang memiliki energi ionisasi yang rendah sehingga cenderung mudah kehilangan elektron, menyebabkan elektron valensi pada atom logam terdelokalisasi yang dikenal dengan istilah "lautan elektron". Terjadi tumpang tindih antar elektron di dalam suatu lautan elektron dan elektron bergerak bebas diantara ion logam bermuatan positif, sehingga

terjadi gaya tarik elektrostatik dan terbentuk ikatan logam (Chang, 2010).

Tabel 3. Ragam analogi yang dapat diterapkan pada materi ikatan logam

Topik	Nama Analogi	Analog	Target	Atribut
Jenis Ikatan Kimia	Analogi bola	Bola dalam baskom	Ikatan logam	<ul style="list-style-type: none"> Bola dalam baskom berisi air vs. ion logam positif kelilingi lautan elektron Air diisi penuh vs. elektron terdelokalisasi Air didesak bola vs. elektron saling tumpang tindih dan bergerak bebasdiantara ion logam
Jenis Ikatan Kimia	Analogi penjual cilok	Penjual dan pembeli cilok	Ikatan logam	<ul style="list-style-type: none"> Penjual cilok dikelilingi pembeli vs. ion logam positif dikelilingi elektron (lautanelektron)
Jenis Ikatan Kimia	Analogi bola dan kelereng	Bola dan kelereng	Ikatan logam	<ul style="list-style-type: none"> Bola dan kelereng dalam satu wadah vs. ion logam positif kelilingi lautan elektron
Jenis Ikatan Kimia	Analogi es buah	Es buah	Ikatan logam	<ul style="list-style-type: none"> Buah-buahan dan air vs. ion logam positif dikelilingi lautan elektron

Ditemukan ada 4 analogi yang dapat digunakan untuk memahami ikatan logam. Pertama, analogi bola yang menganalogikan bola dimasukkan ke dalam baskom yang berisi air hingga penuh sebagai ion logam positif yang dikelilingi lautan elektron. Air dalam baskom dianalogikan sebagai lautan elektronnya dan ketika air didesak oleh bola, dianalogikan sebagai elektron saling tumpang tindih dan bergerak bebas diantara ion logam.

Kedua, dianalogikan sebagai penjual cilok yang dikelilingi pembeli sebagai ion logam positif yang dikelilingi elektron yang saling tumpang tindih dan bergerak bebas di sekitar ion logam positif. Ketiga, keadaan ion logam positif yang dikelilingi lautan elektron dianalogikan sebagai bola yang dikelilingi oleh kelereng dalam sebuah baskom. Keempat analogi, analogi es buah yang menganalogikan buah-buahan dan airnya sebagai ion logam positif yang dikelilingi oleh lautan elektron.

4. Ragam analogi yang dapat diterapkan pada materi teori Lewis

Berikut ragam analogi yang dapat digunakan untuk menjelaskan teori Lewis yang ditunjukkan pada Tabel 4. Kedua, analogi orang tua yang menganalogikan anak mencontoh perilaku orang tuanya seperti atom yang isoelektron dengan gas mulia untuk mencapai kestabilan maksimum. Ketiga, aturan oktet yang menyebutkan atom kecuali hidrogen cenderung membentuk ikatan sampai atom tersebut dikelilingi oleh 8 elektron valensi dianalogikan sebagai mobil yang stabil dengan memiliki 4 buah roda. Keempat, analogi titik yang menganalogikan elektron valensi yang terlibat dalam pembentukan molekul sebagai sebuah tanda titik (noktah) atau tanda X.

Tabel 4. ragam analogi yang dapat diterapkan pada teori Lewis

Topik	Nama Analogi	Analog	Target	Atribut
Teori Lewis	Analogi Nabi	Nabi Muhamma dSAW	Aturan oktet	<ul style="list-style-type: none"> Suri tauladan nabi Muhammad SAW vs. atom isoelektron dengan gas mulia untuk stabil
Teori Lewis	Analogi orang tua	Perilaku orang tua	Aturan oktet	<ul style="list-style-type: none"> Anak mencontoh perilaku orang tua vs. atom isoelektron dengan gas mulia untuk stabil
Teori Lewis	Analogi roda	Roda mobil	Aturan oktet	<ul style="list-style-type: none"> Mobil stabil dengan 4 roda vs. atom stabil dengan 8 elektron (oktet)
Teori Lewis	Analogi titik	Titik	Elektron	<ul style="list-style-type: none"> Noktah (tanda titik) atau tanda X vs. elektron yang terlibat dalam pembentukan molekul

5. Ragam analogi yang dapat diterapkan pada materi Energi Ikatan

Berikut ragam analogi yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi energi ikatan yang ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Ragam analogi yang dapat diterapkan pada materi energi ikatan

Topik	Nama Analogi	Analog	Target	Atribut
Energi Ikatan	Analogi pegas	Pemutusan pegas	Pemutusan ikatan	<ul style="list-style-type: none"> Energi untuk memutuskan pegas vs. perubahan entalpi untuk memutuskan ikatan
Energi Ikatan	Analogi pesilat	Pesilat mematahkan batu bata	Pemutusan ikatan	<ul style="list-style-type: none"> Pesilat makan untuk mematahkan batu bata vs. perubahan entalpi yang dibutuhkan untuk memutuskan ikatan Banyak piring makan vs. Besar perubahan entalpi
Energi Ikatan	Analogi kasir	Jumlah transaksi	Energi ikatan	<ul style="list-style-type: none"> Membayar barang di kasir vs. proses pemutusan ikatan Jumlah uang yang dibayar vs. Besar perubahan entalpi
Energi Ikatan	Analogi pisau	Memotong buah menggunakan pisau	Pemutusan ikatan	<ul style="list-style-type: none"> Memotong buah vs. Memutuskan ikatan Pisau yang digunakan vs. Perubahan entalpi yang diperlukan

Kedua, analogi pesilat yang membutuhkan makan untuk dapat melakukan atraksi mematahkan batu bata sebagai perubahan entalpi yang diperlukan untuk memutuskan ikatan. Banyaknya makan yang dibutuhkan pesilat dianalogikan sebagai besar perubahan entalpi. Ketiga, analogi kasir yang menganalogikan jumlah uang yang dibayar untuk membeli barang di swalayan sebagai pemutusan ikatan. Pembayaran sejumlah uang sama halnya dengan besar perubahan entalpi. Keempat, pemutusan ikatan dianalogikan seperti memotong buah menggunakan pisau. Pisau tersebut dianalogikan sebagai perubahan entalpi yang diperlukan untuk pemutusan ikatan.

6. Ragam analogi yang dapat diterapkan pada konsep VSEPR

Berikut ragam analogi yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep VSEPR yang ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Ragam analogi yang dapat diterapkan pada konsep VSEPR

Topik	Nama Analogi	Analog	Target	Atribut
Teori VSEPR	Analogi balon	Balon-balon	Molekul kovalen	<ul style="list-style-type: none"> Balon berisi udara vs. pasangan elektron Empat balon diikat bagian leher vs. empat ikatan sigma mengelilingi satu atom karbon Tekanan udara menekan setiap balon vs. ikatan menolak satu sama lain Satu balon meletus vs. ikatan rangkap dua Dua balon meletus vs. ikatan rangkap tiga
Teori VSEPR	Analogi tusuk gigi	Tusuk gigi dan plastisin	Bentuk geometri molekul	<ul style="list-style-type: none"> Tusuk gigi vs. ikatan kovalen Plastisin vs. pasangan elektron
Teori VSEPR	Analogi bangun ruang	bangun ruang	Bentuk geometri molekul	<ul style="list-style-type: none"> Barbel vs. Linear segitiga sama sisi vs. Trigonal planar Piramida alas segitiga vs. Tetrahedral Dua piramida alas segitiga disatukan vs, Trigonal bipiramida Dua piramida alas segi empat disatukan vs. Oktahedral

Teori VSEPR menjelaskan susunan geometrik dari pasangan elektron di sekitar atom pusat sebagai akibat tolak-menolak antara pasangan elektron (Chang, 2010). Analogi teori VSEPR yang dapat digunakan terdapat 3 ragam (Tabel 4.6). pertama, analogi balon yang menganalogikan molekul kovalen dengan balon-balon. Balon yang diisi udara menggambarkan pasangan elektron dan empat balon yang diikat bagian leher

dianalogikan sebagai empat ikatan sigma yang mengelilingi satu atom karbon atau bentuk geometri molekul tetrahedral. Tekanan udara yang menekan setiap balon memvisualkan ikatan menolak satu sama lain. Apabila satu balon meletus, tiga balon tersisa akan membentuk suatu trigonal planar atau ikatan rangkap dua. Ketika balon kedua meletus, dua balon tersisa akan membentuk suatu linear atau ikatan rangkap tiga.

Kedua, bentuk geometri molekul dianalogikan seperti tusuk gigi dan plastisin yang dibentuk. Tusuk gigi menganalogikan ikatan kovalen sedangkan plastisin menganalogikan pasangan elektron. Ketiga, analogi bangun ruang yang menganalogikan bentuk geometri molekul seperti bangun ruang yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti barbel untuk bentuk linier, segitiga sama sisi untuk bentuk trigonal planar, piramida alas segitiga untuk bentuk tetrahedral, dua piramida alas segitiga disatukan untuk bentuk trigonal bipiramida, dua piramida alas segi empat disatukan untuk bentuk oktahedral.

7. Analogi materi ikatan kimia berintegrasi kearifan lokal/budaya

Pada materi ikatan kimia guru dapat menganalogikan jenis-jenis ikatan kimia salah satunya pada makanan khas daerah Kalimantan selatan yakni soto Banjar. Dimana nasi lontong mengandung pati ($C_6H_{12}O_6$) dan garam pada soto adalah jenis ikatan ionik ($NaCl$) beserta mangkoknya adalah ikatan kovalen (SiC) sendok yang digunakan adalah sendok logam yang merupakan jenis ikatan logam (Fe).

D. KESIMPULAN

Pembelajaran kimia berbasis analogi sangat baik diterapkan khususnya untuk target peserta didik dengan kesulitan belajar (kognitif rendah). Konsep kimia yang abstrak akan lebih mudah dipahami dan dicerna oleh siswa melalui pemahaman yang bermakna. Tantangan yang dihadapi oleh pendidik diantaranya perlunya kreativitas pendidik dalam mengkaitkan konsep pembelajaran kimia dengan lingkungan yang dekat dengan peserta didik (aspek sosial budaya/kearifan lokal) dan mencegah terjadinya miskonsepsi pada siswa, sehingga guru memiliki beragam strategi dalam memfasilitasi serta meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

REFERENSI

- Akani, O. (2017). Identification of the areas of students difficulties in chemistry curriculum at the secondary school level. *International Journal of Emerging Trends in Science and Technology*, 4(4), 5071-5077.
- Amiruddin, Muhammad (2014) *Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik Model Analogi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Kognitif Pada Kompetensi Perawatan Dan Pemeriksaan Sistem Pengapian Siswa Kelas Xi Tkr Smk N 2 Depok*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Anderson, L. & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing; a revision of bloom's taxonomy of educational objectives. New York: Addison'sley Longman.
- Chang, R. (2010). *Kimia dasar: konsep-konsep inti*. Jakarta: Erlangga
- Didis, N. (2015). The analysis of analogy use in the teaching of introductory quantum theory. *Chemistry Education Research and Practice*, 16(2), 335-376.
- Mcgregor, D. (2007). *Developing thinking developing learning a guide to thinking skills in education*. New York: Open university Press.
- Riskiani dkk. (2019) The Analysis of Analogy use in Chemistry. *The Electrochemical society*, 22-(01).

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 3 SAMARINDA

Nadya Berliana Hidayati^{1*}, Zulkarnaen², Darmadianingsih³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 3 Samarinda

*Email Penulis Korespondensi: nadyaberliana99@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Motivasi belajar ARCS Pembelajaran fisika</p>	<p>Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik di dalam kelas menggunakan aspek ARCS (<i>Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction</i>). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Samarinda. Sampel penelitian sebanyak 31 peserta didik kelas XI MIPA 2. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan observasi. Teknik analisis angket adalah deskriptif kuantitatif, sedangkan lembar observasi dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator ARCS memiliki persentase yang berbeda-beda, aspek perhatian (<i>attention</i>), memiliki persentase sebesar 97%; aspek relevansi (<i>relevance</i>) sebesar 87%; aspek percaya diri (<i>confidence</i>) sebesar 81%, dan aspek kepuasan (<i>satisfaction</i>) sebesar 66%. Jika dilihat dari keempat aspek ARCS, maka urutan aspek tersebut dari persentase tertinggi yaitu <i>Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction</i>. Persentase motivasi belajar hasil penelitian ini untuk memberikan masukan kepada guru agar memahami tingkat motivasi peserta didik khususnya untuk pelajaran Fisika. Guru sebagai fasilitator harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena manfaat belajar sains yang di dalamnya juga mengkaji ilmu Fisika sangat penting untuk bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, perlu kesadaran dari dalam diri peserta didik dan rancangan pembelajaran dari guru yang maksimal agar mampu mencapai tujuan pembelajaran.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan identik dengan proses belajar. Proses belajar menghasilkan suatu perubahan dalam diri individu yang menyangkut perubahan dalam beberapa aspek. Perubahan perilaku dalam belajar mencakup tiga ranah seperti yang dinyatakan oleh Bloom, Engelhart, Furts, Hill, dan Krathwohl (1956) yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dengan demikian, seseorang dikatakan mengalami proses belajar jika terdapat peningkatan perilaku dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor dalam diri orang tersebut. Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang menghasilkan perubahan tingkah laku karena hasil interaksi dari sesama maupun lingkungan berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu (Uno, 2008).

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik dalam mempelajari ilmu Sains adalah motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan yang sedang dijalankan oleh seorang individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurmalita sari dalam penelitiannya tahun 2017 yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas”, bahwa 1) motivasi belajar peserta didik untuk mata pelajaran Fisika dikategorikan

tinggi, sedang, dan rendah; 2) persentase tiap aspek motivasi belajar adalah (a) aspek perhatian (Attention) sebesar 59,86%, b) aspek relevansi (Relevance) sebesar 57,08%, c) aspek percaya diri (Confidence) sebesar 55,28%, d) aspek kepuasan (Satisfaction) sebesar 60,14%. Kesimpulan, rata-rata tingkat motivasi belajar peserta didik untuk mata pelajaran Fisika berada dalam kategori sedang dan rendah yang disebabkan kurangnya ketertarikan peserta didik untuk belajar Fisika.

Motivasi belajar peserta didik dapat diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari motivasi belajar. Keller (1987) mengembangkan aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik yang dinamakan ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction). ARCS yang dikembangkan oleh Keller didasarkan pada sintesis dari konsep motivasi dan karakteristik motivasi yang dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu Attention (perhatian), Relevance (relevansi), Confidence (percaya diri), dan Satisfaction (kepuasan). Attention (perhatian) yaitu sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan memberi atensi atau pemfokusan diri terhadap pembelajaran. Perhatian peserta didik timbul karena rasa ingin tahu. Relevance (relevansi) adalah pandangan peserta didik tentang keterkaitan antara manfaat dan aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar peserta didik akan terjaga apabila peserta didik dapat menemukan hubungan antara apa yang dipelajari dengan manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun sesuai dengan nilai yang diyakini. Confidence (percaya diri) adalah keyakinan diri peserta didik dalam belajar Fisika dan menyelesaikan masalah Fisika. Peserta didik yang memiliki rasa bahwa dirinya berkompoten atau mampu dalam belajar Fisika, maka keinginan untuk belajar Fisika semakin baik. Satisfaction (kepuasan) yaitu rasa puas dari dalam diri peserta didik dalam memecahkan permasalahan Fisika yang sedang dipelajari dengan tepat waktu.

Penelitian dari Cicuto dan Torres (2016) menguatkan bahwa lingkungan belajar yang aktif dapat memotivasi peserta didik untuk lebih belajar dengan keras. Lingkungan belajar yang aktif didukung oleh proses pembelajaran yang aktif pula. Penelitian dari Velayutham, Aldridge, dan Fraser (2011) mendukung teori yang menyatakan pentingnya tingkat motivasi belajar peserta didik untuk mata pelajaran Sains. Tantangan awal untuk seorang guru adalah membangkitkan motivasi belajar Sains dari para peserta didik. Motivasi belajar Sains merupakan komponen afektif yang sangat penting karena motivasi belajar melandasi proses pengonsepsian suatu materi, berpikir kritis, strategi dalam belajar, dan keberhasilan dalam belajar. Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian Fyan dan Maehr (dalam Budiawan & Arsani, 2013) bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah, dan motivasi. Simpulan penelitian bahwa faktor terakhirlah yang merupakan faktor penentu tingkat prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis perlu melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pengetahuan guru mengenai motivasi belajar peserta didik akan memudahkan guru dalam merumuskan strategi pembelajaran yang akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik dan akan mencapai tujuan pembelajaran.

B. METODE

Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 3 Samarinda, terdiri dari 31 peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Teknik analisis data untuk angket motivasi belajar secara deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan observasi. Teknik angket digunakan untuk mengetahui persentase dari tingkat motivasi belajar Fisika setiap peserta didik. Teknik observasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengamatan peserta didik secara klasikal yang mencerminkan tingkat motivasi

belajar peserta didik ketika pembelajaran Fisika di kelas.

C. PEMBAHASAN

Motivasi belajar diukur menggunakan angket dan lembar observasi berdasarkan indikator-indikator aspek ARCS. Indikator-indikator motivasi belajar yang diukur berdasarkan aspek ARCS disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator motivasi belajar peserta didik berdasarkan aspek ARCS

No	Aspek	Indikator
1	<i>Attention</i> (Perhatian)	Perhatian terhadap proses pembelajaran
2	<i>Relevance</i> (Relevansi)	Mampu mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari
3	<i>Confidence</i> (Percaya Diri)	Berani menyampaikan pendapat
4	<i>Satisfaction</i> (Kepuasan)	Dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu

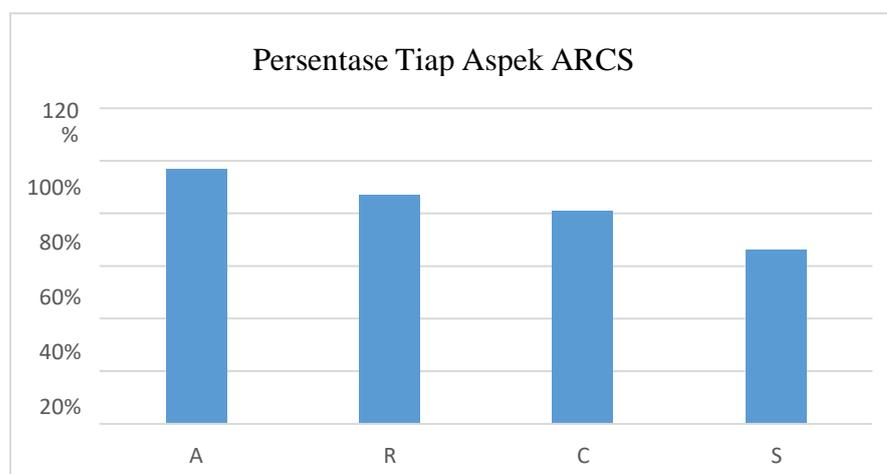
Angket motivasi belajar Fisika diberikan kepada para peserta didik setelah mengikuti pelajaran Fisika. Selama proses pembelajaran Fisika juga dilaksanakan observasi secara klasikal untuk mengamati motivasi belajar peserta didik di kelas. Hasil pengamatan tersebut dijadikan data pendukung profil motivasi belajar Fisika berdasarkan angket yang menggunakan skala dikotomis.

Motivasi belajar yang terukur dari penelitian ini berdasarkan aspek-aspek ARCS. Hasil dari angket motivasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil angket motivasi

No	Aspek	Jawaban Ya	Jawaban Tidak
1	<i>Attention</i> (Perhatian)	30	1
2	<i>Relevance</i> (Relevansi)	27	4
3	<i>Confidence</i> (Percaya Diri)	25	6
4	<i>Satisfaction</i> (Kepuasan)	20	11

Persentase tiap aspek ARCS yang terukur disajikan dalam gambar 1. Berdasarkan gambar 1 dapat diperoleh gambaran bahwa aspek motivasi belajar yang diukur menggunakan indikator ARCS memiliki persentase yang berbeda-beda dalam mempengaruhi besarnya motivasi belajar. Indikator-indikator ARCS yang terukur antara lain perhatian (*attention*), memiliki persentase sebesar 97%; relevansi (*relevance*) sebesar 87%; percaya diri (*confidence*) sebesar 81%, dan kepuasan (*satisfaction*) sebesar 66%.



Gambar 1. Persentase tiap indikator ARCS untuk motivasi belajar peserta didik

Hasil angket ARCS dalam penelitian ini menyebutkan bahwa persentase tingkat perhatian peserta didik adalah tertinggi. Peserta didik memiliki perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, namun dalam aspek kepuasan peserta didik memiliki persentase paling rendah. Menurut pengamatan peneliti dapat dilihat bahwa peserta didik memang memiliki perhatian yang tinggi namun dalam penyelesaian tugas kurang mampu mengatur waktu sehingga beberapa peserta didik belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri peserta didik yang dipengaruhi pula oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik ketika proses pembelajaran. Faktor ekstrinsik berkaitan dengan lingkungan belajar peserta didik dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Berdasarkan uraian di atas, solusi yang dapat diambil terkait dengan tingkat motivasi belajar peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran.

Guru dapat mendorong aspek kepuasan peserta didik untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan memberikan tugas dalam bentuk proyek berkelompok, seperti membuat alat sederhana yang dapat menerapkan konsep fisika. Hal tersebut dapat menghilangkan anggapan peserta didik bahwa pembelajaran fisika identik dengan menyelesaikan soal-soal yang sulit.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jika dilihat dari keempat aspek ARCS, maka urutan aspek tersebut dari persentase tertinggi yaitu *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*. Selain itu, faktor luar yang mempengaruhi adalah lingkungan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang aktif dapat menumbuhkan motivasi belajar. Lingkungan belajar aktif dapat diciptakan oleh guru melalui implementasi metode atau model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan memenuhi karakter peserta didik sehingga pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai fasilitator harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena manfaat belajar sains yang di dalamnya juga mengkaji ilmu Fisika sangat penting untuk bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, perlu kesadaran dari dalam diri peserta didik dan rancangan pembelajaran dari guru yang maksimal agar mampu mencapai tujuan pembelajaran.

REFERENSI

- Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (1956). *Taxonomy of educational objectives, the classification of educational goals, handbook I: Cognitive domain*. New York: Longman, Inc.
- Budiawan, M., & Arsani, N.L. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ilmu fisiologi olahraga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 138-144.
- Cicuto, C.A.T., & Torres, B.B. (2016). Implementing an active learning environment to influence students' motivation in biochemistry. *Journal of Chemical Education*, 93(6), 1020-1026
- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2-10.
- Sari, M., Sunarno, W., & Sarwanto. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 3.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi & pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Velayutham, S., Aldridge, J., & Fraser, B. (2011). Development and validation of an instrument to measure students' motivation and self regulation in science learning. *International Journal of Science Education*, 33(15),2159-2179.

ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DITINJAU DARI PERKEMBANGAN MOTIVASI BELAJAR DAN SOSIAL EMOSIONAL

Dwi Aisyah Rizani^{1*}, Didimus Tanah Boleng², Tri Retno Hapsari³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 3 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: ilhamrusidy2929@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Karakteristik Motivasi belajar Sosial emosional</p>	<p>Pendidikan merupakan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan suatu potensi yang dimilikinya. Potensi dalam hal ini dapat berupa kemampuan kognitif, kemampuan spiritual, kemampuan emosional serta kemampuan keterampilan yang terlibat dalam diri peserta didik seperti motivasi diri. Guru perlu memahami karakteristik awal peserta didik sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru mudah mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan peserta didik pada aspek motivasi belajar dan perkembangan sosial-emosional sehingga guru dapat merancang pembelajaran dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan kuesioner berupa angket. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi dengan data <i>reduction</i>, <i>data display</i>, dan <i>conclusion</i> atau <i>verification</i>. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada aspek perkembangan motivasi belajar, sebanyak 86,67% dari 30 peserta didik mampu memotivasi diri sendiri untuk belajar dengan diakomodir oleh guru dalam menumbuhkan motivasi sebelum mulai pembelajaran. sedangkan pada aspek perkembangan sosial-emosional, sebanyak 83,33% dari 30 peserta didik, perkembangan yang dimiliki telah tercapai dengan baik ditunjukkan dengan peserta didik mampu mengendalikan emosi serta mampu berinteraksi dengan teman.</p>

Copyright (c) 2022 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pada dunia pendidikan, perkembangan karakteristik peserta didik berpengaruh dalam masa depan mereka, oleh karena itu perlu adanya perhatian yang lebih bagi guru serta orangtua bagaimana dapat mengembangkan karakteristik peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, bahkan dalam penguasaan karakteristik tersebut menjadi indikator profesional atau tidaknya seorang guru sebagai tenaga pendidik (Janawi, 2019). Melalui pemahaman mengenai aspek perkembangan peserta didik, guru dapat memberikan upaya memfasilitasi perkembangan tersebut baik di lingkungan keluarga, maupun sekolah. Proses belajar mengajar disekolah sesuai dengan orientasi baru pendidikan dimana peserta didik menjadi pusat terjadinya proses belajar, maka standar keberhasilan proses belajar bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan afeksi oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan aspek perkembangan karakteristik dari peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki aspek perkembangan yang sama namun kemampuan pengembangan aspek dalam diri peserta didik tentu berbeda-beda. Cruickshank menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian pada

proses pembelajaran yakni kondisi sosial ekonomi, faktor budaya, jenis kelamin, pertumbuhan, gaya belajar, dan kemampuan belajar. Salah satu aspek perkembangan karakteristik peserta didik adalah motivasi belajar. Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang menjadi pendorong seseorang dalam melakukan suatu hal. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan yang diinginkan, maka pemberian motivasi secara maksimal atau beragam cara merupakan salah satu solusinya (Budiyani, 2021).

Selain aspek perkembangan motivasi belajar peserta didik, aspek perkembangan lainnya yang dapat mempengaruhi ketercapaian pembelajaran yakni perkembangan sosial-emosional peserta didik. Perkembangan sosial-emosional dapat dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran memanfaatkan metode serta media pembelajaran yang berbeda disekolah. Pada standar tingkat pencapaian perkembangan peserta didik, indikator untuk perkembangan perilaku sosial-emosional peserta didik yakni kesadaran diri, menunjukkan kemampuan diri, kesadaran akan harapan tertentu untuk orang lain, termasuk kemampuan untuk mengetahui kebebasan diri, perilaku prososial yang dilihat dari kemampuan peserta didik untuk bermain dengan teman sebaya, dapat mengetahui perasaan, bereaksi terhadap perasaan (Nurmaya, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Samarinda ditemukan berbagai karakteristik perkembangan yang berbeda-beda tiap individu, maka dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan peserta didik pada aspek motivasi belajar dan perkembangan sosial-emosional sehingga guru dapat merancang pembelajaran dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakteristik perkembangan motivasi belajar dan sosial-emosional peserta didik maka jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan hasil data berupa kalimat tertulis dan perilaku informan yang diamati oleh peneliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Rujakat (2018) metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian suatu sekelompok manusia, suatu objek atau suatu kondisi atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati siswa yang mengikuti pembelajaran. Pengumpulan data dengan angket kuesioner yang disebarkan kepada peserta didik untuk mengetahui perkembangan karakteristik. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi dengan data *reduction* (merangkum data yang merupakan hal pokok), data *display* (menampilkan data), dan *conclusion* atau *verification* (penarikan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran dari objek yang diteliti). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA N 3 Samarinda dengan sampel sebanyak 30 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 07-11 November 2022 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada siklus kedua PPL 1.

C. PEMBAHASAN

Karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek perseorangan yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang mereka miliki (Magdalena, 2020). Peserta didik yang akan melakukan proses pembelajaran, perlu diketahui oleh guru untuk memudahkan dalam menentukan tujuan, metode, dan media pembelajaran, serta materi pelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila guru memahami karakter peserta didik dengan baik pula. Analisis karakteristik awal peserta didik merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik berkaitan dengan pembelajaran tertentu.

1. Analisis Perkembangan Motivasi Belajar

Tabel 1. Hasil data perkembangan motivasi belajar

No	Aspek Perkembangan Motivasi Belajar	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Peserta didik memotivasi diri sendiri dalam proses pembelajaran	26	86,67%
2	Guru memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran	22	73,33%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada aspek perkembangan motivasi belajar dengan indikator memberikan motivasi diri sendiri, sebanyak 86,67% dari jumlah sampel atau 26 peserta didik, telah mampu memotivasi diri mereka sendiri pada saat proses pembelajaran. Hal ini mengartikan bahwa 13,33% atau terdapat 4 peserta didik yang belum mampu untuk memotivasi masing-masing diri sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dalam pembelajaran, faktor motivasi memiliki pengaruh penting untuk menentukan hasil belajar peserta didik dimana dengan memberikan motivasi diri sendiri dapat menjadikan perilaku peserta didik untuk belajar dengan penuh inisiatif, kreatif, dan terarah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya (Muhammad, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (1994), yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

Berdasarkan hasil kuesioner pada indikator pemberian motivasi dari guru sebelum memulai pembelajaran, sebanyak 73,33% atau sejumlah 22 peserta didik mengatakan bahwa guru telah memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran. hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan yang menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran guru memotivasi peserta didik dengan memberikan apersepsi materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik. Dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran dengan hasil belajar optimal, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dengan menunjukkan kekreatifan membangkitkan motivasi belajar sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Arianti (2018) mengatakan bahwa guru dapat membangkitkan atau meningkatkan semangat belajar peserta didik dengan memberikan pujian, hadiah atau *reward*, penggunaan strategi pembelajaran yang menyenangkan atau pemicu semangat lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

Arianti (2016) menyatakan bahwa tingginya motivasi dalam belajar sangat berpengaruh dalam tingginya prestasi belajar, dimana peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan memperoleh prestasi yang baik dalam belajarnya. Agar peranan motivasi lebih optimal, terdapat beberapa-beberapa prinsip motivasi dalam belajar yakni 1) motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar; 2) motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar; 3) motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman 4) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar; dan 5) motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

2. Analisis Perkembangan Sosial-Emosional

Berdasarkan tabel 2, hasil data menunjukkan bahwa pada aspek perkembangan sosial-emosional indikator peserta didik memahami minat dan bakat diri masing-masing, terdapat 66,67% atau sejumlah 20 peserta didik telah mengetahui minat dan bakat yang dimiliki oleh diri mereka. Sedangkan 10 peserta didik lainnya, belum mampu memahami minat dan bakat yang mereka miliki. Minat dan bakat merupakan hal yang penting bagi peserta didik, dimana anak yang telah memahami minat akademiknya sewaktu disekolah,

tentu akan lebih siap untuk mencapai karir yang memuaskan. Permasalahan utama terhambatnya pengembangan minat dan bakat peserta didik disekolah yakni peserta didik terlalu banyak ditekan dengan diberi pekerjaan rumah atau tugas yang terus-menerus. Hal ini dapat menghambat perkembangan minat dan bakat peserta didik karena peserta didik akan merasa stress dan bosan. Dengan demikian, peserta didik akan beresiko mengalami beban psikologis karena pengalaman disekolah kurang mengasah kemampuan mereka dalam mengatasi masalah sosial emosional. Dengan keunikan anak yang berbakat, peserta didik sepatutnya tidak hanya dididik dengan mengedepankan kemampuan verbal dan logis saja, namun juga keterampilan dalam mengatasi masalah sosial-emosional (Mahfud, 2021).

Tabel 2. Hasil data perkembangan sosial-emosional

No	Aspek Perkembangan Sosial-Emosional	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Peserta didik memahami minat dan bakat diri	20	66,67%
2	Peserta didik mampu mengendalikan emosi dan perasaan negatif	25	83,33%
3	Peserta didik mampu berinteraksi dengan baik bersama orang disekitar	25	83,33%

Berdasarkan hasil data indikator kedua dari tabel 2, menunjukkan bahwa 83,33% atau sejumlah 25 peserta didik, telah mampu mengendalikan emosi dan perasaan negatif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, bahwa dikelas saat pembelajaran berlangsung, guru mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai pendapat teman yang tidak sesuai dengan pendapat diri peserta didik. Kecerdasan emosional memiliki dua unsur penting yakni empati dan pengendalian diri (Kurtato, 2017). Pada penelitian Nurmaya (2022), menyatakan bahwa empati mengacu pada mampu merasakan perasaan orang lain, terutama ketika orang lain berada dalam situasi yang buruk, dan pengendalian diri adalah mengendalikan emosi diri sendiri sehingga seseorang dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima.

Berdasarkan hasil data indikator ketiga dari tabel 2, menunjukkan bahwa 83,33% atau sejumlah 25 peserta didik mampu berinteraksi dengan baik bersama orang sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dimana guru mengelompokkan peserta didik untuk berdiskusi menggunakan denah tempat duduk sehingga mereka dapat belajar dengan saling berinteraksi serta bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial ini melibatkan proses sosialisasi atau dalam kata lain membuat menyesuaikan sosial berdasarkan lingkungan sekitar (Kaffa, 2021).

Perkembangan sosial-emosional sangat erat kaitannya dengan interaksi dengan sesama. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Perkembangan sosial-emosional peserta didik didalam pembelajaran dikatakan tercapai jika peserta didik menunjukkan sikap peduli, partisipasi, komunikasi, interaktif dan kemampuan *teamwork*. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sosial-emosional peserta didik yakni dengan menata posisi duduk peserta didik, memberikan perhatian yang sama dengan seluruh peserta didik, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik guna mendorong tercapainya perkembangan sosial-emosional peserta didik (Assingkily, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakteristik masing-masing peserta didik berbeda-beda. Analisis karakteristik awal peserta didik merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang

bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik berkaitan dengan pembelajaran tertentu. Pada aspek perkembangan motivasi belajar, peserta didik mampu memotivasi diri sendiri untuk belajar dengan diakomodir oleh guru dalam menumbuhkan motivasi sebelum mulai pembelajaran. Pada aspek perkembangan sosial-emosional, perkembangan yang dimiliki peserta didik telah tercapai dengan baik dimana peserta didik mampu mengendalikan emosi serta mampu berinteraksi dengan teman.

REFERENSI

- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. Vol.12, No.2
- Assingkily, M. S; dan Hardiyati,M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Primary Education*. Vol. 2, No.2.
- Budiyani, Atis; dkk. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *MAJU*. Vol. 8, No.2.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.6, No.2.
- Kaffa, Zemi. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5, No. 2.
- Kurtato, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 2, No1.
- Magdalena, Ina; dkk. (2020). Analisis Karakter dan Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Edukasi dan Sains*. Vol.2, No.3.
- Mahfud, M. N; dan Sutarna. (2021). Pengelolaan Pengembangan Minat dan Bakat Anak Didik di Homescholling kak Seto Solo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol.9, No.2
- Muhammad, Maryam. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*. Vol. 4, No. 2.
- Nurmaya, Andi Lely; dkk. (2022). Analisis Perkembangan Perilaku Sosio-Emosional Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring (Online) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol 6, No.1.
- Rujakat; dan Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama
- Sardiman, A.M. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

ANALISIS LATAR BELAKANG EKONOMI KELUARGA DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KELAS X-I SMAN 2 SAMARINDA

Bena Septariama Simatupang^{1*}, Mukhamad Nurhadi², Widiya Purwati³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Kimia, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 2 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: simatupangbena@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Ekonomi keluarga Motivasi belajar</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum latar belakang ekonomi keluarga dan motivasi belajar peserta didik. Jenis Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X-I SMA Negeri 2 Samarinda yang berjumlah 25 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Berdasarkan hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa 85,71% peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi yang baik juga memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Sepanjang hayat, manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dikemukakan bahwa pengertian pendidikan yakni upaya yang dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai ketiga aspek kompetensi dalam pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.

Menurut (Nurmahida, 2018) Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan yaitu sebagai penentu tujuan akhir dari pendidikan. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran. Namun, menjadi fasalitor yang memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik agar mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan sehingga tercapainya suatu pembelajaran.

Secara umum, karakteristik peserta didik satu dengan yang lainnya sangatlah berbeda misalnya dalam hal latar belakang ekonomi keluarga dan motivasi. Hal ini menjadi point penting sebagai seorang guru yang dituntut untuk kreatif dalam mengelola pembelajaran di kelas sehingga peserta didik dapat memenuhi kebutuhan belajarnya.

Komponen latar belakang orang tua dan peserta didik menjadi begitu penting dalam proses pengembangan diri misalnya dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan yang dimiliki dan pendidikan orang tua. Latar belakang ekonomi keluarga dapat melatarbelakangi proses pembelajaran pada peserta didik, karena adanya fasilitas mendukung dan kelengkapan belajar yang memadai akan menunjang kegiatan-kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik lebih semangat dan terdorong untuk meningkatkan hasil belajarnya atau meningkatnya motivasi belajar peserta didik.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan untuk mencapai suatu tujuan. dalam hal ini, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar tentunya memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, dkk bahwa latar belakang ekonomi dan motivasi menjadi hal penting dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Samrin, dkk pada tahun 2020 bahwa perekonomian keluarga berperan penting dalam motivasi belajar peserta didik sehingga dari pernyataan tersebut penulis ingin menganalisis latar belakang ekonomi keluarga dan motivasi yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah tertentu yang disajikan dalam bentuk narasi dimana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis latar belakang ekonomi keluarga dan motivasi belajar pada kelas X-I di SMA Negeri 2 Samarinda. Teknik pengumpulan data dengan memberikan angket dan lembar observasi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X-I dan waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 November 2022.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 1 pertemuan dengan cara memberikan angket yang harus diisi oleh peserta didik dan mengobservasi secara keseluruhan pada kelas X-I. Berdasarkan hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa 85,71% peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi yang baik akan menunjukkan motivasi belajar yang baik pula dimana orangtua berperan penting dalam mendorong peserta didik dalam belajar, hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi atau dorongan dari orangtua mereka baik itu dalam hal fasilitas maupun pengajaran dalam keluarga sehingga berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Menurut Suyono (2019) Keadaan sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh terhadap adanya fasilitas belajar bagi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan orangtua peserta didik dalam menyediakan sarana dan prasarana. Karena tidak adanya sarana dalam belajar akan menyurutkan keinginan siswa yang tentunya berpengaruh pada motivasi belajar. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 45 dikatakan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyediakan fasilitas belajar atau sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Jadi sarana dan prasarana yang lengkap sangat diperlukan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran dan pencapaian prestasi yang baik di sekolah. Syaifullah (1981) juga menyebutkan bahwa status sosial orangtua pada suatu ketika akan menentukan sikap mereka terhadap pendidikan atau peranan pendidikan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil angket, sebanyak 14,29% peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang baik tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar hal ini dikarenakan kurangnya peran orangtua dalam memotivasi belajar anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maharani (2021) bahwa peran orangtua dalam menyediakan waktu luang sangat penting untuk membangun motivasi anak. disisi lain orang tua juga harus peka dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki sehingga anak bersemangat dalam mengembangkan bakatnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Muliati (2022) yang mengatakan bahwa peran orangtua mempengaruhi motivasi belajar anak karena adanya hubungan yang erat antara orangtua dan anak karena orangtua merupakan pendidik utama dalam keluarga.

Pada anak dengan latar belakang ekonomi keluarga yang rendah sebanyak 66,7% diantara memiliki motivasi yang rendah dalam belajar dikarenakan kurangnya sarana prasarana yang

memadai sehingga tidak adanya semangat anak dalam belajar. Akan tetapi tidak semua peserta didik dari keluarga ekonomi rendah memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,3% memiliki motivasi baik dalam belajar hal ini dikarenakan adanya semangat dalam mencapai cita-cita. Adanya semangat tersebut merupakan produk dari pola asuh orang tua yang baik sehingga anak tetap termotivasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Harianti (2016) bahwa sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Anak merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya pun akan tumbuh terus, dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya di sekolah dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan tepat

Pemahaman guru terhadap karakteristik ini akan berpengaruh bagi proses pembelajaran di kelas. sebagai tenaga profesional guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Dengan latar belakang ekonomi keluarga peserta didik yang berbeda beda guru harus mampu menggunakan kreativitas dalam mendesign pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna yang tentunya akan membuat peserta didik bersemangat dan terdorong aktif dalam belajar sehingga adanya peningkatan motivasi pada peserta didik.

adanya analisis karakteristik yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran dapat memudahkan guru dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Gagne juga menyebutkan bahwa analisis karakteristik peserta didik sangatlah penting sebelum memilah dan mengembangkan strategi pembelajaran sehingga terbentuknya pembelajaran yang efektif, yaitu pembelajaran yang berpusat dan mementingkan kebutuhan peserta didiknya.

Guru mempunyai kewajiban melakukan pendekatan sebagai landasan akademis yang kokoh untuk meningkatkan motivasi belajar, pemahaman belajar dan interaksi yang baik dalam satu perbedaan karakteristik. Guru wajib memperoleh data peserta didik melalui pengisian biodata peserta didik agar dapat merancang proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga tidak memberatkan sebagian pihak. Guru juga wajib memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik tidak bosan dengan proses pembelajaran di kelas dan motivasi juga merupakan sarana efektif guna mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang ekonomi keluarga dan motivasi yang berbeda sehingga guru harus bisa memahami dan mawadahi perbedaan tersebut agar proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

REFERENSI (Times New Roman, 12)

- Anggito,A (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Jejak, Sukabumi.
- Dewi, DKK.(2020). “Pengaruh Kondisi Ekonomi keluarga terhadap hasil belajar Mahasiswa prodi Ekonomi
- Fadlan. (2022). Pengaruh Latar belakang Ekonomi Keluarga dan Biaya Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Linggabayu.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal*

Matematika dan Pendidikan Matematika, 13(2), 325–330.
DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>.

- Hariant. (2016). Pola asuh Orangtua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa.
- Lesi, A (2019). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik kKelas X Program Lintas Minat Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 16 Palembang.
- Muliati, (2022). Peran Orang Tua dalam Mendorong Motivasi Belajar Anak selama Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PPKn(Studi di Lingkungan Tolotonga.
- Rizkiana, (2014). Pengaruh Status Sosial ekonomi Orangtua, Motivasi Belajar, Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMK Barunawati Surabaya.
- Samrin, dkk. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa, shautut Tarbiyah.
- Suyono, (2019). Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar yang Dimediasi oleh Fasilitas Belajar
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK UNTUK MENCAPAI PEMBELAJARAN BERMAKNA KELAS X-6 SMA NEGERI 1 SAMARINDA

Siti Rahima^{1*}, Zulkarnaen², Zuliana Chrisnawati³

¹Pendidikan Profesi, FKIP Universitas Mulawarman

²Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 1 Samarinda

*Email Penulis Korespondensi: sitirahimarasuli@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Karakteristik Pembelajaran bermakna</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya diferensiasi karakteristik peserta didik pada kemampuan awal peserta didik, motivasi belajar, gaya belajar dan keberagaman etnik pada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi langsung, angket, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas X-6 SMA N 1 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan awal: Memiliki pemahaman dasar 100%, pemahaman awal yang berbeda-beda sesuai konsep dasar materi 73,5%, dan mampu menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi 40%. (2) Motivasi belajar: menjawab pertanyaan yang diberikan 38,2%, mempersiapkan diri sebelum kegiatan pembelajaran 31,43%, dan memiliki hasrat dan keinginan berhasil 74,29%. (3) Gaya belajar: visual 44,12%, auditori 35,29%, dan kinestetik 20,59%. (4) keberagaman etnik: keberagaman suku, Jawa 22,86%, Bugis 28,57%, Dayak 11,43%, Banjar 22,86%, dan Kutai 14,28%, serta seluruh peserta didik telah memiliki nilai-nilai toleransi saling menghargai perbedaan yang ada. Memperhatikan adanya diferensiasi karakteristik dari peserta didik dapat membantu pendidik dalam mengembanagkan perangkat pembelajaran yang berdiferensiasi pada konten, proses dan produk yang diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Menurut Miles Berry (2012) belajar bermakna merupakan belajar yang dengan tujuan yang lebih jelas, pembelajaran yang memungkinkan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk melakukan lebih banyak makna kepada dunia di sekitar mereka, belajar terhadap hal-hal yang lebih realistis yang ditandai dengan pembelajaran yang lebih aktif, konstruktif, disengaja, otentik dan kooperatif.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran seharusnya peserta didik dan pendidik saling berinteraksi dalam satu lingkup. Interaksi yang terjalin dapat berjalan dengan lancar dan baik jika saling mengenal dan memahami karakteristik antara pendidik dan siswa, oleh karenanya

seorang pendidik sebaiknya memahami karakteristik peserta didik dan begitu pula sebaiknya peserta didik memahami karakter pendidik.

Berdasarkan Permen No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tuntunan bakat, minat, dan kepentingan peserta didik. Menurut Jauharoti, (2014) dalam Dewi bahwa dalam perencanaan pembelajaran siswa, perlu memperhatikan banyak hal meliputi perbedaan fitrah individual, disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing masing siswa. Dalam kegiatan pendidikan, siswa merupakan objek utama yang kepadanya segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujuk.

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang bersifat yang dimiliki seseorang yang sifatnya relatif tetap. Adapun karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan, sehingga membentuk aktivitas dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran.

Ardhana dalam Asri Budiningsih (2004: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik dan kemampuan awal siswa. Oleh karenanya, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidik telah memahami karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, sehingga mampu memberikan kemudahan pada pendidik untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna kepada peserta didik. Pada penelitian ini, adapun berdeferensiasi karakteristik yang akan diamati yaitu pada kemampuan awal, motivasi belajar, gaya belajar, dan kultural untuk melihat kegiatan pembelajaran bermakna pada pembelajaran dikelas.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07 November-11 November 2022 Siklus PPL. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X-1 sampai X-10 SMA Negeri 1 Samarinda dan yang menjadi sampel yaitu pada siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Samarinda. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, angket, dokumentasi serta hasil penelitian sebelumnya terkait dengan karakteristik peserta didik.

C. PEMBAHASAN

Karakteristik peserta didik sangat perlu diketahui dan dipahami oleh pendidik. Hal ini

bertujuan dapat membantu guru dalam perancangan, kegiatan serta asesmen yang akan diimplementasikan pada peserta didik. Perlu kita pahami bahwa setiap individu tentunya memiliki karakteristik dan latar belakang yang berdiferensiasi yang mempengaruhi proses belajarnya. Adapaun karakteristik yang diperlukan untuk dipahami oleh guru yaitu kemampuan awal peserta didik, perkembangan motivasi belajar, gaya belajar peserta didik, serta keberagaman etnik dari peserta didik itu sendiri.

Kemampuan awal ini diperlukan guru sebagai landasan mengorganisasi dan menyampaikan materi pelajaran. Bila guru mengajarkan materi pelajaran yang sudah dipahami siswa, pembelajaran tidak efisien dan kurang memiliki daya tarik. Siswa akan merasa bosan atau jenuh sehingga suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Sebaliknya, jika guru mengajarkan materi di luar atau lebih tinggi dari kemampuan siswa, atau siswa belum menguasai pengetahuan prasyaratnya, maka siswa akan menjadi bingung, stres, dan sulit memahami materi pelajaran.

Tabel 1. Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas X-6 di SMA Negeri 1 Samarinda

Variabel	Indikator	Frekuensi (N)	Persentase
Kemampuan Awal	Memiliki pemahaman dasar	35	100%
	Pemahaman awal yang berbeda-beda sesuai dengan konsep dasar materi pembelajaran	25	73,5%
	Menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang dipelajari	14	40,0%

Berdasarkan hasil tabel penelitian yang telah dilakukan bahwa seluruh siswa kelas X-6 di SMA Negeri 1 Samarinda memiliki pemahaman dasar dengan besar persentase 100%. Pemahaman awal peserta didik sesuai materi pembelajaran berbeda-beda dengan tingkat persentase sebesar 73,5%. Dan kemampuan peserta didik menceritakan pengalaman dengan materi yang dipelajari ternyata terdapat 40% yang dapat mencerikan pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Tabel 2. Perkembangan Motivasi belajar Peserta Didik Kelas X-6 di SMA Negeri 1 Samarinda

Variabel	Indikator	Frekuensi (N)	Persentase
Motivasi Belajar	Peserta didik memiliki motivasi belajar dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	13	38,2%
	Peserta didik memiliki motivasi belajar mempersiapkan diri sebelum belajar	11	31,43%
	Peserta didik memiliki hasrat dan keinginan berhasil	26	74,29%

Berdasarkan tabel 2 kita dapat mengetahui bahwa motivasi belajar peserta didik pada indikator menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, 38,2% peserta didik sudah aktif merepon pertanyaan yang diajukan oleh guru. 31,43% peserta didik memiliki motivasi belajar dengan mempersiapkan diri sebelum belajar dengan belajar mandiri diluar kelas. Serat terdapat 74,29% peserta didik memiliki hasrat dan keinginan berhasil pada materi yang diajarkan oleh guru.

Setiap peserta didik kelas X-6 SMAN Negeri 1 Samarinda memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yang dapat dikelompokkan pada 3 kategori visual, auditori, dan kinestetik. Pada gaya belajar visual terdapat 44,12% peserta didik, gaya belajar auditorial terdapat 35,29% peserta didik, dan gaya belajar kinestetik terdapat 20,59% peserta didik. Peserta

didik kelas X-6 SMA Negeri 1 Samarinda memiliki keberagaman etnik yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 3 ternyata dalam kelas tersebut terdapat 22,86% peserta didik bersuku Jawa, 28,57% bersuku Bugis, 11,43% bersuku Dayak, 22,86% bersuku Banjar, dan 14,28% bersuku kutai. Dengan keberagaman etnik suku yang terjadi pada kelas tersebut, akan tetapi setiap peserta didik memiliki nilai-nilai toleransi yang saling menghargai segala perbedaan yang ada dengan keunikan masing-masing antar suku.

Tabel 3. Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X-6 di SMA Negeri 1 Samarinda

Variabel	Indikator	Kondisi Lapangan	Frekuensi (N)	Persentase
Gaya Belajar	Peserta didik menunjukkan gaya belajar tertentu pada saat kegiatan pembelajaran	Visual	15	44,12%
		Auditori	12	35,29%
		Kinestetik	7	20,59%

Tabel 4. Keberagaman Etnik Peserta Didik Kelas X-6 di SMA Negeri 1 Samarinda

Variabel	Indikator	Frekuensi (N)	Persentase	
Keberagaman Etnik	Keragaman suku	Jawa	8	22,86%
		Bugis	10	28,57%
		Dayak	4	11,43%
		Banjar	8	22,86%
		Kutai	5	14,28%
	Toleransi antar perbedaan suku yang ada		34	100%

Melihat keberagaman deferensiasi karakteristik pada peserta didik dapat dimanfaatkan oleh guru untuk dapat merencanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan melihat karakteristik kemampuan awal peserta didik, perkembangan motivasi, gaya belajar, dan keberagaman etnik. Adapun pembelajaran deferensiasi yang dapat dilakukan yaitu pada konten materi yang akan diajarkan, proses, dan produk. Sehingga karakteristik peserta didik tersebut merupakan data pegangan yang sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

D. KESIMPULAN

Peserta didik adalah subjek yang memiliki latar belakang tertentu yang memiliki karakteristik masing-masing sehingga membentuk adanya deferensiasi pada suatu kelas. Sebagai seorang pendidik yang profesional tentunya kita harus memberikan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik dengan melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik pada kemampuan awal, motivasi belajar, gaya belajar. Keberagaman etnik yang sesuai dengan latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna yang dihubungkan dengan pengalaman peserta didik itu sendiri.

REFERENSI

- Budiningsih, C. Asri. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>.

- Juliani, I Wayan, dkk. 2016. *Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD: Bali.
- Mudanta, Kadek Arya. 2020. *Instrumen Penilaian Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Mimbar Ilmu : Singaraja.
- Munawaroh, Isniatun. 2021. *Modul Belajar Calon Guru PPPK (Karakteristik Peserta Didik)*. Jakarta: Kemenristekdikbud.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SAMARINDACindy Yulia Artha Prasetya^{1*}, Makrina Tindangen², Petrus Fendiyanto³¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman³Pendidikan Matematika, Universitas MulawarmanEmail Penulis Korespodensi: cyarthaprasetya@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Analisis Gaya belajar</p>	<p>Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan adalah pembelajaran mengenai keterampilan dan pengetahuan yang membutuhkan cara tertentu dari masing - masing individu dalam menangkap, mengatur, dan mengelola sebuah informasi yang diterima yang disebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar yang fasilitasi dengan model belajar pada proses pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki karakter. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, terbagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditorial dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Analisis gaya belajar siswa kelas X yang bersekolah di SMA Negeri 2 Samarinda. Sebagian besar peserta didik memiliki gaya belajar visual dengan presentase 48 % . Hal ini selaras dengan hasil penelitian yaitu pada siswa maupun siswi lebih banyak memiliki gaya belajar visual.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara lebih mendetail, karakter Pelajar Pancasila dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara), Berkebinekaan global (mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial), Bergotong royong (kolaborasi, kepedulian, berbagi), Mandiri (pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri), Bernalar kritis (memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri), dan Kreatif (menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan). Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu

mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Profil Pelajar Pancasila dibentuk sebagai usaha pengembangan SDM unggul yang bersifat holistik, dan tidak berfokus pada kemampuan kognitif saja. (Kurikulum Merdeka, 2022). Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin yang harus menjadi perhatian di pendidikan Indonesia khususnya oleh pendidik.

Gaya belajar yang difasilitasi dengan model belajar pada proses pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki karakter. Kita dapat mengetahui bahwa untuk meningkatkan pengembangan diri siswa salah satunya yaitu dengan mengetahui gaya belajarnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana gaya belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Samarinda?”.

Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda, tergantung aspek internal dan eksternal dari setiap siswa tersebut, kecenderungan setiap siswa mempunyai gaya belajar yang lebih menonjol dari gaya belajar yang lain. Dengan adanya pengetahuan tentang gaya belajar, setiap siswa akan mengetahui kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Untuk para guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri (Wibowo, 2016).

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, terbagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditorial dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya yang memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga saat siswa mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran.

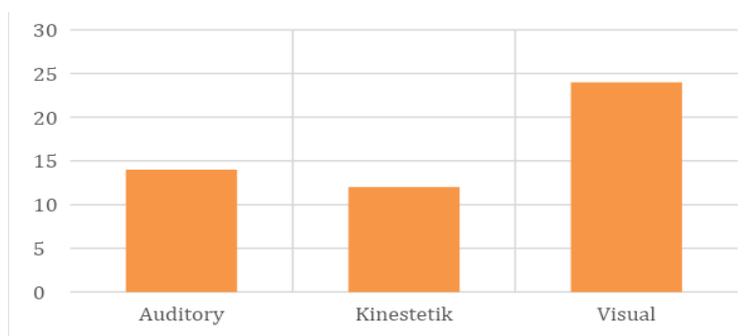
B. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam satu pekan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Deskriptif analisis tujuannya adalah mengubah kumpulan data mentah menjadi data yang mudah dipahami dalam suatu bentuk informasi ringkas. Metode ini merupakan sebuah metode atau cara kerja dalam suatu pemecahan masalah dengan melakukan pendeskripsian, penggambaran, dan menganalisis hasil yang sesuai dengan situasi objek permasalahan yang terjadi dalam hal ini adalah para siswa yang mengisi kuesioner. Adapun proses penganalisisan data dilakukan setelah data sudah terkumpul semua. Penganalisisan data dilakukan dengan penjabaran dan mempelajari data yang terkumpul sehingga dapat menjawab hipotesis awal. Penarikan kesimpulan terhadap permasalahan. Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan peserta didik kelas X-H dan X - I. Pada kelas X- H terdapat 24 peserta didik dan pada X-I terdapat 26 peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menyebar kuesioner kepada peserta didik. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebar kuisisioner melalui *google form* kepada para siswa SMA N 2 Samarinda

C. PEMBAHASAN

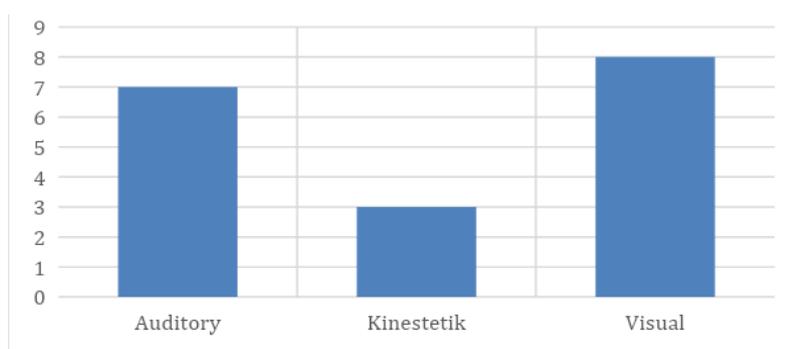
Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pada histogram bahwa siswa SMA N 2 Samarinda cenderung memiliki gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori sebanyak 14 siswa. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 12 siswa.

Sedangkan pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang paling banyak yaitu 24 siswa dari 50 siswa.

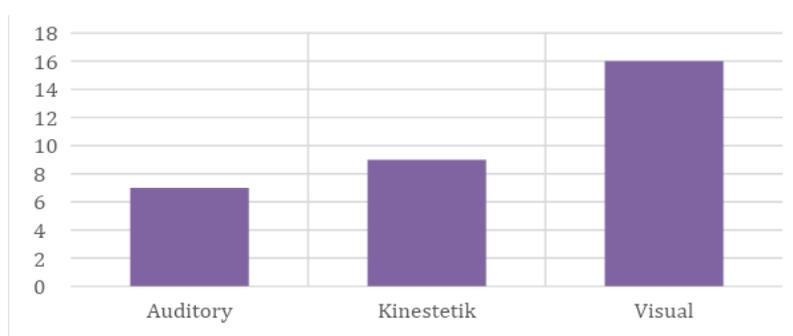


Gambar 1. Gaya belajar siswa SMAN 2 Samarinda

Pada hasil pengolahan data gaya belajar siswa laki-laki SMA N 2 Samarinda dapat dilihat pada histogram bahwa siswa laki-laki pun memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori sebanyak 7 siswa. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 3 siswa. Sedangkan pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang paling banyak yaitu 8 siswa dari 18 siswa.



Gambar 2. Gaya belajar siswa laki-laki SMAN 2 Samarinda



Gambar 3. Gaya belajar siswa perempuan SMAN 2 Samarinda

Begitu pun dengan hasil pengolahan data gaya belajar siswa perempuan SMA N 2 Samarinda dapat dilihat pada histogram bahwa siswa perempuan pun lebih banyak yang memiliki gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori sebanyak 7 siswi. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 9 siswi. Sedangkan pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang paling banyak yaitu 16 siswi dari 32 siswi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan tuntas dengan adanya analisis gaya belajar siswa kelas X yang bersekolah di SMA Negeri 2 Samarinda. Sebagian besar peserta didik memiliki gaya belajar visual dengan presentase 48 % . Hal ini selaras dengan hasil penelitian baik pada siswa maupun siswi lebih banyak memiliki gaya belajar visual.

REFERENSI

- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>.
- Hidayah, S. N. 2019. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Karakter Anak Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m3f9e>
- Nurhayati, I., Barlia, L., & Andhika, A. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi. *Infantia*, 4(2). http://antologi.upi.edu/file/Irma_Nurhayati.pdf
- Nuzula Apriliyana, F. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.1062>.

ANALISIS PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK KELAS X-9 SMA NEGERI 1 SAMARINDA

Erniyanti^{1*}, Zulkarnaen², Didik Supriyadi³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 1 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: erniynt98@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Gaya belajar Keaktifan belajar</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap keaktifan belajar Fisika peserta didik kelas X-9 SMA Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7-11 November 2022, dengan sampel penelitian yaitu kelas X-9 sebanyak 35 orang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil belajar Visual berjumlah 6 orang (17%), Auditori 3 orang (9%), Kinestetik 5 orang (14%), <i>Read/Writing</i> 2 orang (6%), Visual, Auditori, Kinestetik 5 orang (14%), Visual-Auditori (20%), Visual-Kinestetik 4 (11%), dan Auditori-Kinestetik 3 orang (9%). Sedangkan, hasil perhitungan kriteria keaktifan belajar didapatkan hasil bahwa terdapat 10 orang dengan persentase 100% (kategori sangat baik), 6 orang dengan persentase 90% (kategori sangat baik), 2 orang dengan persentase 80% (kategori sangat baik), 4 orang dengan persentase 70% (kategori baik), 2 orang dengan persentase 60% (kategori baik), dan terdapat 1 orang dengan persentase 50% (kategori cukup). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar peserta didik kelas X-9 memiliki gaya belajar visual yang lebih dominan, dengan kategori keaktifan belajar yang tergolong sangat baik. Keaktifan belajar peserta didik dapat disebabkan oleh banyak faktor termasuk gaya belajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru sebagai pendidik serta fasilitator untuk mengetahui gaya belajar yang peserta didiknya agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga dalam penerapannya peserta didik dapat lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan dengan baik.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting terwujudnya manusia yang berintelektual dan berkarakter. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Siahaan (2018) yang mengemukakan bahwa pendidikan ada usaha sadar dan terencana dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mewadahi pengembangan potensi peserta didik. Rosida (2011) berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya menjadi tolak ukur dari kualitas bangsa. Bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang memiliki sistem pendidikan, sumber daya manusia dan peserta didik yang juga berkualitas.

Terwujudnya pendidikan yang berkualitas harus sejalan dengan proses pembelajaran yang diterapkan secara optimal pula. Pane (2017) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pada proses pembelajaran inilah guru atau pendidik dapat melihat keberhasilan pembelajaran dengan melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik.

Keaktifan belajar didefinisikan sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti rangkaian proses pembelajaran di kelas (Sudjana, 2010).

Peserta didik dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran salah satunya pada kegiatan penemuan, sedangkan guru yang awalnya bertindak sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dalam belajar (Mendikbud, 2013).

Terjadinya perubahan tingkah laku merupakan salah satu tujuan proses belajar. Peserta didik yang mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak aktif menjadi aktif, dan dari yang belum mengalami menjadi mengalami. Dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan baru entah dari guru maupun dari sumber lain, tiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda. Gaya belajar juga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam belajar. Gaya belajar terdiri atas beberapa macam. Marno dan M. Indri (Fitriani, 2017: 19) mengemukakan tiga tipe belajar siswa: (1) visual, yakni dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, yakni siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, yakni dalam menerapkan pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.

Tipe gaya belajar yang berbeda-beda, yakni visual, auditorial, dan kinestetik, akan mempengaruhi pula karakter gaya belajar dalam melakukan kegiatan belajarnya. Hasrul (2009) memberikan ciri-ciri perilaku yang merupakan kecenderungan belajar. Karakteristik gaya belajar visual di antaranya: 1) Rapi dan teratur dalam mencatat materi, 2) Teliti terhadap detail, 3) Mementingkan penampilan, 4) Mengingat dengan asosiasi visual, 5) Pembaca yang tekun, 6) Lebih suka membaca daripada dibacakan. Karakteristik gaya belajar tipe auditorial ialah: 1) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 2) Senang membaca dengan suara nyaring, 3) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, 4) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat hal-hal yang didiskusikan, 5) Suka berbicara, suka berdiskusi. Karakteristik gaya belajar kinestetik meliputi: 1) Menanggapi perhatian fisik, 2) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, 3) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak, 4) Belajar melalui manipulasi dan praktik, 5) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, 6) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Dalam belajar fisika, keaktifan peserta didik sangat diperlukan. Menurut Azizah (2015) keaktifan dalam belajar fisika terletak pada dua segi, yaitu aktif dalam bertindak (*hands activity*) dan aktif berpikir (*minds activity*). Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui gaya belajar peserta didiknya agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan partisipasi aktif dari peserta didik dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta gaya belajar mereka. Untuk mengetahui gaya belajar serta keaktifan peserta didik, maka dilakukanlah penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap keaktifan peserta didik kelas X-9 di SMA Negeri 1 Samarinda.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 – 11 November 2022. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu kelas X-1 sampai dengan X-9 SMA Negeri 1 Samarinda, sementara sampel yang dipilih yaitu kelas X-9 dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data tersebut meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Pengumpulan data gaya belajar peserta didik dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada peserta didik untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai gaya belajar. Sedangkan analisis data keaktifan belajar dilakukan dengan melakukan penilaian menggunakan kriteria penskoran keaktifan belajar peserta didik agar dapat diketahui skor keaktifan belajar peserta didik. Setelah diperoleh skor keaktifan belajar peserta didik dilanjutkan dengan melakukan pengolahan data dengan memasukkan skor pada skala keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik diobservasi dengan lembar keaktifan belajar peserta didik yang berisi indikator keaktifan yang harus dicapai.

Pada penelitian kali ini digunakan kuesioner yang berisi indikator keaktifan yang harus dicapai peserta didik yaitu penilaian pada lembar observasi ini adalah dengan menentukan persentase keaktifan setiap peserta didik. Persentase keaktifan Siswa (PKS) diperoleh dengan rumus (Utami, 2011).

$$PKS = \frac{\text{jumlah indikator yang dipenuhi}}{\text{jumlah indikator keseluruhan}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Siswa

Persentase	Kategori
75 % < skor ≤ 100 %	Sangat baik
50 % < skor ≤ 75 %	Baik
25 % < skor ≤ 50 %	Cukup
0 ≤ skor ≤ 25 %	Kurang

Indikator keaktifan yang harus dicapai siswa antara lain 1) memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, 2) menjawab pertanyaan guru, 3) mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa yang lain, 4) mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi, 5) membaca materi, 6) memberikan pendapat ketika diskusi, 7) mendengarkan pendapat teman, 8) memberikan tanggapan, 9) berlatih menyelesaikan latihan soal, 10) berani mempresentasikan hasil diskusi.

C. PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran terjadi, peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Pada umumnya gaya belajar menurut pendekatan sensori terdapat 3 macam, yaitu Visual, Auditori, dan kinestetik. Dalam hal ini terdapat satu tambahan gaya belajar yaitu *read and writing*. Kita ketahui bahwa setiap individu tidak hanya memiliki satu gaya belajar namun akan ada satu gaya belajar yang dominan diterapkan disbanding gaya belajar yang lain.

Ketercapaian hasil belajar peserta didik tentu tidak hanya dilihat dari hasil belajar berupa asesmen formatif maupun sumatif saja namun juga dilihat dari keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas. Gaya belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada peserta didik, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas X-9 SMA Negeri 1 Samarinda memiliki jenis gaya belajar yang beragam. Berikut hasil data gaya belajar peserta didik kelas X-9.

Tabel 2. Hasil Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X-9

Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase
Visual	6	17%
Auditori	3	9%
Kinestetik	5	14%
Read/Writing	2	6%
Visual, Auditori, Kinestetik	5	14%
Visual, Auditori	7	20%
Visual, Kinestetik	4	11%
Auditori, Kinestetik	3	9%

Sesuai dengan diagram 1 didapatkan hasil data; peserta didik yang memiliki gaya belajar Visual berjumlah 6 orang (17%), Auditori berjumlah 3 orang (9%), Kinestetik berjumlah 5 orang (14%), *Read/Writing* berjumlah 2 orang (6%), Visual, Auditori, Kinestetik berjumlah 5 orang (14%), Visual-Auditori berjumlah (20%), Visual-Kinestetik berjumlah 4 (11%), dan Auditori-Kinestetik berjumlah 3 orang (9%). Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik yang memiliki persentase terbesar yaitu gaya belajar Visual-Auditori yaitu peserta didik memiliki kecenderungan meminati proses pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran yang berisikan gambar/video yang memuat pembelajaran visual dan auditori untuk mengoptimalkan proses pembelajaran untuk menangkap informasi. Jika dianalisis lebih lanjut dari 35 peserta didik berdasarkan diagram di atas, sebagian besar peserta didik dominan memiliki gaya belajar visual. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Fisika, yang mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung lebih aktif dan memperhatikan pembelajaran ketika guru menjelaskan materi dibantu dengan media pembelajaran berupa *power point*, video pembelajaran berupa simulasi dan demonstrasi, ataupun video berupa contoh-contoh peristiwa yang menjelaskan konsep fisika tertentu.

Hasil analisis keaktifan peserta didik berdasarkan observasi langsung dan indikator keaktifan yang harus dicapai didapatkan hasil pada data tabel 3.

Tabel 3. Jumlah peserta didik berdasarkan ketercapaian indikator keaktifan peserta didik

Indikator	Frekuensi	Persentase
Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru	35	100%
Menjawab pertanyaan guru	20	57%
Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain	26	74%
Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi	35	100%
Membaca materi	35	100%
Memberikan pendapat ketika diskusi	32	91%
Mendengarkan pendapat teman	35	100%
Memberikan tanggapan	28	80%
Berlatih menyelesaikan latihan soal	35	100%
Berani mempresentasikan hasil diskusi	34	97%

Sesuai dengan data yang diperoleh pada tabel 3 dan 4 didapatkan hasil analisis bahwa pada indikator 1 seluruh peserta didik memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran, pada indikator 2 sebanyak 20 orang menjawab pertanyaan guru saat di kelas, pada indikator 3 terdapat 26 orang yang bertanya kepada guru dan siswa lain, pada

indikator 4 dan 5 seluruh peserta didik mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi yang dilakukan selama pembelajaran serta membaca materi yang diberikan, pada indikator 6 ada 32 orang yang memberikan pendapat ketika berdiskusi, pada indikator 7 seluruh peserta didik mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi dan pada saat pembelajaran berlangsung, pada indikator 8 sebanyak 28 orang memberikan tanggapan saat proses pembelajaran berlangsung, pada indikator 9 seluruh peserta didik berlatih menyelesaikan soal, dan pada indikator 10 sebanyak 34 siswa berani mempresentasikan hasil diskusi.

Tabel 4. Hasil analisis keaktifan peserta didik berdasarkan kriteria indikator

Frekuensi	Persentase	Kategori
20	100%	Sangat Baik
6	90%	Sangat Baik
2	80%	Sangat Baik
4	70%	Baik
2	60%	Baik
1	50%	Cukup

Berdasarkan hasil perhitungan kriteria keaktifan belajar peserta didik dengan memperhatikan 10 indikator untuk setiap peserta didik, didapatkan hasil bahwa terdapat 10 orang peserta didik dengan persentase 100% yang termasuk dalam kategori sangat baik, 6 orang peserta didik dengan persentase 90% termasuk dalam kategori sangat baik, 2 orang peserta didik dengan persentase 80% termasuk dalam kategori sangat baik, 4 orang peserta didik dengan persentase 70% termasuk dalam kategori baik, 2 orang peserta didik dengan persentase 60% termasuk dalam kategori baik, dan terdapat 1 orang peserta didik dengan persentase 50% termasuk dalam kategori cukup.

Selain berdasarkan kriteria keaktifan peserta didik diatas, didapatkan hasil wawancara bahwa peserta didik kelas X-9 memang memiliki keaktifan yang cukup baik karena rasa penasaran mereka yang tinggi terhadap suatu hal, namun situasi seperti itu tidak selalu sama karena terkadang mood atau emosi peserta didik sering berubah. Namun jika diambil garis besarnya, peserta didik X-9 cukup aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan gaya belajar peserta didik yang dominan dengan gaya belajar visual didapatkan hasil tingkat keaktifan peserta didik kelas X-9 tergolong cukup tinggi. Kita ketahui bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan aspek penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran (Ramlah, 2014). Hal ini berhubungan pula dengan gaya belajar peserta didik, guru harus dapat mengetahui dan memahami gaya belajar setiap peserta didik dengan cara melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat, yang menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik setiap peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas X-9 SMA Negeri 1 Samarinda diperoleh hasil bahwa secara garis besar peserta didik kelas X-9 memiliki gaya belajar visual yang lebih dominan, dengan kategori keaktifan belajar yang tergolong sangat baik. Keaktifan belajar peserta didik dapat disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru sebagai pendidik serta fasilitator untuk mengetahui gaya belajar yang peserta didiknya agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga dalam penerapannya peserta didik dapat lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan dengan baik, serta hasil belajar peserta didik pun dapat optimal dan memuaskan.

REFERENSI

- Azizah, R., Yuliati, L, & Latifah, E. (2015). Kesulitan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 5(2), 44–50.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>
- Fitriani, C. H. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 1, 18-27.
- Hasrul. (2009). Pemahaman tentang Gaya Belajar. *Jurnal MEDTEK*. 1, (2), 1-9.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Ramlah, R., Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh Gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(3). 68-75.
- Rosida, P., & Suprihatin, T. (2011). Pengaruh Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas 2 SMU. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 89-102.
- Siahaan, C., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 279-285.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.

ANALISIS LINGKUNGAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X-5 DI SMAN 5 SAMARINDA

Deka Molly Suyono*, Didimus Tanah Boleng², Nooryani³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 5 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: dekamolly@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Analisis Lingkungan belajar</p>	<p>Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan gairah mahasiswa dan secara sosial sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dan keefektifan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar, lingkungan belajar juga akan menyentuh ranah kognitif atau personal siswa, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum lingkungan belajar peserta didik Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 5 Samarinda yang berjumlah 36 siswa. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan pengamatan langsung sehingga akan didapati hasil analisis lingkungan belajar.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dan merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif

Lingkungan adalah suatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan sekolah diusahakan senyaman mungkin pada setiap sekolah, hal ini dapat membantu konsentrasi siswa lebih baik. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang di harapkan. Jadi lingkungan belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif dan efisien

Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan gairah mahasiswa dan secara sosial sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dan keefektifan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar, lingkungan belajar juga akan menyentuh ranah kognitif atau personal siswa (Sumiati, 2012: 4). Belajar merupakan suatu proses yang tidak akan pernah berhenti selama manusia itu hidup di bumi. Tidak akan pernah manusia yang mendapat sukses tanpa melalui proses belajar, karena didalam belajar inilah manusia menemukan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Tiap situasi belajar akan dihadapi secara utuh oleh orang yang belajar sebagai individu yang utuh pula. Itulah

sebabnya di dalam situasi yang berbeda setiap hari, maka pelajaran atau permasalahan yang dihadapi akan berbeda pula tergantung cara dan fasilitas belajar yang ada dan tersedia

Salah satu sekolah yang diobservasi oleh calon peneliti adalah SMAN 5 Samarinda, calon peneliti mendapatkan informasi dari lembar observasi pedoman wawancara yang dilakukan bersama guru Pamong dengan sasaran observasi Latar belakang sosial-ekonomi murid, Kualitas pembelajaran di kelas, Iklim kebinekaan di satuan Pendidikan, Iklim kesetaraan gender dan Iklim inklusivitas di kelas X-5 SMAN 5 Kota Samarinda.

B. METODE

Penelitian dengan judul Analisis Lingkungan Belajar Peserta Didik Kelas X-5 Di SMAN 5 Samarinda, merupakan jenis penelitian deskriptif. Moelong (2015) mengemukakan bahwa “Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Penelitian ini akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Penelitian ini menggunakan Pedoman Wawancara Yusuf (2014) mengemukakan bahwa “Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian”. Di dalam penelitian ini hasil wawancara yang dilakukan yaitu berupa kegiatan pembelajaran serta informasi mengenai keadaan belajar murid di lingkungan belajar sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-5 di SMAN 5 kota samarinda , sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sesuai dengan penelitian ini penulis lakukan pada tanggal 26 Oktober 2022 semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Dilakukan pada waktu tersebut karena bertepatan dengan kegiatan PPL . Penelitian ini dilaksanakan dalam satu pertemuan.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil dari instrument berupa pedoman wawancara dan pengamatan langsung sebagai berikut:

1. Latar Belakang Sosial-Ekonomi Murid

Dari hasil observasi Sekolah tidak membedakan siswa untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas baik dari segi sosial maupun ekonomi siswa. Sekolah memberikan pelayanan secara adil dan merata kepada siswa untuk mengakses kegiatan pelayanan pembelajaran, Adapun menurut (Ankrum, 2016) Status sosial ekonomi merupakan variabel yang tidak dapat dikendalikan oleh siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah.oleh karena itu status sosial ekonomi dapat berhubungan dengan Pendidikan, Menurut (Trihantoyo, 2020) bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan adanya strategi pembelajaran pengelolaan kelas yang baik diperlukan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai

2. Kualitas Pembelajaran di Kelas

Dari hasil observasi Kualitas pembelajaran dikelas guru hadir tepat waktu, guru menjelaskan materi dan peserta didik memperhatikan dengan serius. Kemudian saat guru bertanya terkait materi dan peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, Slameto (2010) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor intern salah satunya adalah kesiapan belajar. Kesiapan merupakan segala keadaan individu yang mempersiapkan diri untuk memberikan tanggapan dengan gaya tertentu pada situasi yang dihadapi (Slameto, 2010). Proses belajar harus memperhatikan adanya kesiapan belajar. Hal ini dikarenakan jika dalam proses belajar terdapat kesiapan, maka siswa semakin mudah menerima pelajaran.

3. Iklim Kebinekaan di Satuan Pendidikan

Dari hasil observasi Sekolah sangat menghargai keragaman agama maupun sosial budaya yang dibuktikan dengan adanya kelas khusus untuk setiap agama. Sehingga siswa mendapatkan kegiatan pembelajaran untuk mendalami agama masing-masing, Sudarminta (2011) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah a) upaya untuk menanggapi semakin banyaknya sekolah diberbagai belahan dunia yang dihadiri oleh peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, etnis, ras, warna kulit, dan kelas sosial, b) tanggapan praktis terhadap ketidakmemadaiannya beberapa pendekatan sebelumnya menghadapi keanekaragaman budaya seperti asimilasi budaya minoritas ke dalam budaya mayoritas “salad bowl”, “melting pot” serta rasisme dan diskriminasi terhadap minoritas, c) upaya mereformasi sekolah dalam upaya menciptakan iklim pembelajaran yang memberikan kesempatan sama kepada macam-macam siswa dari kelompok yang kurang beruntung karena latar belakang budaya, suku, agama, ras, jenis kelamin, kelas sosial, sehingga mereka nantinya juga dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam memasuki pasar kerja dan membangun masyarakat yang adil, demokrasi dan sejahtera, Iklim kebinekaan di sekolah terlihat sangat bertoleransi dalam perbedaan salah satunya memfasilitasi keberagaman keagamaan dengan adanya ruang khusus keagamaan serta adanya guru pendamping keagamaan

4. Iklim Kesetaraan Gender

Dari hasil observasi Sekolah memberikan kesempatan yang sama untuk siswa dan siswi untuk mengikuti KBM dan aktivitas lain diluar KBM, Iklim kesetaraan gender sudah cukup baik di mana sekolah memfasilitasi minat bakat anak tanpa membedakan status keberagaman dari gender. serta saat keagamaan khusus di hari jumat suntuik anak perempuan berada diruang keagamaan masing-masing dengan di beri pembekalan tentang agama, Nilai yang berkembang dalam masyarakat yang mengkotak-kotakan peran laki-laki dan perempuan Perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki (Fitrianti, 2012).

5. Iklim Inklusivitas

Dari hasil observasi Sekolah tidak terdapat siswa disabilitas maupun siswa cerdas istimewa berbakat istimewa karena seluruh ABK dipusatkan di satu sekolah, yakni SMA Negeri 8 Samarinda, tidak terdapat iklim inklusivitas di SMA negeri 5 Samarinda karena, tidak adanya kuota Anak Berkebutuhan khusus (ABK) dari dinas Pendidikan

D. KESIMPULAN

Dari hasil observasi lingkungan belajar, sekolah memberikan pelayanan secara adil, dari kualitas pembelajaran sudah mencakup indikator karena terciptanya lingkungan yang kondusif, prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor intern salah satunya adalah kesiapan belajar baik guru maupun peserta didik di sekolah terlihat sekali sangat bertoleransi dalam perbedaan dan keberagaman, sekolah memperlakukan adil untuk peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, etnis, ras, warna kulit, dan kelas sosial, sekolah juga menerapkan kesetaraan gender tanpa membeda-bedakan bahwa laki-laki lebih hebat dari perempuan, tetapi semua melebur menjadi satu kolaborasi yang sangat baik, dan di sekolah sman 5 tidak ada inklusivitas karena tidak adanya kuota Anak Berkebutuhan khusus (ABK) dari dinas Pendidikan.

REFERENSI

- Ankrum, R. J. (2016). *Socioeconomic Status And Its Effect On Teacher/Parental Communication In Schools*. *Journal Of Education And Learning*, 5(1), 167. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n1p167>.

- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>.
- Fitrianti, R, dkk. (2012). *Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan. Sosiokonsepia*. Vol.17. (01). Hlm. 85-100.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakaria.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sudarminta, J. (2011). *Pendidikan multikultural : pengertian, sejarah, tujuan, persoalan pokok dan relevansinya untuk Indonesia*. Materi Kuliah Epistemologi Kultural Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumiati. 2012 *Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Syariah Di Smp Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Vol. 7, No. 1
- Trihantoyo, A. R. Z. Wati; S. (2020). *Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 5(1), 46–57.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:Kencana

ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 SAMARINDA

Renny Puspita Sari^{1*}, Didimus Tanah Boleng², Petrus Fendiyanto³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespodensi: rennypuspitasari120692@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Perkembangan moral Peserta didik</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perkembangan moral peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Samarinda. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 24 Oktober sampai 28 Oktober 2022, dan dilanjutkan kembali pada tanggal 07 November 2022 sampai 11 November 2022. Sumber data diperoleh dengan melakukan observasi karakteristik moral peserta didik di kelas XI MIPA 3 yang berjumlah 36 siswa, observasi lingkungan, wawancara guru pamong, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral yang mereka miliki tergolong baik karena rata-rata indikator positif selalu melakukan memiliki persentase paling besar yaitu 51,7%, sedangkan untuk indikator negatif tidak pernah melakukan memperoleh persentase paling besar yaitu 62,2%. Perkembangan moral yang baik ini akan melindungi anak agar tetap berada dijalan yang benar dan membantu anak agar selalu mengutamakan moralnya dalam setiap tindakan.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (BSNP, 2006). Hal ini sangat berbeda dengan fakta di lapangan yang menunjukkan masih banyak praktik pendidikan yang hanya berfokus pada ranah kognitif, sedangkan perkembangan zaman saat ini menunjukkan adanya degradasi moral pada masyarakat sehingga menjadi tantangan yang dihadapi guru khususnya dalam era Industri 4.0 bahkan Society 5.0 dalam membangun perkembangan moral dan spiritual siswa.

Merujuk pada penelitian Machmud (2014) pendidikan moral merupakan hal sangat fundamental, oleh karenanya sangat penting ditanamkan pada anak. Mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan berbagai metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut agama dan masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan perlu mempunyai alasan dan landasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Abidin (2021) bahwa pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya

nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap baik sebagai individu maupun dalam masyarakat.

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan (Kohlber dalam Sjarkawi, 2006). Ahmad Nawawi (2010) mengemukakan bahwa pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab. Menurut Hurlock (2013) salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok atau sosial-budayanya. Remaja harus berperilaku sesuai dengan harapan-harapan sosial tanpa dibimbing dan diawasi, didorong, dan diancam dengan hukuman seperti saat masa anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral pada masa anak-anak dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku umum, dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi menjadi pedoman untuk berperilaku baik. Remaja umumnya berada pada tingkat pascakonvensional, Pada tingkat ini terjadi internalisasi moral dan tidak didasarkan pada standar-standar moral orang lain.

Saat ini kondisi perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan, hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus-kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak. Pendidikan nilai-nilai moral merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatut dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani jenjang kehidupan selanjutnya. Mencermati kondisi yang ada maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang kharimah. Dengan pengetahuan dan sekaligus menerapkan dalam proses pendidikan baik secara formal, nonformal, maupun informal akan membantu membentuk perilaku dan kepribadian yang bermoral serta mempreventifkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama dan peraturan norma serta nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi yang sudah dipaparkan, maka muncul ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan moral peserta didik. Saat penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 3 Samarinda khususnya di kelas XI MIPA 3, Guru Pamong tidak memiliki pemetaan karakteristik peserta didik yang memuat data perkembangan moral peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengadakan penelitian mengenai analisis karakteristik perkembangan moral peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Samarinda.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto (2013) sebagai pendekatan yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Samarinda. Waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 24 Oktober sampai 28 Oktober 2022, dan dilanjutkan kembali pada tanggal 07 November 2022 sampai 11 November 2022. Sumber data diperoleh dengan melakukan observasi karakteristik moral peserta didik di kelas XI MIPA 3 yang berjumlah 36 siswa, observasi, wawancara guru pamong, angket dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan didukung dengan menggunakan bahan referensi seperti dokumen, alat perekam, dan kamera. Data yang telah diperoleh kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengumpulan data dari metode yang berbeda.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Mengenai Perkembangan Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan angket mengenai moral peserta didik di kelas XI MIPA 3 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Angket Indikator Positif Perkembangan Moral Peserta Didik

No	Indikator Positif	Pilihan							
		SL		SR		KD		TP	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Saya selalu memberikan contoh yang baik kepada teman saya	11	30,6	12	33,3	7	19,4	6	16,7
2.	Saya bersikap sopan santun kepada orang yang usianya lebih tua dari saya	20	55,6	10	27,8	6	16,7	0	0
3.	Saya menyapa apabila bertemu dengan bapak ibu guru di sekolah	25	69,4	5	13,9	4	11,1	2	5,6
4.	Dalam menghadapi masalah saya berusaha tidak emosi.	18	50	16	44,4	2	5,6	0	0
5.	Jika saya salah saya langsung meminta maaf	19	52,8	9	25	8	22,2	0	0
	Rata-rata	18.6	51.7	10.4	28.9	5.4	15	1.6	4.4

Mengacu pada tabel 1, diketahui bahwa terdapat sepuluh indikator angket mengenai perkembangan moral peserta didik dengan subjek penelitian berjumlah 36 siswa. Indikator positif perkembangan moral peserta didik terdiri dari 5 item yaitu: (1) Indikator pertama perkembangan moral yaitu saya selalu memberikan contoh yang baik kepada teman saya diperoleh hasil 11 siswa (30,6%) selalu melakukan, 12 siswa (33,3%) sering melakukan, 7 siswa (19,4%) kadang-kadang melakukan, dan 6 siswa (16,7%) tidak pernah melakukan; (2) Indikator kedua yaitu saya bersikap sopan santun kepada orang yang usianya lebih tua dari saya diperoleh hasil 20 siswa (55,6%) selalu melakukan, 10 siswa (27,8%) sering melakukan, dan 6 siswa (16,7%) kadang-kadang melakukan; (3) Indikator ketiga yaitu saya menyapa apabila bertemu dengan bapak ibu guru di sekolah diperoleh hasil 25 siswa (69,4%) selalu melakukan, 5 siswa (13,9%) sering melakukan, 4 siswa (11,1%) kadang-kadang melakukan, dan 2 siswa (5,6%) tidak pernah melakukan;

(4) Indikator keempat yaitu dalam menghadapi masalah saya berusaha tidak emosi diperoleh hasil 18 siswa (50%) selalu melakukan, 16 siswa (44,4%) sering melakukan, dan 2 siswa (5,6%) kadang-kadang melakukan; (5) Indikator kelima yaitu jika saya salah saya langsung meminta maaf memperoleh hasil 19 siswa (52,8%) selalu melakukan, 9 siswa (25%) sering melakukan, dan 8 siswa (22,2%) kadang-kadang melakukan. Persentase rata-rata indikator positif perkembangan moral peserta didik yaitu: siswa yang sering melakukan sebesar 51,7%, siswa yang sering melakukan sebesar 28,9%, siswa yang kadang-kadang melakukan sebesar 15%, dan siswa yang tidak pernah melakukan sebesar 4,4%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa indikator positif selalu dilakukan adalah yang terbesar.

Tabel 2. Hasil Observasi Angket Indikator Negatif Perkembangan Moral Peserta Didik

No	Indikator Negatif	Pilihan							
		SL		SR		KD		TP	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1	Saya sering membantah/melawan ketika orangtua memberikan nasehat	0	0	0	0	5	13,9	31	86,1
2	Saya pernah melanggar aturan yang sudah ditetapkan di rumah ataupun di sekolah	0	0	0	0	19	52,8	17	47,2
3	Saya pernah melakukan kesalahan kepada teman dalam pergaulan sehari-hari	0	0	14	38,9	22	61,1	0	0
4	Saya tidak pernah menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan perilaku saya	0	0	0	0	5	13,9	31	86,1
5	Apabila ada masalah, saya pergi dari rumah tanpa pamit	0	0	0	0	3	8,3	33	91,7
Rata-rata		0	0	2,8	7,8	10,8	30	22,4	62,2

Keterangan

SL : Selalu

SR : Sering

KD: Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

Indikator negatif perkembangan moral peserta didik terdiri dari 5 item yaitu: (1) Indikator pertama yaitu saya sering membantah/melawan ketika orangtua memberikan nasehat diperoleh hasil 5 siswa (13,9%) kadang-kadang melakukan dan 31 siswa (86,1%) tidak pernah melakukan; Indikator kedua yaitu saya pernah melanggar aturan yang sudah ditetapkan di rumah ataupun di sekolah diperoleh hasil 19 siswa (52,8%) kadang-kadang melakukan dan 17 siswa (47,2%) tidak pernah melakukan; (3) Indikator ketiga yaitu saya pernah melakukan kesalahan kepada teman dalam pergaulan sehari-hari diperoleh hasil 14 siswa (38,9%) sering melakukan dan 22 siswa (61,1%) kadang-kadang melakukan;

(4) Indikator keempat yaitu saya tidak pernah menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan perilaku saya memperoleh hasil 5 siswa (13,9%) kadang-kadang melakukan dan 31 siswa (86,1%) tidak pernah melakukan; Indikator kelima yaitu apabila ada masalah, saya pergi dari rumah tanpa pamit memperoleh hasil 3 siswa (8,3%) kadang-kadang melakukan dan 33 siswa (91,7%) tidak pernah melakukan. Persentase rata-rata indikator negatif perkembangan moral peserta didik yaitu: siswa yang sering melakukan sebesar 0%, siswa yang sering melakukan sebesar 7,8%, siswa yang kadang-kadang melakukan sebesar 30%, dan siswa yang tidak pernah melakukan sebesar 62,2%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa indikator negatif tidak pernah dilakukan adalah yang terbesar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, para siswa sangat menghormati guru pamong. Saat guru pamong datang ke kelas untuk memulai pembelajaran, mereka sudah menunggu di kelas dengan rapi, kemudian memberi salam. Para siswa taat terhadap guru, apabila terdapat kesalahan dan dinasihati oleh guru, mereka mendengarkan dan menjalankan. Siswa juga memperhatikan guru saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Tutur kata mereka sangat sopan dan apabila ada yang ingin ke kamar kecil, mereka meminta izin terlebih dahulu. Pada saat proses diskusi di kelas, mereka saling menghormati dan bekerjasama dengan baik. Selain itu, pada saat para siswa bertemu penulis, mereka juga menunjukkan sikap yang ramah dan antusias. Dari hasil penelitian perkembangan moral yang telah dijabarkan diketahui bahwa secara garis besar perkembangan moral siswa kelas XI MIPA 3 cukup baik. Kecerdasan moral yang mereka miliki akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan membantu anak agar selalu mengutamakan moralnya dalam setiap tindakan. Para siswa akan memiliki kontrol diri yang baik, tenggang rasa, bertanggung jawab, bersikap terbuka, simpati dan berintegritas.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong dan observasi mengenai apa saja yang dilakukan guru dalam membangun nilai-nilai integritas dan spiritual peserta didik diketahui bahwa pihak guru menerapkan sistem among untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik. Dalam membangun nilai-nilai dan spiritual, guru menanamkan akhlak yang baik, memahami arti penting nilai dan norma yang terkandung dalam Pancasila, menanamkan nilai-nilai toleransi dan arti keberagaman, serta mencontohkan dan mengajak para siswa untuk beribadah, seperti memaknai bacaan Alqur'an dan menjalankan sholat bagi yang beragama Islam. Untuk siswa yang memiliki kepercayaan lain, diminta untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Menurut pemaparan guru pamong, dalam proses pembelajaran harus menjalankan prinsip asah, asih, dan asuh. Asah berarti kegiatan belajar harus bersifat esensial dan bermakna, asih berarti kasih sayang yang lembut dari pendidik yang peduli kepada anak didik dalam belajar, dan asuh yang berarti melakukan pembinaan. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran di kelas, tidak boleh ada paksaan melainkan guru harus menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Guru harus memberikan contoh yang baik, yaitu menjadi teladan bagi siswa. Guru juga perlu membiasakan anak untuk mentaati peraturan, yaitu dengan memberikan aturan dalam kelas yang harus diikuti oleh para siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi (2013) guru merupakan pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, pamong adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus akan berperan sebagai model bagi anak didik.

Dari hasil observasi lingkungan sekolah, setiap pagi Kepala Sekolah dan guru-guru sudah berada di sekolah untuk mengecek siswa-siswanya. Hal ini bertujuan untuk mencontohkan sikap disiplin kepada para peserta didik. Kepala sekolah juga sering mengingatkan mengenai sistem among kepada para guru. Sistem among merupakan salah satu gagasan pembangunan karakter yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu, kodrat alam dan kemerdekaan yang di laksanakan melalui Trilogi Pendidikan yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di muka memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah-tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (dari belakang memberikan pengaruh/dorongan). Tujuan dari sistem among sendiri untuk membangun peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, beriman dan bertakwa berakhlak mulia, cerdas dan terampil, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Meskipun para guru melaksanakan sistem among dengan mengedepankan kebebasan dan kemerdekaan siswa, para guru tetap menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi murid, memberikan pembiasaan, pengajaran, dan jika terpaksa guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik namun dilakukan setelah guru memberikan teguran dan nasihat. Pembelajaran yang dilakukan juga mengutamakan pemaknaan kepada siswa agar menimbulkan kesadaran dalam diri siswa tersebut sehingga perkembangan moral mereka semakin meningkat.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian perkembangan moral peserta didik yang telah dijabarkan diketahui bahwa secara garis Perkembangan moral siswa kelas XI MIPA 3 tergolong baik karena rata-rata indikator positif selalu melakukan memiliki persentase paling besar yaitu 51,7%, sedangkan untuk indikator negatif tidak pernah melakukan memperoleh persentase paling besar yaitu 62,2%. Kecerdasan moral yang mereka miliki akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan membantu anak agar selalu mengutamakan moralnya dalam setiap tindakan. Para siswa akan memiliki kontrol diri yang baik, tenggang rasa, bertanggungjawab, bersikap terbuka, simpati dan berintegritas. Upaya guru dalam meningkatkan moral peserta didik adalah dengan mengimplementasikan sistem among dimana dalam proses pendidikan menerapkan prinsip asah, asih, dan asuh. Asah berarti kegiatan belajar harus bersifat esensial dan bermakna, asih berarti kasih sayang yang lembut dari pendidik yang peduli kepada anak didik dalam belajar, dan asuh yang berarti melakukan pembinaan. Selain itu Kepala Sekolah sering mengingatkan mengenai Trilogi Pendidikan kepada para guru. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran di kelas, tidak boleh ada paksaan, melainkan guru harus menjadi fasilitator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

REFERENSI

- Abidin, Mustika. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 57-66.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>

- Hurlock, E.B. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Machmud, Hadi. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 75-84.
- Nawawi, Ahmad. (2010). *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*. UPI: Bandung.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A., & Suardiman, S. (2013). Meningkatkan karakter dan hasil belajar IPS menggunakan metode bermain peran pada siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 113-123.

MANAJEMEN KESISWAAN DAN MANAJEMEN KURIKULUM DI SMA NEGERI 1 SAMARINDA

Wironugroho^{1*}, Didimus Tanah Boleng², Wiwik³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 1 Samarinda

*Email Penulis Korespondensi: wiranugroho92@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Manajemen Kesiswaan Manajemen Kurikulum</p>	<p>Manajemen sekolah yang baik dapat mengantar sekolah tersebut untuk menciptakan kualitas pendidikan yang sangat kompeten bagi peserta didik yang melaksanakan Pendidikan di sekolah tersebut. Manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar dan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen sekolah yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Samarinda, terutama pada manajemen kesiswaan dan manajemen kurikulum. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji terkait informasi manajemen kesiswaan dan manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Samarinda adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara dan 3) teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa SMA N 1 Samarinda memiliki pengelolaan manajemen kesiswaan dan kurikulum sekolah yang sangat baik dan profesional. Hal ini menjadikan sekolah ini termasuk salah satu sekolah terfavorit yang ada di Samarinda. Pengelolaan manajemen sekolah yang sangat baik ini akan menjadi pondasi yang sangat kuat agar SMA N 1 Samarinda ini tetap terus berdiri, jaya, maju, berkembang, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan terus menjadi sekolah sebagai tempat yang dapat mencerdaskan dan mendidik peserta didik di Kalimantan Timur.</p>

Copyright (c) 2022 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang melayani peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta mengasah minat dan bakatnya yang nanti akan digunakan di sepanjang hidupnya. Sekolah yang sejatinya adalah sebuah lembaga, sangat memerlukan sumber daya manusia dalam melaksanakan pengelolaan manajemen yang baik agar dapat menunjang segala kegiatan yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut. Manajemen sekolah merupakan semua program yang dilaksanakan oleh seseorang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan organisasi yang memuat komponen-komponen yang meliputi tujuan, sasaran, isi, jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, dan organisasi penyelenggaraan (Sudjana, 2004).

Manajemen sekolah yang baik dapat mengantar sekolah tersebut untuk menciptakan kualitas pendidikan yang sangat kompeten bagi peserta didik yang melaksanakan Pendidikan di sekolah tersebut. Manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar dan proses pembelajaran.

Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar” (Mulyasa, 2007). “Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Ruang lingkup dan bidang kajian manajemen sekolah juga merupakan ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan lebih luas daripada manajemen sekolah. Dengan perkataan lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku. Manajemen sekolah terbatas pada satu sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional” (Mulyasa, 2007). Mulyasa (2007) menjelaskan yang paling penting dalam manajemen sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Setidaknya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga Pendidikan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen sekolah yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Samarinda, terutama pada manajemen kesiswaan dan manajemen kurikulum.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji terkait informasi manajemen kesiswaan dan manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Samarinda adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung kepada individu serta berhubungan dengan orang-orang yang terkait untuk mendapatkan data yang diharapkan (Moleong L.J, 2002).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dan sumber data menggunakan pertimbangan tertentu atau yang dianggap paling tahu atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi yang diteliti, (Sugiyono, 2006). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah di bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara dan 3) teknik dokumentasi. Pada teknik observasi, peneliti mengamati secara langsung peran-peran dari waka kurikulum dan waka kesiswaan dalam melaksanakan manajemen sekolah; 2) teknik wawancara atau interview, peneliti melaksanakan wawancara atau interview dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dibuat di dalam lembar wawancara dan dijawab langsung oleh narasumber atau subjek yang dituju; 3) Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk mencatat data-data informasi yang telah didapatkan yang berhubungan dengan manajemen sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa teknik analisis data deskriptif-kualitatif terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) reduksi data (data reduction) dilakukan setelah semua data telah terkumpul kemudian memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya; 2) penyajian data (data display) dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data ini maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja analisis data selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut; 3)

penarikan kesimpulan (verification) artinya penarikan kesimpulan yang mana kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap pengumpulan data dilapangan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti- bukti baru yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali dari lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipandang kredibel (absah).

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan Teknik wawancara, maka didapatkan informasi terkait manajemen sekolah di bidang kesiswaan dan kurikulum di SMA Negeri 1 Samarinda sebagai berikut.

a. Manajemen Kesiswaan

Tabel 1. Pedoman Pertanyaan Wawancara Pada Manajemen Kesiswaan

Pedoman Pertanyaan Wawancara
• Apa saja kebutuhan siswa yang menjadi prioritas sekolah?
• Apa yang sudah diupayakan satuan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut?
• Bagaimana kebutuhan siswa ini tercermin dalam analisis karakteristik satuan pendidikan?
• Bagaimana kebutuhan peserta didik ini tercermin dalam tujuan satuan pendidikan?

Tabel 2. Hasil Observasi Wawancara Pada Manajemen Kesiswaan

Hasil Observasi
• Kebutuhan yang menjadi prioritas utama siswa berkaitan dengan pembelajaran dengan memperhatikan kondisi siswa, kenyamanan, kualitas guru, suasana sekolah, sarana dan prasarana.
• Sekolah mengupayakan memberikan fasilitas yang memadai dan mewujudkan suasana belajar yang nyaman bagi siswa dengan pendekatan humanis (ada dalam misi).
• Visi satuan pendidikan tertuang pada visi yaitu bertaqwa, berkarakter, berwawasan global, demokratis, dan mandiri. Sekolah memiliki karakteristik untuk mengedepankan pemenuhan kebutuhan siswa dengan pencapaian keberhasilan siswa, kegiatan kreatif, dan pengabdian masyarakat. Kebutuhan siswa berkaitan dengan pembentukan kemampuan dan keberhasilan siswa sesuai visi dan ketercapaiannya dilakukan sesuai dengan misi yang telah ditentukan.
• Kebutuhan peserta didik telah tercermin dalam tujuan satuan pendidikan dengan mengupayakan terwujudnya pembelajaran yang efektif dan nyaman sehingga menunjang pembentukan kemampuan siswa sesuai visi sekolah.
• Peserta didik diberikan kesempatan mengembangkan prestasi non-akademik dengan adanya ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi dan mengembangkan kemampuan masing-masing peserta didik.

b. Manajemen Kurikulum

Tabel 3. Pedoman Pertanyaan Wawancara Pada Manajemen Kurikulum

 Pedoman Pertanyaan Wawancara

- Bagaimana satuan pendidikan mengelola pembelajarannya?
 - Bagaimana proses perencanaan dan desain kurikulum?
 - Seberapa jauh/rutin sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum?
 - Seberapa jauh penggunaan data dalam proses refleksi kurikulum?
-

Tabel 4. Hasil Observasi Wawancara pada Manajemen Kurikulum

 Hasil Observasi

- Pertama, dengan menyusun silabus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kemendikbud diantaranya menerapkan kurikulum 2013 di kelas XI dan XII sementara penerapan kurikulum Merdeka di kelas X. kemudian, pihak sekolah menyusun sebuah program atau sistem pembelajaran dengan membagi tugas kepada Bapak/Ibu guru sesuai dengan mapelnya dan jam mengajar harus sebanyak 24 jam pelajaran. Jika kurang dari 24 jam pelajaran, maka akan dicarikan alternatif lain guru diberikan tugas tambahan menjadi wali kelas, pembina ekstrakurikuler, koordinator laboratorium, dan sebagainya. Setelah dibagi, disusun jadwal yang disesuaikan dengan jam guru masing-masing. Setelah dibagi, disusun jadwal yang disesuaikan dengan jam guru masing-masing, jam belajar yang seharusnya jika tidak pandemi, untuk jam aktif belajar disekolah, hari senin-kamis dimulai dari pukul 07.00-15.30, sementara hari Jumat dari pukul 07.00-12.00 Wita.
 - SMA Negeri 1 Samarinda saat ini menggunakan dua kurikulum yaitu untuk kelas X menggunakan kurikulum Merdeka dan untuk kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013 karena masih menyesuaikan. Proses pertama kepala Sekolah, wakil kurikulum, kesiswaan dan beserta stafnya dan Bapak/Ibu guru melakukan rapat untuk mendiskusikan desain kurikulum yang akan diterapkan di satuan pendidikan SMA Negeri 1 Samarinda. Kemudian menganalisis konteks karakteristik satuan pendidikan, mengaitkan visi misi sekolah dengan kurikulum yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dan menentukan pengorganisasian pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan saat ini dengan cara mandiri. Karena menerapkan secara mandiri, maka segala perangkat disusun secara mandiri atau melakukan kerjasama dengan sekolah penggerak untuk membagi pengalaman setelah itu diolah dan dikembangkan, terutama bagian kurikulum harus banyak belajar agar bisa mengajarkan teman-teman yang lainnya. Selanjutnya menyusun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan silabus yang ditetapkan disatuan sekolah, kondisi dari perangkat yang dimiliki oleh pihak sekolah dan mata pelajaran yang diampuh masing-masing guru. Merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional keguruan.
 - Pelaksanaan monitoring resmi dilakukan satu kali dalam setahun yang disebut dengan istilah supervisi, tetapi dari kepala sekolah meminta agar setiap pekan melakukan evaluasi. Terutama untuk yang kurikulum merdeka setiap pekan selalu ada permasalahan akan cepat diselesaikan. misalnya dalam penerapan project yang merupakan hal baru yang baru diterapkan dan paling sering melakukan pertemuan monitoring, karena kegiatan project ini melibatkan semua guru kelas X. dimana guru berperan sebagai fasilitator, masuk ke kelas-
-

kelas untuk mengarahkan siswa untuk menjalankan project yang dijalankan oleh SMA 1 Samarinda. Sehingga setiap kelas melakukan project yang sama untuk semua murid kelas X.

- Penggunaan data dalam proses refleksi kurikulum
 - a) Data nilai : menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan pada saat itu. Adapun aspek penilaian yang dinilai berdasarkan kurikulum 2013 yaitu penilaian kognitif, psikomotorik dan afektif. Akan tetapi untuk kelas X yang menerapkan kurikulum Merdeka, maka penilaian yang diukur sama dengan kurikulum 2013, akan tetapi terdapat perbedaan pada penulisan di rapor yang rangkum jadi satu dan dirata-ratakan sehingga didalam raport hanya ada satu nilai. Kemudian penilaian akhir semester nilai diotak-atik untuk bahan refleksi sebagai evaluasi baik dari guru yang mengajar, terkait tingkat kesukaran soalnya, indikator pencapaian yang ingin dicapai dengan melihat ketersesuaian KKO pada kd dan indikator pada soal. Sehingga setiap guru mampu merefleksikan dirinya untuk memperbaiki proses pembelajaran.
 - b) Data supervise : digunakan untuk perbaikan pengajaran guru kedepannya tapi langsung saat itu juga. Melakukan supervisi dilakukan secara kesinambungan, untuk melihat perbaikan guru yang dilakukan setelah supervisi diawal dan menghindari kesalahan yang sama dalam mengajar. Supervisi yang dilakukan sampai guru yang bersangkutan bagus dalam kegiatan pembelajaran. Jika diawal sudah bagus, maka tidak akan disupervisi lagi dan jika tidak bagus, maka akan terus disupervisi guna perbaikan dalam mengajar. Adanya supervisi yang dilakukan untuk perbaikan kita dalam melayani siswa dalam belajar, tanggung jawab seorang pendidik bukan terletak pada kepala sekolah, akan tetapi pada siswa. Hal ini dikarenakan bahwa tingkat keberhasilan pendidikan diukur jika setelah mendapatkan pembelajaran, siswa tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seperti kata ISO bahwa pelanggan itu diibaratkan adalah siswa jika siswanya puas, maka pendidikan yang dilaksanakan berhasil.
-

2. Pembahasan

Manajemen pendidikan berbasis sekolah adalah bagian dari pengelolaan sekolah yang meliputi pengelolaan personalia, kurikulum, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, layanan khusus yang berperan penting untuk menentukan mutu pendidikan. Sistem manajemen berbasis sekolah telah mengatur sekolah untuk secara mandiri mencari, mengeksplorasi, mengalokasi, memprioritaskan, mengontrol, serta akuntabel terhadap pemberdayaan sumber-sumber sekitar, baik dari masyarakat maupun pemerintah.

a. Manajemen Kesiswaan

Kebutuhan yang menjadi prioritas utama siswa berkaitan dengan pembelajaran dengan memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Kondisi siswa seperti berkaitan dengan minat di adakan 26 ekstrakurikuler untuk menunjang bakat siswa, dan acara keibadahan.
- 2) Kenyamanan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran humanis dengan mengarah pada kemerdekaan pembelajaran untuk keberhasilan belajar yang memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan telah menerapkan kurikulum merdeka.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas guru dilakukan pelatihan dan pembekalan juga pengawasan oleh instruktur kurikulum nasional.

- 4) Pada suasana sekolah dengan adanya aturan bagi siswa untuk menciptakan ketertiban pengadaan taman sekolah, pembuatan hidroponik,
- 5) Sekolah selalu berusaha meningkatkan sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran, siswa, dan guru dibuktikan dengan adanya fasilitas yang utama terkait pendidikan seperti menyediakan LCD dan proyektor di setiap kelas, ruang kelas yang nyaman, dapur untuk guru, koperasi dan juga cafetaria untuk siswa.

Tujuan satuan pendidikan telah diupayakan dengan mengarah pada nilai religius, sikap, berkarakter, bersifat global, kreatifitas dan kelengkapan sarana dan prasarana.

b. Manajemen Kurikulum

Kurikulum menjadi hal yang sangat penting dalam satuan pendidikan. Maka manajemen kurikulum yang di terapkan di satuan pendidikan memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengelolaan pembelajaran: pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Samarinda terususun secara struktur dan sistematis. Dimana sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, kepala sekolah bersama para jajarannya melakukan pengelolaan terkait menetapkan kurikulum yang akan diterapkan di lingkungan sekolah, menyusun dan menetapkan sistem pembelajaran, dan membagi tugas atau jam mengajar pada para guru mata pelajaran dengan beban mengajar 24 jam pelajaran dalam setiap pekan.
- 2) Melakukan perencanaan dan mendesain kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh kemendikbud. Sebelum menerapkan perubahan kurikulum, kepala sekolah seberta jajarannya selalu melakukan rapat diskusi untuk berkerjasama dalam menyusun perangkat yang akan ditetapkan pada kurikulum tersebut. Disamping itu, SMA Negeri 1 Samarinda cukup berani untuk melakukan penerapan kurikulum merdeka secara mandiri, sehingga segala persiapan terkait dengan perangkat pembelajaran di kurikulum merdeka disusun serta menyesuaikan dengan kondisi dilingkungan sekolah.
- 3) Meninjau keberhasilan pelaksanaan kurikulum, pihak sekolah senantiasa melakukan monitoring agar para guru senantiasa melakukan refleksi dan evaluasi. Pelaksanaan monitoring yang dilakukan bisa berupa supervisi guna untuk perbaikan guru dalam mengajar disekolah dan pelaksanaannya dilakukan setiap semester.
- 4) Melakukan refleksi kurikulum yang diterapkan menggunakan data sekolah berupa data nilai hasil pembelajaran peserta didik dan data hasil supervisi guru yang dilakukan. Refleksi kurikulum dengan menggunakan data siswa menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang telah terlaksana. Hasil nilai tersebut akan digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi pengajaran guru, tingkat kesukaran soal, dan kesesuaian indikator pembelajaran dengan indikator soal. Adapun refleksi dengan menggunakan data hasil supervisi digunakan untuk perbaikan guru kedepannya dalam mengajar dikelas sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Melihat beberapa aspek tersebut, manajemen kurikulum SMA Negeri 1 Samarinda sudah sangat terstruktur dan sistematis dalam mengatur setiap aspek yang diberlakukan dalam kurikulum yang diterapkan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa SMA N 1 Samarinda memiliki pengelolaan manajemen kesiswaan dan kurikulum sekolah yang sangat baik dan profesional. Hal ini menjadikan sekolah ini termasuk salah satu sekolah terfavorit yang ada di Samarinda. Pengelolaan manajemen sekolah yang sangat baik ini akan menjadi pondasi yang sangat kuat agar SMA N 1 Samarinda ini tetap terus berdiri, jaya, maju, berkembang, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan terus

menjadi sekolah sebagai tempat yang dapat mencerdaskan dan mendidik peserta didik di Kalimantan Timur.

REFERENSI

- E.Mulyasa. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono, (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2014). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Bandung: Alfabeta.

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS X-1 DI SMA NEGERI 5 SAMARINDA

Ria Andryani*, Makrina Tindangen², Nooryani³
¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman
²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman
³SMA Negeri 5 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: thio.ria95@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Kecerdasan emosional Peserta didik</p>	<p>Kecerdasan emosional peserta didik yaitu berperan dalam memahami dan mengendalikan emosi, empati motivasi dan ketrampilan sosial, sehingga ketrkaitan dalam belajar sehingga peserta didik mampu untuk bisa tekun konsentrasi, tenang, teliti, dan sabar dalam memahami materi yang dipelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di kelas X-1 SMA Negeri 5 Samarinda. Sampel sebanyak 29 peserta didik kelas X-1. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskripsi. Instrumen dari penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert dan diperoleh hasil kecerdasan emosional dengan presentase 73,89% dengan kriteria baik.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Pendidikan secara umum diawali dalam suatu keluarga, orang tua yang bertanggung jawab dengan kelanjutan kehidupan pendidikan anak-anaknya, karena pengaruh yang diterima anak waktu kecil sangat menentukan kehidupan anak dikemudian hari. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan waktu kecil masih terjalin ke dalam kehidupan kepribadiaanya.

Perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, setiap orang masuk pada masa transisi atau masa yang dikenal dengan masa remaja, masa remaja ini menurut Sarwono (2006) batasan usia remaja yang di pergunakan adalah 14-21 tahun. Menurut Sarwono (2006) masa remaja merupakan masa remaja yang penuh dengan tekanan dan emosi yang berubah dan tidak stabil, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, perkembangan kepribadian, kebutuhan akan kedewasaan dan kemandirian, serta adaptasi peran dan fungsi setiap remaja. Adanya perubahan ini maka menimbulkan adanya perilaku yang berubah akibat perilaku adanya rasa kecewa, konflik, krisis serta penyesuaian diri.

Kegiatan belajar ini juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang, sehingga melalui proses belajar dapat mengembangkan kecerdasan melalui potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Salah satu kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik berupa kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menyangkut banyak aspek penting yaitu: mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengendalikan emosi, dorongan berprestasi, peka terhadap perasaan orang lain, dan dapat bekerja sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas X-1 SMA Negeri 5 Samarinda menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda. Ada yang mampu mengenali emosinya, dan ada pula yang belum memahami emosi serta belum cukup baik dapat membina hubungan dengan, belum memahami emosi orang lain. kurang termotivasi untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran biologi sehingga pengetahuan tentang biologi kurang luas; lambat dalam

melaksanakan tugas belajar biologi sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar biologi. Hal ini dikarenakan salah satunya kecerdasan yang dipengaruhi oleh lingkungan luar yang kurang baik, sehingga dapat mengabaikan mudah tidak fokus dalam belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional seseorang itu ada yang tinggi dan rendah.

Dari penjelasan latar belakang menciptakan rumusan permasalahan, dimana rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Analisis Kecerdasan Emosional Peserta didik kelas X-1 di SMA Negeri 5 Samarinda. Karakteristik yang dimiliki individu ada yang tinggi (1) Peserta didik mampu memotivasi diri, memiliki "Kebebasan", dan percaya akan diri sendiri; (2) Peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas, baik akademik maupun sosial; (3) Peserta didik mau dan terus berusaha mengatasi kelemahan dirinya (Syah, 2010). Adapun individu memiliki karakteristik kecerdasan emosional yang rendah yaitu (1) cenderung egois, terlalu berorientasi pada kepuasan diri sendiri, tanpa peduli orang lain; (2) jika menjadi pendengar menginterupsi dan berdebat setiap saat; (3) memunyai tabungan emosi yang negatif pada diri orang lain; (4) mendekati masalah hanya dengan pikiran, tanpa peduli dengan perasaan; (5) sering merasa tidak aman dan sukar untuk menerima kesalahan diri, serta sulit meminta maaf secara tulus (Juita:2019). Adapun indikator kecerdasan emosional yaitu (1) Kesadaran diri; (2) Kontrol diri; (3) Motivasi; (4) Empati; (5) Keterampilan Sosial (Goleman, 2009).

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan (Erik:2013). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Samarinda kelas X Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Samarinda.

Sampel yang digunakan adalah X-1 dengan 29 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Tes. Pada Non Tes ini digunakan lembar angket untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Angket ini terdiri dari 40 pernyataan yang akan diisi oleh peserta didik.

C. PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada angket kecerdasan emosional dengan menggunakan sampel peserta didik kelas X-1 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Presentase	Kriteria
1	Kesadaran diri	72.93	Baik
2	Kontrol diri	68.96	Baik
3	Motivasi	69.48	Baik
4	Empati	82.24	Sangat Baik
5	Keterampilan sosial	75.86	Baik
Rata-Rata		73.89%	Baik

Berdasarkan hasil tabel diatas analisis data angket kecerdasan emosional peserta didik SMA Negeri 5 Samarinda di kelas X-1 yaitu sebesar 75.84% dengan kriteria baik. Karena peserta didik memiliki kemampuan diri dan kepercayaan diri yang baik, mampu memotivasi diri, mampu menumbuhkan hubungan dengan orang lain. Perolehan indikator tertinggi terdapat pada mendengarkan masalah orang lain dengan presentase 82.24% kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan, Empati membuat seseorang memahami dan menumbuhkan

koneksi dengan orang lain secara emosional. Sehingga peserta didik juga peduli dan tulus dalam berhubungan dengan siapapun. Hal ini sejalan dengan dinyatakan Goleman (2009) menyatakan “Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri dalam hubungannya dengan orang lain Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik.”

Maksum (2013) menyatakan bahwa peserta didik sebagai seorang pelajar haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

Selanjutnya peneliti menjelaskan hasil dari pengolahan data responden dari persentase tiap kisi-kisi instrumen angket kecerdasan emosional peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 5 Samarinda. Data angket tersebut disajikan dan dianalisis dalam bentuk Tabel deskriptif. Indikator pertama yaitu Mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kesadaran diri

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Kesadaran diri	1	Saya menyadari hal-hal yang dapat menyebabkan saya malas belajar	75,86 %	Baik
	2	Saya mengetahui hal-hal yang menyebabkan saya mendapatkan hasil ulangan yang rendah	78,62 %	Baik
	3	Perasaan takut gagal selalu mempengaruhi diri saya daripada harapan untuk sukses	73,79 %	Baik
	4	Saya tidak giat belajar walaupun saya tahu hasil belajar saya buruk	63,44%	Baik
		Rata-rata	72,93%	Baik

Berdasarkan tabel 2 diatas, indikator kesadaran diri dengan presentase 72,93% dengan kriteria baik, peserta didik mampu mengenali dan memahami emosinya.. Hal ini disebabkan peserta didik mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau disebut kesadaran diri. Sejalan dengan yang dinyatakan Hastuti (2014). peserta didik yang mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan sering disebut kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Indikator selajutnya yaitu kontrol diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diatas, indikator kesadaran diri dengan presentase 68,96% dengan kriteria baik, peserta didik mampu mengendalikan emosinya. Sesuai dengan Hastuti (2014) menyatakan bahwa kemampuan pengendalian emosi pada orang lain dapat menciptakan pengembangan tersendiri dalam kecerdasan emosi. Proses pemahaman dan pengelolaan emosi dapat membantu mengurangi tekanan emosional yang muncul akibat perbedaan karakteristik dari individu itu dengan pihak eksternal, ataupun mengubah tekanan yang ada menjadi strategi dalam menghadapi tekanan yang muncul. Indikator selanjutnya yaitu motivasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Kontrol diri

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Kontrol diri	5	Walaupun dalam suasana yang menegangkan saya tetap bisa berpikir dengan tenang	60,00 %	Baik
	6	Saya berusaha menahan emosi walaupun nilai saya jelek	72,41 %	Baik
	7	Saya tidak merasa cemas jika nilai ulangan saya buruk	80,00 %	Sangat Baik
	8	Saya menyadari kekurangan saya di sekolah tetapi tidak berusaha mengimbangnya dengan belajar lebih giat	65,51%	Baik
Rata-rata			68,96 %	Baik

Tabel 4. Motivasi

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Motivasi	9	Jika tidak ada ulangan saya tetap belajar dirumah	60,00 %	Baik
	10	Saya sangat senang terhadap ide-ide dan informasi ilmu pengetahuan yang baru	86,21 %	Sangat Baik
	11	Saya malas belajar jika tidak ada ujian	60,69 %	Sangat Baik
	12	Saya tidak memiliki target dalam belajar	71,03%	Baik
Rata-rata			69,48 %	Baik

Berdasarkan tabel 4 diatas, indikator motivasi dengan presentase 69,48% dengan kriteria baik, peserta didik mempunyai keinginan atau tekad untuk bekerja dengan baik atau melampaui standar prestasi. Sejalan dengan penelitian Muldayanti (2013) menyimpulkan bahwa minat seseorang akan timbul bila ada kegiatan yang sekiranya disenangi, seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu hal serta perhatian yang lebih mendalam akan merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan adanya rasa senang dan tertarik akan menggunakan apa saja yang dimilikinya untuk melibatkan diri dalam kegiatan tersebut agar mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan. Indikator selanjutnya yaitu Empati, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5. Berdasarkan tabel 5 diatas, indikator empati dengan presentase 82,24% dengan kriteria sangat baik, peserta didik hal ini dikarenakan peserta didik memiliki perasaan yang sangat baik terhadap orang lain. Sejalan dengan Maksun (2013) menyatakan bahwa peserta didik sebagai seorang pelajar haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Indikator selanjutnya yaitu keterampilan sosial, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Empati

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Empati	13	Saya selalu bersedia mendengarkan keluhan teman saya walaupun saya mempunyai masalah	89,66 %	Sangat Baik
	14	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka bila hal itu baik	85,52 %	Sangat Baik
	15	Saya merasa jenuh mendengarkan keluhan teman saya	73,79 %	Sangat Baik
	16	Saya tidak memperdulikan teman saya yang kesulitan dalam belajar	80,00%	Sangat Baik
Rata-rata			82,24 %	Sangat Baik

Tabel 6. Keterampilan Sosial

Indikator	No	Pernyataan	Presentase	Kriteria
Keterampilan Sosial	17	Jika mendapat tugas saya lebih suka mengerjakan tugas berdiskusi dengan teman daripada mengerjakan sendiri	77,24 %	Baik
	18	Saya rajin mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian baik dari orang tua, guru, dan teman-teman maupun masyarakat	68,28 %	Baik
	19	Saya malas membantu teman untuk mengerjakan tugas walaupun saya memahaminya	78,62 %	Baik
	20	Saya malas mengikuti kegiatan bakti sosial di sekolah	79,31 %	Baik
Rata-rata			75,86 %	Baik

Berdasarkan tabel 6, indikator keterampilan sosial dengan presentase 75,86% dengan kriteria baik, peserta didik hal ini dikarenakan peserta didik sering mengikuti kegiatan sosial dan jika mendapat tugas mereka sering mengerjakan bersama. Sejalan dengan Chubba (2007) seseorang untuk dapat mencapai kesempurnaan kecerdasan emosional adalah mampu memelihara hubungan baik dengan orang lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Samarinda Berdasarkan hasil angket kecerdasan emosional peserta didik diperoleh presentase 73,89% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas X-1 di SMA Negeri 5 Samarinda memiliki kecerdasan emosional dengan baik.

REFERENSI

- Chubba, D. (2007). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Malang
- Erik Ade Putra, “Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif)”, *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Vol 4, No 3, 2013.
- Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hastuti, P. (2014). *Deskripsi Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang*. Jurnal Kebidanan 3
- Maksum, K. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Muaddib 2.
- Muldayanti, N.D. (2013). Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 2 (12).
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA: STUDI KASUS SISWA KELAS X SMAN 2 SAMARINDA

Bela Mulia Wati^{1*}, Makrina Tindangen²

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespodensi: belaamuliawati@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Dukungan sosial Motivasi belajar</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa dan mengetahui peran terbesar yang memotivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMAN 2 Samarinda. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X SMAN 2 Malang. Data diperoleh dari hasil observasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dari angket yang disebar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial terbesar pada motivasi belajar siswa adalah orang tua yang memperoleh persentase 77,87%, disusul dengan idola yang menunjukkan angka sebesar 71,42%, teman sebaya sebesar 66,95%, guru sebesar 62,00%, dan dukungan sosial lainnya sebesar 53,33%. Dukungan sosial dari orang tua, idola, teman sebaya dan guru menunjukkan kriteria yang baik dalam memotivasi belajar siswa, sedangkan dukungan sosial lainnya menunjukkan kriteria cukup dalam memotivasi belajar siswa.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Perbedaan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya berkaitan fisik, kemampuan berpikir, motivasi, minat dan bakatnya, hingga peran dalam kehidupan sosial. Hakikat manusia sebagai individu menurut Sumantri & Yatimah (2015) meliputi aspek berdasarkan 1) asal usulnya, 2) satu kesatuan jasmani dan rohani, 3) karakteristik dan aktualisasi diri sebagai makhluk sosial, berbudaya, dan beragama. Adanya perbedaan tersebut mendorong adanya paradigma baru dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Karakteristik siswa menjadi salah satu hal yang dicermati dalam proses pembelajaran karena berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Karakteristik peserta didik dapat meliputi etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik (Munawaroh, 2019).

Motivasi belajar adalah salah satu hal yang mendorong lahirnya semangat dalam melakukan sesuatu yang dapat berasal dari diri sendiri ataupun berasal dari luar individu (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi dan belajar adalah hal yang saling berhubungan karena belajar adalah suatu perubahan perilaku individu sebagai hasil aktivitas praktik yang didasarkan pada keyakinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kompri (2016), Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya menunjukkan arah kegiatan belajar, namun lebih dari itu, adanya motivasi akan membuat seseorang memiliki pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar akan memahami tujuan dalam belajar dan tertarik pada saat proses pembelajaran sehingga memiliki hasil belajar yang baik. Motivasi belajar siswa terdiri atas beberapa aspek yang meliputi 1) ketekunan dalam belajar 2) keuletan dalam menghadapi tantangan, 3) minat

dan perhatian dalam belajar, 4) prestasi dalam belajar, dan 5) kemandirian dalam belajar (Mulyana, E., dkk. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu 1) cita-cita dan aspirasi siswa, 2) kemampuan siswa, 3) kondisi siswa, 4) kondisi lingkungan siswa (Kompri, 2016). Kondisi lingkungan siswa meliputi lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan dukungan sosial dalam kehidupan siswa.

Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang memiliki peranan dalam meningkatkan motivasi belajar. Menurut Wastie R. B. Toding, dkk (2015) dukungan sosial didefinisikan sebagai adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Hal ini juga didukung oleh penelitian Siti Shalihah (2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang positif memberikan pengaruh yang positif juga terhadap motivasi belajar pada siswa atau remaja, kurangnya dukungan sosial menyebabkan perasaan-perasaan negatif seringkali muncul sehingga motivasi belajar tidak mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber dukungan sosial yang berperan terhadap motivasi belajar siswa dan mengetahui peran terbesar yang memotivasi belajar siswa kelas X di SMAN 2 Samarinda.

B. METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di SMAN 2 Samarinda. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMAN 2 Samarinda dengan sampel populasi siswa kelas X. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan diperoleh sebanyak 90 siswa yang tersebar dari seluruh kelas X SMAN 2 Samarinda. Data diperoleh dari hasil observasi dan angket yang dilakukan dari 25 Oktober- 4 November 2022. Angket motivasi belajar yang digunakan menggunakan skala likert dengan rentang 1-5 (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Kategori Skor dalam Skala Likert

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Rendah
1	Sangat rendah

Selanjutnya persentase motivasi belajar dapat diinterpretasi melalui tabel kriteria skor.

Tabel 2. Kriteria Persentase Skor

Persentase (%)	Kriteria
80-100	Sangat Baik
60-79,99	Baik
40-59,99	Cukup
20-39,99	Rendah
00- 19,99	Sangat rendah

C. PEMBAHASAN

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut Wastie R. B. Toding, Lydia David, Cicilia Pali (2015) peran dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi dengan hubungan positif yang signifikan, artinya dukungan sosial memiliki peran dalam meningkatkan motivasi sehingga mendorong siswa memiliki prestasi. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh penelitian Darabila (2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa, maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh siswa. Peran dukungan sosial terhadap motivasi

belajar juga penting untuk ditelusuri sebagai proses mengenal karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, diketahui bahwa dukungan sosial yang ada di siswa kelas X SMAN 2 Samarinda meliputi dukungan dari orang tua, teman sebaya, guru, idola, dan lainnya. Berikut adalah tabel hasil data angket motivasi belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Hasil Data Angket Motivasi Belajar Siswa

Sumber Motivasi	Jumlah Siswa	Jumlah Skala Motivasi	Rerata Skala Motivasi
Orang Tua	47	183	77,87 %
Guru	10	31	62,00%
Teman Sebaya	23	77	66,95%
Idola	7	25	71,42%
Lainnya	3	8	53,33%

Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada siswa kelas X terkait sumber motivasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa sumber motivasi terbesar berasal dari Orang tua. Hasil menunjukkan persentase sebesar 77,87% yang masuk dalam kriteria memiliki motivasi belajar yang baik. Dalam keluarga, orangtua memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter dan mengembangkan bakat dan motivasi belajar siswa Selanjutnya, motivasi belajar siswa berasal dari Idola yang menunjukkan angka sebesar 71,42% dan masuk dalam kriteria memiliki motivasi belajar yang baik.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara idola yang menjadi motivasi belajar mereka berasal dari berbagai macam bidang, sebagai contoh ada yang menjadikan *boyband* asal korea yaitu NCT, dan *influencer* berprestasi seperti Jerome Polin dan Maudy Ayunda. Menurut Sebagian besar kelompok budaya dan etnis menempatkan nilai yang tinggi pada pendidikan. Namun, pada tingkat tertentu kelompok budaya yang berbeda tampaknya mendorong nilai yang berbeda pula berkenaan dengan pembelajaran di sekolah (Ormrod, 2014). Hasil persentase selanjutnya sebesar 66,95% menunjukkan teman sebaya sebagai sumber motivasi belajar siswa. Teman sebaya memiliki peran dalam dalam memotivasi siswa dalam belajar. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Laursen (dalam Rozali, 2013) yang mengatakan bahwa teman sebaya yang positif akan sangat memotivasi siswa dan sebagai teman seperjuangan dalam memenuhi tugas belajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh guru juga menjadi salah satu sumber motivasi belajar siswa. Persentase yang diperoleh sebesar 62% menunjukkan bahwa guru menjadi motivasi yang baik bagi siswa belajar. Guru merupakan sosok penuntun yang ada di sekolah dan dapat dijadikan sebagai panutan dan orang tua ketika berada di sekolah. Guru langsung berperan pada proses pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. Guru juga sebagai pamong yang memfasilitasi karakteristik siswa sehingga siswa dapat lebih leluasa untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Sumber motivasi lainnya meliputi tambatan hati dan tetangga lingkungan siswa yang menunjukkan persentase 53,33%. Dukungan sosial lainnya masuk dalam kriteria cukup dalam memotivasi belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang memiliki peranan dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang menjadi motivasi siswa meliputi orang tua, idola, teman sebaya, guru, dan lainnya. Dukungan sosial terbesar yang memotivasi belajar siswa kelas X SMAN 2 Samarinda adalah orang tua. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah membahas keterkaitan hasil dukungan sosial dengan aspek lain seperti keragaman ekonomi, etnik-budaya, dan lainnya.

REFERENSI

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Darabila. S. & Yuli. A. R (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa universitas esa unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(2), \43-47
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mulyana, E., Mujidin, M., & Bashori, K. (2015) Peran motivasi belajar, self-efficacy, dan dukungan sosial keluarga terhadap self-regulated learning pada siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 165.
- Munawaroh, Isniatun.(2019). Modul 1 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud
- Ormrod, Jeanne. (2014). *Human Learning*. USA: Pearson
- Sholiah. (2014). Pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan motivasi belajarmahasiswa PGSD UMS agkatan 2012/2013. Naskah Publikasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumantri, Muhammad & Yatimah, Durotul. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Wastie R. B. T., Lidiya D & Cicilia P. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 3(1).

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BALOK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BARUNAWATI 3 SAMARINDA

Nancy Sinatra Miharni¹, Evie Palenewen², Sugeng³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespodensi: sinatranancy57@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Kemampuan Kognitif Media balok Anak usia dini</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya peningkatan kemampuan kognitif melalui penggunaan media balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati 3 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, desain penelitian <i>pre-eksperimental</i> tipe <i>one group pretest-posttest design</i>. Hasil penelitian ini yaitu, nilai rata-rata <i>pretest</i> adalah 32.19 dengan presentase 87,5% anak dalam kategori belum berkembang dan 12,5% anak dalam kategori mulai berkembang. Setelah adanya <i>treatment</i> (perlakuan), nilai rata-rata <i>posttest</i> adalah 72.65 dengan presentase 18,75% berkembang sangat baik, 56,25% berkembang sesuai harapan, dan 25% anak dalam kategori mulai berkembang. Berdasarkan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> hasil <i>n-gain</i> diperoleh kriteria kategori sedang, yaitu <i>normalized gain</i> $0.6 < 0,7$ dengan persentase 60.32% yang berarti penggunaan media balok untuk peningkatan kemampuan kognitif anak berada pada kategori cukup efektif. Berdasarkan hasil dari <i>n-gain</i> menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif setelah adanya perlakuan melalui penggunaan media balok. Untuk menguji signifikansi dengan cara membandingkan t_0 (t-hitung) dengan t_t (t- tabel). Pada taraf signifikan 5% diperoleh t_t sebesar 1,746, kemudian dibandingkan dengan jumlah t_0 sebesar 22,128. Maka dapat diketahui bahwa t_0 lebih dari t_t yaitu $22,128 > 1,746$. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternative (H_a) di terima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya terdapat peningkatan kemampuan kognitif melalui penggunaan media balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati 3 Samarinda.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya anak-anak menyukai pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan bisa diciptakan salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Perkembangan anak mencakup 6 aspek yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dalam penelitian ini berfokus kepada kemampuan kognitif anak. Dikarenakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting diberikan kepada anak sejak dini, yaitu kemampuan kognitif. Aspek ini dikatakan penting karena berhubungan dengan pengetahuan serta pemahaman anak untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rachmat 2017). Kemampuan kognitif sangat dibutuhkan oleh anak untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap anak, maka hal itu dapat digunakan anak untuk mampu

memahami, mengenal, membedakan, membandingkan, serta menyebutkan hal apa saja yang telah dilihatnya dan hal apa saja yang berada disekitarnya.

Penelitian ini di latar belakang dengan rendahnya tingkat kemampuan kognitif anak di TK Barunawati 3 Samarinda, hal ini terlihat ketika selama proses kegiatan pembelajaran bersama dengan guru dan orang tua, anak cenderung pasif. Salah satu faktor yang menjadi fokus peneliti adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran selama proses kegiatan pembelajaran baik secara luring maupun daring. Sedangkan, pada TK tersebut memiliki fasilitas media pembelajaran yang memadai, salah satunya adalah media balok. Setelah diamati oleh peneliti, penyebab dari pembelajaran yang tidak efektif adalah dikarenakan pembelajaran hanya berorientasi pada guru. Guru hanya menjelaskan tanpa memperlihatkan hal-hal konkret dan pemberian tugas yang berfokus pada LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) saja tanpa menggunakan media yang konkret. Sehingga anak merasa cepat bosan dan tidak aktif dalam proses kegiatan pembelajaran secara langsung. Dari sinilah peneliti mengamati bahwa kurang optimalnya penggunaan media dalam proses pembelajaran baik secara tatap muka langsung ataupun tidak, membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan sulit untuk dipahami oleh anak.

Berdasarkan permasalahan itulah peneliti berpikir untuk menggali lebih dalam mengenai penggunaan media dalam proses pembelajaran yaitu media balok guna untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak di TK tersebut. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Penggunaan Media Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Barunawati 3 Samarinda”.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. (Sugiyono 2017) menjelaskan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan tertentu). Prosedur penelitian dimulai dari tahap penyusunan rencana perlakuan, observasi awal, pelaksanaan perlakuan, dan observasi akhir. Instrumen yang digunakan untuk menilai kecerdasan kognitif anak berupa soal *pretest* dan *posttest* pada kategori belum berkembang sampai dengan berkembang sangat baik.

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian *pre-eksperimental design* dengan Desain *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan atau hasil perlakuan yang diberikan. Eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (Media Balok) terhadap variabel terikat (Kognitif). Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* akan diberikan skor. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan dari kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (*test*).

Sedangkan untuk melihat efektivitas dari variabel bebas pada penelitian ini yaitu media balok peneliti menggunakan *n-gain score*. *n-gain* adalah selisi atau rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil skor pada *pretest* dan *posttest* siswa dapat di analisis menggunakan rumus *Normalized Gain* untuk menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media balok. Peneliti menguji *N-gain* menggunakan *SPSS 22 for windows* dengan langkah-langkah, yaitu: input data pada SPSS kemudia klik *Transform-Compute Variable* untuk

tahap analisis dan menghitung N-gain, setelah itu klik *Analyze - Description Statistics - Explore* – masukkan *Variable* ke kolom *Dependent* dan *Factor list* klik Ok.

Pengukuran terhadap subjek penelitian menggunakan pedoman dari Ditjen Mandas Diknas dengan kategori sebagai berikut: Belum Berkembang 1 (BB), Mulai Berkembang 2 (MB), Berkembang Sesuai Harapan 3 (BSH), Berkembang Sangat Baik 4 (BSB) (Johni Dimiyanti, 2016).

Tabel 1. Klasifikasi Skor Keberhasilan Anak Didik

Interval	Kategori Penilaian	Skor
1-40	Belum Berkembang	1
41-60	Mulai Berkembang	2
61-80	Berkembang Sesuai Harapan	3
81-100	Berkembang Sangat Baik	4

Dalam menganalisis data yang diperoleh langkah-langkah pengujian statistik dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik inferensial. Dimana apabila data berdistribusi normal maka menggunakan statistik *parametris*, yaitu *paired-samples t-test*. Dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan 1 kelompok, yaitu menggunakan 2 kali pengukuran dengan menggunakan orang yang sama. Data yang telah terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian akan dibandingkan. Jika data yang digunakan tidak berdistribusi normal maka statistik yang digunakan yaitu *nonparametris uji wilcoxon*.

Dari hasil penelitian itu maka akan diketahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kelompok eksperimen sebelum adanya perlakuan dan setelah adanya perlakuan, sebelum mendapatkan tindakan dan setelah mendapatkan tindakan. Pengujian perbedaan nilai itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t. Untuk menganalisis hasil eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\sum d_i}{\sqrt{\frac{n\sum d^2 - (\sum d_i)^2}{(n-1)}}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- t = nilai t
- $\sum d$ = selisih nilai *pretest* dan *posttest* (nilai *post* – nilai *pre*)
- n = data/sampel

Nilai t dalam penelitian digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) juga dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya (signifikansi), dimana apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka itu artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, sebaliknya apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka itu berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh media balok terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati 3 Samarinda.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh media balok terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK barunawati 3 Samarinda.
- c) Menentukan harga t_{tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 1$.

- d) Terakhir adalah pembuatan kesimpulan, apakah terdapat pengaruh media balok terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati 3 Samarinda.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam peningkatan kemampuan kognitif, berbagai penyebab munculnya permasalahan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan berupa *pretest*, *treatment* sebanyak 4 kali, lalu melaksanakan *posttest*. Dimana dalam *pretest* dan *posttest* peneliti melakukan pengamatan atau observasi, guna untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif anak sebelum adanya perlakuan dan setelah adanya perlakuan.

Dari segi penggunaan media balok, penggunaan media dalam pembelajaran diterapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak. Dimana peran media balok adalah sebagai media untuk membangkitkan ketertarikan anak belajar sehingga potensi dan kemampuan anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan indikator pencapaian yang ada. Media balok menjadi salah satu media dalam pengembangan kemampuan kognitif anak, yaitu salah satu pengembangan kemampuan dasar anak, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan anak (Aisyah 2020).

Dari hasil penerapan media balok dalam pembelajaran selama 4 kali perlakuan, anak-anak mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah, mengenal perbedaan balok berdasarkan ukuran, mengklasifikasikan balok berdasarkan warna, bentuk, dan ukurannya, mengurutkan balok berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke yang paling besar atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan pada anak usia 5-6 tahun anak sudah mulai mampu membangun pengetahuan dan memahami tentang lingkungannya, disaat itulah otak anak mulai membangun skema-skema yang lebih dari masa yang sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa skema-skema mental (aktivitas kognitif) berkembang pada masa kanak-kanak.

Dari segi kemampuan kognitif anak kelompok B pada usia 5-6 tahun ini memasuki tahap *praoperasional* yang ditandai dengan anak mulai mengungkapkan apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan diraba dengan kata-kata sederhana yang menurut mereka dapat mewakili apa yang didapat oleh panca indera mereka. Seperti pada saat peneliti mengenalkan bentuk geometri lingkaran dengan spontan dua orang anak mengatakan bahwa, "bentuk lingkaran seperti bentuk jam dinding" yang ada di kelas mereka. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (Khasanah 2019) yang menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman dunia atau lingkungan sekitar mereka dan melalui empat tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit dan operasional formal.

Piaget menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada fase praoperasional, salah satu aspek perkembangan berpikirnya adalah berfikir intuitif (Dewi 2019). Berpikir intuitif merupakan fase berpikir dalam kemampuan untuk menciptakan sesuatu, berfikir secara kreatif seperti menggambar, menyusun balok, membentuk sesuatu dengan benda yang menarik melalui benda-benda yang ada disekitarnya. Pada saat kegiatan pembelajaran peneliti memperkenalkan bentuk-bentuk geometri pada anak, peneliti memberikan contoh bentuk benda-benda yang sama dengan bentuk geometri yang ada di sekitar anak. Kemampuan mengetahui bentuk geometri anak sudah mampu menyebutkan masing-masing bangun datar yaitu segitiga, segiempat, persegi, persegi panjang, lingkaran. Sedangkan pada kemampuan memahami bentuk geometri anak mampu membedakan bentuk geometri berdasarkan warna, bentuk dan ukuran melalui kegiatan merancang dan membangun, anak mampu menyusun beberapa bentuk geometri menjadi suatu benda atau bangunan dan dapat bercerita mengenai bentuk suatu benda yang mereka buat dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang di dapat dari hasil observasi sebelum adanya perlakuan (*pretest*) terdapat 14 anak yang mempunyai kemampuan kognitif dengan kategori belum berkembang dan 2 anak yang mempunyai kemampuan kognitif dengan kategori mulai berkembang. Pada *pretest* skor tertinggi yaitu 47.5 dan skor terendah yaitu 25, sedangkan rata-rata skor pada *pretest* adalah 32,19. Sehingga mayoritas skor kemampuan kognitif anak sebelum adanya perlakuan berkategori rata-rata belum berkembang. Hal ini berbeda sekali dengan hasil observasi setelah adanya perlakuan (*posttest*) ada 3 orang anak yang mempunyai kemampuan kognitif dengan kategori berkembang sangat baik dan 9 anak yang mempunyai kemampuan kognitif dengan kategori berkembang sesuai harapan dan 4 anak dengan kemampuan kognitif mulai berkembang. Dimana skor tertinggi yang diperoleh yaitu 92.5 dan skor terendah yang diperoleh yaitu 60, sedangkan rata-rata skor *posttest* yaitu sebesar 72.65. Sehingga mayoritas skor kemampuan kognitif anak setelah adanya perlakuan berkategori rata-rata berkembang sesuai harapan.

Adapun deskripsi kemampuan kognitif anak terlihat peningkatan disetiap indikatornya, yaitu (1) Menyebutkan bentuk balok dari nilai rata-rata yang diperoleh sebelumnya 1.31 meningkat menjadi 3.31. (2) Menyebutkan warna-warna pada media balok dari nilai rata-rata sebelumnya 1.87 meningkat menjadi 3.43. (3) Menyebutkan bentuk balok beserta warna dari nilai rata-rata sebelumnya 1.37 meningkat menjadi 2.87. (4) Mengklasifikasikan balok berdasarkan bentuknya dari nilai rata-rata sebelumnya 1.87 meningkat menjadi 2.81. (5) Mengklasifikasikan balok berdasarkan warna dari nilai rata-rata sebelumnya 1.45 menjadi 3.12. (6) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama dari nilai rata-rata sebelumnya 1 meningkat menjadi 2.5. (7) Membedakan bentuk balok berdasarkan ukuran dari nilai rata-rata sebelumnya 1.87 meningkat menjadi 2.81. (8) Mengurutkan benda dari yang paling besar ke paling kecil dari nilai rata-rata sebelumnya 1.87 meningkat menjadi 2.81. (9) Mengurutkan benda dari yang paling kecil ke paling besar dari nilai rata-rata 1.12 meningkat menjadi 2.75 (10) Merancang sebuah bangunan sesuai imajinasi dan kreativitas menggunakan balok dari nilai rata-rata sebelumnya 1.87 meningkat menjadi 2.56.

Berdasarkan hasil *n-gain score* selisih atau rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen yaitu diperoleh hasil mean/rata-rata 0.60 dengan persentase 60.32%. Dimana hasil *n-gain score* $0.6 > 0,7$ sehingga berada pada kategori tinggi. Sedangkan untuk efektivitas nya berada pada rentang 56-75% yaitu 60,32% sehingga berada pada kategori cukup efektif. Peneliti menggunakan analisis dengan rumus *Normalized Gain* untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media balok. Dan dari hasil perolehan *n-gain* dapat terlihat bahwa penggunaan media balok untuk peningkatan kemampuan kognitif anak dalam kategori cukup efektif. Maka, dalam hal ini penggunaan media balok dapat digunakan sebagai variabel bebas dalam peningkatan kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa, media balok merupakan salah satu media pembelajaran yang memberikan pengaruh pada kemampuan kognitif anak dalam hal menyelesaikan masalah, mengenal perbedaan balok berdasarkan ukuran, mengklasifikasikan balok berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, mengurutkan balok berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. Dan sebagaimana berdasarkan hasil analisis data uji t, diperoleh nilai signifikan 0,000 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media balok memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati 3 Samarinda.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang “Peningkatan kemampuan kognitif melalui penggunaan media balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati 3 Samarinda” dapat disimpulkan bahwa secara inferensial terdapat peningkatan kemampuan kognitif anak yang signifikan. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* hasil *n-gain score* diperoleh kriteria dari seluruh sampel adalah kategori tinggi, yaitu *normalized gain* $0.60 > 0,07$, dengan persentase 60.32% yang berarti penggunaan media balok untuk peningkatan kemampuan kognitif anak berada pada kategori cukup efektif.

Hal tersebut juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai t yang peneliti peroleh yaitu t_0 sebesar 22,128 dan besarnya t_t yang tercantum sebesar 1,75, artinya $22,128 > 1,75$. Ini berarti media balok memiliki pengaruh untuk peningkatan kemampuan kognitif anak dengan taraf signifikan 5% maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t ($t_0 > t_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

REFERENSI

- Aisyah, Aisyah. 2020. “Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok.” *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(02):36–40. <http://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>
- Dewi, Eka Yuni Puspita. 2019. “Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Permainan Balok Anak Usia Dini.” *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)* 1(1):32–45. <http://dx.doi.org/10.37985/joecher.v1i1.5>.
- Khasanah, Nurul Ika. 2019. “Penerapan Bermain Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B Di Raudlatul Athfal Al-Hikmah Sengon.” *Jurnal Dewantara* 53(9):1689–99.
- Rachmat, Faisal. 2017. “Kontribusi Permainan Konstruktivis (Media Balok) Dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif.” *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11(2):238–51. <http://doi.org/10.21009/jpud.112.04>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PENGARUH BUDAYA DISIPLIN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA NEGERI 1 SAMARINDA

Fitria Dhanisa¹, Didimus Tanah Boleng², Muslimin³

¹PPG Prajabatan Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 1 Samarinda

Email Penulis Korespodensi: dhanisa.ramadhani@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Budaya disiplin Karakter siswa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh budaya disiplin terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 di SMA Negeri 1 Samarinda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah karakter siswa, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya disiplin. Metode penelitian ini menggunakan metode <i>ex-post facto</i> dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilansampel yaitu dengan melibatkan seluh siswa dan siswi sebanyak 122 responden. Pada instrumen yang digunakan adalah angket dengan bentuk pilihan dan menggunakan skor <i>skala linkert 5</i> alternatif jawaban. Adapun untuk teknik regresi yang digunakan adalah hipotesis dengan uji t antara budaya disiplin dengan karakter siswa di SMA Negeri 1 Samarinda bisa disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima, bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($1,752 > 1,657$), dengan demikian bisa diketahui bahwa budaya disiplin berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 Samarinda. Dan hasil dari koefisien determinasi menunjukkan bahwa budaya disiplin memberikan kontribusi sebesar 81,3% terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 Samarinda. Bagi kepala sekolah sebagai <i>leading sektor</i> di sekolah, hendaknya bisa melakukan penerapan dan pengawasan dari keberlangsungan budaya disiplin secara konsisten. Dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi terhadap budaya disiplin tersebut. Karena melihat hasil penelitian ini, budaya disiplin yang sudah dilakukan oleh sekolah memberikan nilai yang positif kepada karakter siswa.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini adalah masa berkembangnya arus globalisasi dan perubahan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat sehingga tidak dapat di bendung kemajuannya, hal ini berdampak pada semua bidang yang akan mengalami arus perubahan dan percepatan, dengan adanya arus perubahan dari globalisasi tentu akan membawa efek baik itu positif atau negatif, untuk bisa menanggulangi dan menjadikan perubahan globalisasi sebagai peluang yang positif maka dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga bisa bersaing dan memiliki kapasitas yang mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman. Salah satu institusi yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya sebuah ikhtiar untuk memanusiakan manusia menjadi yang lebih baik. Pendidikan yang berhasil akan menjadi modal dalam membangun peradaban bangsa yang maju. Karena parameter sebuah negara yang maju dapat dilihat dari sejauh mana pendidikan berhasil dijalankan. Membangun karakter siswa di sekolah merupakan kewajiban dan komitmen kolektif. baik dari

pemerintah, kepala sekolah, guru, civitas akademika sekolah dan orang tua siswa. Pembangunan karakter siswa diharapkan bisa menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Keberhasilan dari kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu: mencakup sarana fisik, kualitas guru dan prestasi siswa, Jika budaya disiplin sekolah berjalan baik maka akan berpengaruh kepada proses pembentukan karakter dan kualitas pendidikan yang ada di sekolah tersebut.

Budaya disiplin sekolah yang terorganisasi dengan baik akan mendorong seluruh anggota masyarakat sekolah untuk meningkatkan kinerjanya agar tujuan sekolah dapat tercapai. Karena nilai, moral, sikap dan perilaku siswa selama di sekolah dipengaruhi oleh struktur dan budaya disiplin sekolah. Budaya disiplin sekolah merupakan karakteristik khas sekolah, kepribadian sekolah yang bisa membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lain. Menurut Wibowo, budaya organisasi dalam suatu organisasi yang satu dapat berbeda dengan yang ada dalam organisasi lain (Wibowo, 2011).

Menurut Mulyana (2011), rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, namun akibat dari kurangnya kesadaran nilai secara bermakna. Lebih lanjut dinyatakan juga bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu sumber daya manusia setidaknya diakibatkan oleh adanya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang syarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan.

Sikap disiplin yang dimaksud disini sangat penting dimiliki oleh siswa agar muncul nilai-nilai karakter yang baik. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku yang tidaksesuai dan bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin contohnya adalah membuang sampah sembarangan, tidak mengerjakan tugas, tidak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah dan tidak melaksanakan piket kelas.

SMA Negeri 1 Samarinda, salah satu contoh sekolah yang melakukan upaya pembiasaan disiplin kepada siswa, sehingga akan menjadi budaya yang ada di sekolahnya, kebiasaan disiplin yang dilakukan oleh sekolah juga bisa dirasakan oleh seluruh siswa dan sivitas akademik sekolah bahkan alumni yang sudah meninggalkan almamater masih bisa merasakan hasil dari budaya disiplin yang sudah dilakukannya semasa sekolah sehingga secara tidak sadar membentuk karakter.

Dalam sejarah sekolah ini sudah beberapa kali berganti kepala sekolah, dan setiap kepala sekolah memiliki karakternya masing-masing dalam memimpin. Namun, dari perodesasi kepemimpinan kepala sekolah selalu meninggalkan budaya sekolah yang baik. salah satunya budaya disiplin, seperti contohnya di SMA Negeri 1 Samarinda ini membudayakan sholat dzuhur berjamaah semua siswa dan civitas akademika, mengumpulkan tugas tanpa disuruh guru mata pelajaran, mewajibkan piket sebelum pulang sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel independen yaitu budaya disiplin sekolah terhadap variabel dependen yaitu karakter siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dengan menggunakan media kuesioner yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 1 Samarinda.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka penulis memberikan hipotesis penelitian ini

sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya disiplin sekolah dengan karakter siswa di SMA Negeri 1 Samarinda.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya disiplin sekolah dengan karakter siswa di SMA Negeri 1 Samarinda.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* dimana penelitian yang variabel bebasnya telah terjadi perlakuan tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Yakni penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data numerikal/angka yang diolah dengan statistika. Penggunaan metode ini memberikan gambaran mendalam mengenai keadaan dan fakta dilapangan. Karena dalam penelitian ini ingin mengetahui lebih nyata tentang pengaruh budaya disiplin (variabel X) terhadap karakter siswa (variabel Y).

Menurut Sugiyono (2009), Populasi adalah wilayah generisasi yang terdiri atas: obyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan sampel dari populasi adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \times N \times P \times Q_s}{d^2 \times (N-1) + \lambda^2 \times P \times Q} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%

P = Q = 0.5

D = 0.05

s = jumlah sampel

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel tingkat kesalahan sebesar 10%, penentuan sampel sebesar 10% diambil berdasarkan penentuan sampel menurut *Isaac dan Michael*. Apabila jumlah populasi sebanyak 220 dengan taraf kesalahan 10% maka ditarik sampel sebanyak 122. Jadi, populasi siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Samarinda sebanyak 220 penulis hanya mengambil sebanyak 427 siswa sebagai sampel penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua jenis, yaitu Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang valid. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *kuesioner* atau *angket* dan dokumentasi.

a. Kuesioner atau Angket

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Samarinda

b. Dokumentasi

Dalam melengkapi data peneliti menghimpun beberapa data yang diambil dari sekolah, meliputi: Profil sekolah, jumlah seluruh guru staf di sekolah dan siswa, sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung, tata tertib sekolah, dokumen kurikulum, dan foto-foto kegiatan.

C. PEMBAHASAN

Karakter siswa diukur dengan menggunakan media kuesioner yg di sebar kepada responden sebanyak 122 siswa dan siswi, kusioner yang telah diisi olehresponden lalu diberi skor dan dianalisis, dalam variabel karakter siswa terbagi menjadi 5 Dimensi. Diantaranya: Potensi kalbu, perilaku terpuji, jiwa kepemimpinan, mandiri dan kreatif, dan semangat kebangsaan. variabel ini penulis akan menguraikan masing-masing dimensi tersebut, dan menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Potensi Kalbu

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Potensi Kalbu	2362	25	19,36	77,44 %	Tinggi

Berdasarkan tabel 1 tersebut memberikan gambaran bahwa pada dimensi ini memiliki 5 butir soal dan memperoleh prosentase sebesar 77,44% berada pada kategori tinggi. Artinya responden memiliki potensi pada kalbunya yang positif menginta turunan dari dimensi ini terbagikedalam beberapa indikator. Diantaranya, hidup rukun beragama, cinta damai dan peduli lingkungan. Potensi kalbu yang tinggi ini dibarengidengan semangat pihak sekolah melakukan budaya disiplin kepada siswa seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, seminggu sekali jamaah dhuha, untuk yang beragama non muslim disediakan guru pembimbing menurut kepercayaan masing-masing.

Tabel 2. Perilaku Terpuji

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Perilaku Terpuji	2341	25	19,18	76,72%	Tinggi

Pada tabel 2 dimensi perilaku terpuji menggambarkan terdapat 5 butir soal yang ditanyakan kepada responden dengan hasilnya sebesar 76,72% berada pada ketagori tinggi, data tersebut bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan sekolah mengupayakan pelbagai langkah untuk para siswanya. Siswa di sekolah harus menerapkan semua aturan yang berlaku serta budaya disiplin yang ketat, hal ini berdampak positif kepada perilaku keseharian mereka masing-masing.

Tabel 3. Jiwa Kepemimpinan

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Jiwa Kepemimpinan	2789	30	22,86	76,2 %	Tinggi

Pada tabel 3 tersebut kita bisa melihat daya yang dihasilkan pada dimensi jiwa kepemimpinan ini sebesar 76,2% atau berada pada kategirosasi tinggi. responden yang menjawab menganggap budaya disiplin yang diberlakukan pihak sekolah memberikan *impact* bukan hanya pada keberlangsungan kehidupan di sekolah saja. Namun, pada jiwa kepemimpinan individu siswa, terbukti dengan angka di atas yang mengkategorisasikan tinggi.

Pada tabel 4 tersebut kita bisa melihat bahwa terdapat 7 butir soalyang ditanyakan kepada responden dan menghasilkan sebesar 77% berada pada ketagori tinggi. Hal ini didasari dari responden yang menjawab menganggap sekolah dengan segala budaya disiplinnya memberikankontribusi kepada meraka sehingga membentuk menjadi mandiri dan kreatif.

Tabel 4. Mandiri dan Kreatif

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Mandiri dan Kreatif	3311	35	22,86	77 %	Tinggi

Tabel 5. Semangat Kebangsaan

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Semangat Kebangsaan	2847	30	23,33	77,76 %	Tinggi

Tabel 5 menginterpretasikan data hasil jawaban responden pada dimensi ini menghasilkan sebesar 77,76% berada pada kategori tinggi. Artinya, responden menganggap memiliki pengaruh yang tinggi kepada semangat kebangsaan mereka. upaya sekolah yang dilakukan selama membiasakan budaya disiplin bisa dikategorikan berhasil.

Budaya disiplin diukur dengan menyebarkan angket kepada responden yaitu siswa dan siswi sebanyak 122, angket yang sudah diisi oleh responden kemudian di analisis dan diolah datanya. Dalam variabel budaya disiplin meliputi beberapa dimensi. Diantaranya, Jujur, tepat waktu, tegas, dan tanggungjawab. Dan olah data yang dihasilkan terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Jujur

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Jujur	3926	40	22,86	80 %	Tinggi

Pada tabel 6 memberikan gambaran data hasil jawaban dari responden menghasilkan data pada dimensi jujur ini sebesar 80% dikategorikan tinggi. Artinya responden menganggap kejujuran adalah menjadi salah satu modal untuk memperbaiki karakter.

Tabel 7. Jujur

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Tepat waktu	3297	35	27,02	77 %	Tinggi

Pada tabel 7 menginterpretasikan bahwa jumlah butir soal yang harus dijawab oleh responden adalah 7 butir dan menghasilkan data sebesar 77% beradapada kategori tinggi, hal ini dikarenakan pihak sekolah melakukan penertiban pada alokasi jam sekolah. Seperti masuk dan keluar sekolah sesuai dengan ketentuan, apabila tidak mengindahkan peraturan maka siswa yang melanggar akan mendapat poin pelanggaran. Rupanya hal semacam ini berpengaruh kepada tepat waktu siswa sehingga menghasilkan data yang tinggi pada hasil jawaban responden.

Tabel 8. Tegas

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Tegas	2744	30	22,49	74.9 %	Tinggi

Tabel 8 memberikan gambaran sebesar 74.9% responden beradapada kategori tinggi, artinya responden menganggap ada hasil nyata dari upaya sekolah yang dilakukan untuk siswanya tak terkecuali pada dimensi tegas.

Tabel 9. Tegas

Dimensi	Skor	NH	NS	P	Kategori
Tanggung Jawab	3264	35	26,75	76.4 %	Tinggi

Tabel 9 memberikan hasil dari jawaban respon yang diberikan sebanyak 7 butir dan menghasilkan sebesar 76,4% berada pada kategori tinggi, sikap tanggung jawab yang siswa miliki adalah buah dari adanya rasa kepedulian dari dirinya sendiri, baik itu kewajiban belajar, kewajiban sebagai anak ketika dirumah. Sehingga membentuk sebuah rasa tanggung jawab pada siswa.

Berdasarkan hasil deskripsi data dari variabel karakter siswa di SMADharma Karya UT Pondok Cabe memperoleh nilai maksimum 147, nilai minimum yang diperoleh 96 dengan nilai rata-rata 123,52. dibuktikan dengan sebanyak 122 siswa yang menjawab kuesioner penelitian ini, sehingga menghasilkan skor pada variabel karakter siswa sebesar 15.070. dengan demikian adanya siswa yang tergolong memiliki karakter yang tinggi adalah para siswa yang bisa beradaptasi dan mengamalkan budaya disiplin yang ada di sekolah dengan baik. Karakter siswa memiliki peran yang penting dalam membentuk siswa sehingga memiliki nilai positif pada dirinya.

Dari hasil variabel budaya disiplin memperoleh nilai maksimum 154 sedangkan nilai minimumnya adalah 91 dengan skor rata-rata yang dihasilkan 128,13. dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menjawab sebanyak 122 dengan skor total 15.632. Siswa pada kategori ini ialah yang senantiasa menerapkan budayadisiplin yang berlaku di sekolah dengan baik sehingga berimplikasi pada karakternya selama di sekolah. Penting kiranya bagi sekolah untuk memperluas jangkauan dan cakupan budaya disiplin agar menjadi tabiat baik siswa.

D. KESIMPULAN

Budaya disiplin sekolah berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat budaya disiplin di sekolah tersebut termasuk baik sehingga siswa yang menjawab pernyataan yang diajukan secara keseluruhan lebih menjawab dari apa yang mereka rasakan secara empiris. Karakter siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa karakter siswa di SMA Dharma Karya UT Pondok Cabe baik, sehingga siswa yang menjawab pernyataan yang diajukan secara keseluruhan lebih mengarah pada hasil penerapan budaya disiplin selama mereka hidup di sekolah tersebut. erdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa budaya disiplin lebih memiliki pengaruh terhadap karakter siswa dibandingkan dengan variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini

REFERENSI

- Abdul Kadir dkk, "*Dasar-Dasar Pendidikan*". Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2012.
- Anas Solahudin, Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik & Praktik)*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangs*. Jakarta: 2010.
- Muhammad Jafar Anwar, Muhammad A. Salam As. *Membumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*). Jakarta, CV, Suri Tatu'uw, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta,2009 Cet VIII.

Umi Narimawati,dkk. *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi: Genesis 2010

Wibowo, *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Triyana Meirlin^{1*}, Zulkarnaen^{2*}

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespondensi: triyanameirlin@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Budaya Sekolah Karakter Peserta Didik</p>	<p>Sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan lebih mendalam bagaimana implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakteristik peserta didik di SMA Negeri 2 Samarinda. Hasil dari penelitian ini adalah karakter siswa di SMA Negeri 2 Samarinda dapat dibentuk melalui 3 budaya yang diterapkan di sekolah yaitu (1) budaya akademik yang menghasilkan karakter seperti gemar membaca, rasa ingin tahu yang tinggi, pekerja keras, kreatif, dan mandiri (2) budaya sosial yang menghasilkan karakter seperti cinta damai, bersahabat, religius, peduli sosial, peduli lingkungan, bertanggung jawab, jujur (3) budaya demokrasi yang menghasilkan karakter demokratis, toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang besar.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pada masa revolusi 4.0 yang bercirikan persaingan bebas dan keunggulan, serta didukung oleh teknologi informasi modern, ternyata memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam pembangunan karakter bangsa. Salah satu tantangan tersebut dalam bidang kebudayaan, dengan maraknya nilai-nilai budaya barat yang bercorak hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekuleristik. Saat ini banyak kita saksikan generasi Indonesia yang tidak mengindahkan keimanan dan ketakwaan, aturan dan norma-norma dilanggar tanpa rasa malu, menghalalkan segala cara guna mencapai tujuan, individualisme dan egoisme tumbuh berkembang pesat, kepekaan sosial menipis, kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan umum, bahkan hukum yang ada dapat diatur dan digunakan sesuai kepentingan yang berkuasa (Lutfiana et al., 2021).

Pemerintah telah menetapkan tujuan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, Bab II, Pasal 3).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter atau *character building*. Pendidikan tidak hanya terkait dengan

bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap, dan perilaku sehingga dapat menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal dan bersumber dari agama (bersifat absolut) sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Penanaman nilai dasar pendidikan karakter pada satuan pendidikan tersebut terletak pada bagaimana terhubungannya trilogy pendidikan, yaitu budaya di kelas, budaya di keluarga dan budaya di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter siswa. Dengan demikian, harusnya segala kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan- pembiasaan semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suatu budaya atau kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah melalui lingkungan pendidikan dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung dan akhirnya terbentuklah suatu budaya sekolah (Adityah Pramana & Trihantoyo, 2021). Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menuntut adanya integrasi antara idealism lembaga pendidikan, yaitu antara visi dan misi dengan segala macam struktur di dalamnya yang saling mendukung guna terciptanya pendidikan karakter di sekolah tersebut. Budaya sekolah atau kultur sekolah memiliki cakupan yang luas, antara lain kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh dan tetap eksis. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan situasi, fakta, atau kejadian-kejadian yang sebenarnya secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini di arahkan yang bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Samarinda, Kalimantan Timur. Karakteristik dari subjek dan objek diteliti secara akurat, tepat dan sesuai kejadian yang sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengamati seluruh kondisi dan kegiatan yang ada dalam sekolah yang berkaitan erat dengan terciptanya penanaman atau pembentukan karakter pada siswa.

C. PEMBAHASAN

SMA Negeri 2 Samarinda memiliki visi yang menjadi landasan utama bagi sekolah, yaitu “Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, Berbudaya, Berjiwa Wirausahawan dan Peduli Lingkungan”. Berdasarkan rumusan visi tersebut, SMA Negeri 2 Samarinda berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan yang seimbang antara prestasi, sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai agama. Sebagai langkah untuk mewujudkan visi di atas, SMA Negeri 2 Samarinda menuangkannya dalam misi sekolah seperti, menyelenggarakan kegiatan pembiasaan umum dan periodik melalui kegiatan pembiasaan, ekstra dan/atau intra kurikuler untuk menumbuh kembangkan perilaku positif dan terpuji pada seluruh warga sekolah, menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya pendidikan dan pembentukan budi pekerti yang luhur, mendidik siswa untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap hingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman dan berakhlak mulia, mewujudkan budaya literasi, jujur dan disiplin dalam lingkungan sekolah yang saling menghargai, rukun dan saling toleransi antar umat beragama, mewujudkan budaya 6 S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Semangat) dalam kehidupan keseharian warga sekolah, dan berbagai misi lainnya.

Dalam pelaksanaan implementasi budaya sekolah di SMA Negeri 2 Samarinda terdapat berbagai metode, program, dan cara yang diterapkan agar terbentuk karakteristik peserta didik yang sesuai.

Tabel 1. Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakteristik Peserta Didik di SMA Negeri 2 Samarinda

Nilai Penguatan Pendidikan Karakter	Penerapan Budaya Sekolah di SMA Negeri 2 Samarinda	Contoh Kegiatan
Religius	Meningkatkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau meningkatkan ketaqwaan dalam kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar • Sholat Dzuhur dan Sholat Jumat berjamaah • Infaq Jumat • Pembacaan Kitab Suci sebelum pelajaran dimulai • Ibadah Rutin untuk Nasrani
Nasionalis	Menjaga keutuhan NKRI serta memupuk rasa cinta tanah air, kepedulian dan kesetiaan pada lingkungan dan negeri	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara bendera pada hari senin • Menyanyikan lagu Indonesia Raya • Memeriahkan dan memperingati hari Pahlawan dengan memakai pakaian adat
Mandiri	Membangun kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang bertanggung jawab penuh dan tidak bergantung pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mencontek • Mengerjakan tugas sendiri • Merapikan dan membersihkan kelas dan laci meja masing-masing

Gotong Royong	Memupuk rasa empati yang tinggi dan memberikan bantuan orang yang membutuhkan tanpa di perintah ataupun meminta imbalan	<ul style="list-style-type: none"> • Picket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan • Kegiatan Jumat bersih • Ikut andil dalam mengerjakan tugas kelompok • Ikut serta meminta dan memberikan sumbangan ketika ada bencana alam atau sesama yang kesulitan
Integritas	Menjadi peserta didik yang berperilaku jujur dan dapat dipercaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sopan kepada orang yang lebih tua dan sesama • Disiplin • Berkata jujur sesuai dengan apa yang dilakukannya
Bernalar kritis dan Kreatif	Menjadi peserta didik yang mampu secara objektif memproses, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi serta mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna dan berdampak.	<ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab atau diskusi dalam pembelajaran. • Melakukan proyek berbasis kurikulum MERDEKA • Presentasi hasil kerja dan diskusi

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat terjadi melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, baik kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan juga kegiatan pengondisian peserta didik di SMA Negeri 2. Bentuk- bentuk budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Samarinda yaitu penyambutan siswa, salam sapa senyum, berdoa bersama dan membaca kitab suci sebelum memulai pelajaran, melaksanakan sholat dzuhur dan sholat Jumat berjamaah, melaksanakan ibadah rutin bagi kaum nasrani, kegiatan literasi. Budaya di bidang akademik dapat dilihat melalui kedisiplinan siswa dengan datang ke sekolah tepat waktu, memakai atribut/seragam sekolah yang sesuai dengan ketentuan, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berani menyampaikan argumentasi ketika proses diskusi berlangsung. Kultur sosial budaya dapat tercermin melalui berbagai prestasi yang didapatkan dalam ranah kebudayaan baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Selain berbagai macam kegiatan baik secara rutin, spontan, pembiasaan, dan juga pengondisian dalam membentuk nilai-nilai karakter kepada siswa SMA Negeri 2 Samarinda juga memiliki kegiatan di luar jam pelajaran di sekolah, yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini digunakan sebagai sarana pengembangan bakat dan minat dari para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan pramuka, ekstra seni, dan juga ekstra di bidang olahraga dan lainnya.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Samarinda menjadi dasar dari pembentukan karakter pada peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter pada peserta didik tidak bisa instan, melainkan harus melalui proses pembudayaan yang konsisten, jika budaya sekolah telah berjalan, maka karakter peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan terbentuk dengan sendirinya. Dengan demikian melalui implementasi

budaya sekolah, pembentukan karakteristik peserta didik dapat terwujud dengan nilai-nilai karakter berupa kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki. Hasil dari penelitian ini adalah karakter siswa di SMA Negeri 2 Samarinda dapat dibentuk melalui 3 budaya yang diterapkan di sekolah yaitu (1) budaya akademik yang menghasilkan karakter seperti gemar membaca, rasa ingin tahu yang tinggi, pekerja keras, kreatif, dan mandiri (2) budaya sosial yang menghasilkan karakter seperti cinta damai, bersahabat, religius, peduli sosial, peduli lingkungan, bertanggung jawab, jujur (3) budaya demokrasi yang menghasilkan karakter demokratis, toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang besar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakteristik peserta didik di SMA Negeri 2 Samarinda dilakukan secara komprehensif meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Proses pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan sehingga terbentuk nilai-nilai kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki pada peserta didik.

REFERENSI

- Adityah Pramana, M. E., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 764–774.
- Darmalaksana, W. (2021). MENGENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Hapudin. (2020). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah (Culture School). *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenia*, 299–307. <http://103.114.35.30/index.php/Pro/article/view/4835/2797>
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Suprptiningrum, & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219–228.

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK SEBAGAI ACUAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA NEGERI 2 SAMARINDA

Muhamad Sahri^{1*}, Zulkarnaen²,

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespodensi: muhamadsahri08@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Karakteristik Gaya belajar Motivasi belajar</p>	<p>Pembelajaran paradigma baru memastikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dimana pendidik diberi keluasaan dalam merencanakan pembelajaran yang dapat mengakomodir karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan mengakomodir ini dapat dilakukan apabila pendidik sudah mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik itu sendiri. Namun pada prakteknya pemahaman karakteristik peserta didik ini belum dilakukan secara maksimal. Menjadi sebuah kekhawatiran apabila pemahaman terkait karakteristik peserta didik tidak dilakukan akan memiliki dampak pada optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran dan potensi yang dimiliki peserta didik serta kebermaknaan dalam pembelajaran. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah menghasilkan data atau informasi penting terkait karakteristik peserta didik kelas X-I SMAN 2 Samarinda yang dapat dijadikan pijakan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Karakteristik yang diteliti hanya pada aspek gaya belajar dan motivasi peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket untuk peserta didik. Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas X-I di SMAN 2 Samarinda mayoritas memiliki motivasi yang cukup baik dan gaya belajar peserta didik yang paling dominan adalah gaya belajar visual.</p>

Copyright (c) 2022 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pembelajaran paradigma baru memastikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Menurut Sufyadi, dkk. (2021) Proses pembelajaran dalam pembelajaran paradigma baru merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam mencapai kompetensi, pendidik diberi keluasaan dalam merencanakan pembelajaran yang dapat mengakomodir karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Memahami karakteristik peserta didik menjadi sebuah keharusan bagi tenaga pendidik. Bahkan memahami karakteristik tersebut menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai landasan mengelola pembelajaran. Pentingnya kompetensi ini diatur dalam undang-undang nomor 4 tahun 2005 bab 4 pasal 5. Dimana seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik atau kompetensi mengelola pembelajaran peserta didik.

Sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai sebuah variabel kognitif, tetapi karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik bagi tenaga pendidik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Namun fakta yang didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi, pemahaman tentang karakteristik peserta didik ini belum dilaksanakan dan dijadikan landasan dalam melaksanakan pembelajaran secara maksimal.

Memahami karakteristik peserta didik ini perlu dilakukan sebagai bentuk sadar bahwa perbedaan diantara setiap peserta didik adalah mutlak. Menurut Budiningsih (2011) jika pembelajaran tidak didasarkan oleh karakteristik peserta didik akan menyebabkan kurang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, atau kurang memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal dalam merancang pembelajaran guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi banyak hal antara lain adalah etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motoric. Dalam penelitian ini, karakteristik hanya dibatasi pada aspek gaya belajar dan motivasi.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Samarinda pada kelas X-I dengan mengumpulkan data secara triangulasi teknik melalui observasi dan angket. Kemudian data yang telah didapat dianalisa menggunakan model analisa menurut Miles and Huberman yang kemudian data yang didapat dibuat bentuk presentase untuk menunjukkan proporsi jenis gaya belajar atau motivasi peserta didik.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan pada hasil penelitian ini akan dibagi menjadi tiga aspek yang mengacu pada pembatasan masalah sebelumnya yaitu gaya belajar dan motivasi peserta didik. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut.

1. Karakteristik berdasarkan gaya belajar

Keefe dalam Wiedarti (2018) mendefinisikan gaya belajar sebagai "gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan belajar. Gaya belajar juga dapat dipahami sebagai cara yang lebih disukai seseorang untuk memproses pengalaman atau informasi. Manusia mempunyai lima indera untuk memproses informasi antara lain penglihatan (visual), pendengaran (auditory), perabaan atau perasaan (kinesthetic), penciuman (olfactory), dan pengecap (gustatory). Dari kelima indera tersebut dipetakaan secara umum menjadi 3 jika dikaitkan dengan jenis gaya belajar yaitu gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Ketiga jenis inilah yang dapat menjadi dasar informasi bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dalam melakukan pengukuran gaya belajar peserta didik, digunakan instrumen yang diterbitkan dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018. Adapun hasil gaya belajar peserta didik pada tabel 1.

Tabel 1. Data gaya belajar peserta didik

No	Aspek Gaya Belajar	Persentase Jumlah (%)
1	Gaya belajar auditori	26
2	Gaya belajar visual	40.6
3	Gaya belajar kinestetik	33.3

Berdasarkan data diatas peserta didik memiliki gaya belajar yang mendominasi yaitu gaya belajar visual. Kemudian pada urutan kedua adalah gaya belajar kinestetik dan terakhir adalah gaya belajar auditori. Dari komposisi gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, guru dapat merencanakan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dapat memvariasikan model pembelajaran dan diferensiasi konten agar semua gaya belajar yang dimiliki peserta didik dapat terakomodir secara baik.

Priyatna dalam Nafi'ah menjelaskan ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Anak dengan gaya belajar auditori dapat menangkap informasi secara maksimal dengan indra pendengaran. Pada peserta didik gaya belajar visual akan lebih maksimal jika banyak melibatkan indera penglihatan dalam menangkap informasi. Sedangkan peserta didik dengan gaya kinestetik cenderung lebih bersifat agresif dibandingkan anak dengan gaya belajar visual dan auditori. Maka dia akan lebih maksimal jika dilibatkan secara fisik dalam proses pembelajaran. Menyimpulkan dari De Porter dan Hernacki dalam Halim (2012), salah satu saran yang dapat dilakukan agar dapat mengakomodir semua gaya belajar tersebut adalah dengan kegiatan belajar berkelompok untuk berdiskusi dan menyajikan informasi atau konten pembelajaran dalam bentuk fisik yang kaya akan ilustrasi dan mengandung kegiatan fisik seperti percobaan atau permainan.

2. Karakteristik berdasarkan motivasi

Menurut Puspitasari (2012) dalam Avissina, motivasi belajar dianggap sebagai penumbuh gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehari-harinya. Motivasi peserta didik dapat berbeda-beda antara setiap peserta didik. Avissina juga menegaskan bahwa motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, motivasi sebagai hal pokok dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Kedua, motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para peserta didik. Untuk itu dalam data hasil penelitian ini dikumpulkan dengan mengetahui tingkat motivasi berdasarkan penilaian diri peserta didik sendiri dan faktor yang mempengaruhi motivasinya. Gambaran untuk motivasi peserta didik secara keseluruhan pada table 2.

Tabel 2. Data motivasi peserta didik

No	Tingkat Motivasi	Persentase Jumlah (%)
1	Sangat Termotivasi	13.5
2	Termotivasi	30.2
3	Cukup Termotivasi	49
4	Tidak Termotivasi	6.3
5	Sangat Tidak Termotivasi	1

Mayoritas peserta didik memiliki motivasi yang tergolong cukup. Motivasi yang muncul dari diri sendiri hanya sebesar 7.7% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Setelah digali lebih dalam bahwa motivasi yang dimiliki banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal pada tabel 3.

Tabel 3. Data faktor yang mempengaruhi motivasi

No	Faktor Pengaruh Motivasi	Persentase Jumlah (%)
1	Orang tua	53.8
2	Teman sebaya	15.4
3	Guru	7.7
4	Idola	3.8
5	Orang Spesial (Selain Orang tua)	11.5

Berdasarkan data tersebut mayoritas motivasi peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik kelas X-I di SMAN 2 Samarinda memiliki motivasi yang cukup baik dan gaya belajar visual yang paling dominan. Untuk itu guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dan dapat mengakomodir karakteristik peserta didik berdasarkan motivasi dan gaya belajarnya.

REFERENSI

- Avissina, Rona (2015) Hubungan attachment terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus sekolah inklusif di SDN Sumpersari 1 dan 2 Kota Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Budiningsih, C. Asri. 2011. Karakteristik Siswa sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2011, Th. XXX, No. 1
- Nafi'ah, Qutrotun N. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Anak Usia Dini Era Pandemi. Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif Magister Pendidikan Nonformal, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wiedarti, Pegsti. 2018. Pentingnya Memahami Gaya Belajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KARAKTERISTIK KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI PROFIL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 5 SAMARINDA

Diah Rahmawati¹, Didimus Tanah Boleng², Nooryani³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³SMA Negeri 5 Samarinda

*Email Penulis Korespodensi: diahrah000@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Kematangan emosi Profil peserta didik</p>	<p>Trend pembelajaran masa kini mengarahkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran paradigma baru yang berpusat kepada kebutuhan peserta didik. Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, guru perlu melakukan profiling karakteristik peserta didik sebelum merancang kegiatan pembelajaran. Salah satu karakteristik yang penting adalah perkembangan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan emosi peserta didik melalui kategorisasi kematangan emosi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen angket tertutup skala <i>Likert</i>. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan aspek kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, dan pemahaman diri. Dari 105 sampel yang dianalisis diketahui kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda masuk pada kategori tinggi 61%, kategori sedang 39%, dan kategori rendah 0%. Dari ketiga aspek yang dianalisis diketahui nilai terendah ada pada aspek pemahaman diri. Untuk itu guru harus bertugas memberikan upaya dalam mengembangkan kematangan emosi peserta didik Hasil analisis kematangan emosi peserta didik ini dapat digunakan guru dalam memahami profil peserta didik. Sehingga guru mampu menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen yang tepat untuk mengakomodasi perkembangan emosi peserta didik.</p>

Copyright (c) 2022 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pembelajaran paradigma baru menjadi trend perkembangan pembelajaran masa kini. Pembelajaran ini memastikan segala praktik pembelajaran berorientasi kepada peserta didik, dimana setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya masing-masing. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sebelum memulai praktik pembelajaran ini guru memiliki peran penting untuk mengetahui apa saja kebutuhan dan perkembangan yang dialami oleh peserta didiknya untuk mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu diperlukan profiling peserta didik sebelum melaksanakan praktik pembelajaran di kelas. Profil peserta didik merupakan gambaran karakteristik yang berisikan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil pembawaan dan lingkungannya. Salah satu karakteristik yang penting untuk diketahui oleh guru adalah perkembangan emosi peserta didik. Emosi sangat berperan penting dalam mempercepat atau memperlambat kegiatan pembelajaran. Masa remaja merupakan fase yang telah dimasuki peserta didik dibangku sekolah menengah atas.

Menurut Al-Faruq dan Sukatin (2021) karakteristik perkembangan emosi remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan

khawatir kesepian. Seorang remaja dapat dikatakan mencapai kematangan emosi jika dirinya mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Masa remaja menurut Desmita (2011) merupakan masa peralihan kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Sehingga dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Azmi (2015) menjelaskan bahwa emosi remaja yang meluap-luap dan penuh semangat merupakan potensi luar biasa, perlu pengelolaan terhadap emosi remaja sehingga dapat diarahkan kepada aktivitas-aktivitas positif dan produktif.

Kematangan emosi adalah individu yang mampu mengendalikan atau mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi. Kematangan emosi dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa factor seperti pola pengasuhan orang tua, usia, dan lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan emosi kematangan emosi remaja dalam pengambilan keputusan yaitu dengan melatih diri remaja untuk bersifat terbuka kepada orang terdekat mengenai permasalahan dan kesulitan yang dialami, melakukan latihan fisik, bermain, tertawa ataupun menangis (Fitri dan Adelya, 2017).

Beberapa karakteristik kematangan emosi remaja antara lain kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, dan pemahaman diri. Remaja tergolong sudah mencapai kematangan emosi jika pada akhir masa remaja emosinya tidak meluap. Ketika dihadapan orang lain namun menanti waktu dan kondisi yang sesuai untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima. Penggunaan fungsi kritis mental pada masa remaja terlihat dari kemampuan menilai kondisi secara kritis atau berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan ketika ada stimulus yang menyebabkan munculnya emosi. Pemahaman diri yaitu ketika remaja mampu memberikan reaksi emosional yang stabil dan mengenali emosi yang ada pada dirinya sendiri (Hurlock, 2017)

Saragih (2019) dalam penelitiannya mengenai kematangan emosi di kelas X SMK Penerbangan AAG Adisutjipto mengetahui bahwa peserta didik kelas X memiliki tingkat kematangan emosi yang beragam. Hasil yang didapatkan adalah 21,87% memiliki tingkat kematangan emosi yang sangat tinggi, 66,88% memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, 10% tingkat kematangan emosi sedang, dan 1,25% tingkat kematangan emosi rendah. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zakaria (2015) mengenai kematangan emosi yang dilakukan oleh di Kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu diketahui sebanyak 16,90% masuk kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 59,30% dan kategori rendah 23,80%.

Pada kegiatan observasi kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan 1 PPG Prajabatan yang dilakukan di beberapa kelas X SMA Negeri 5 Samarinda khususnya mata pelajaran biologi. Diketahui bahwa masih ada peserta didik yang belum berani mengekspresikan emosinya melalui kegiatan kolaborasi mengenai diskusi dan tanya jawab. Sehingga peneliti menduga bahwa terdapat peserta didik yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kematangan emosi peserta didik kelas X yang belum pernah diteliti di SMA Negeri 5 Samarinda. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik kematangan emosi peserta didik yang akan memudahkan guru dalam memilih perencanaan pembelajaran seperti apa yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar dan meningkatkan kualitas belajar dari peserta didiknya.

B. METODE

Deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Desain deskriptif dipilih karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang ada dengan pola survei. Menurut Abdullah (2015) penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi atau variable yang timbul dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi. Hasil dari pemecahan masalah disajikan dalam bentuk gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Samarinda pada 16 November 2022. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda. Sampel yang diambil sebanyak 105 orang peserta didik dengan menggunakan teknik *Random Sampling* untuk menyesuaikan kemampuan peneliti dari segi waktu yang terbatas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket tertutup dengan skala *Likert* yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan yang diberikan berupa pernyataan positif dengan bobot nilai 4 sampai dengan 1 dan pernyataan negatif dengan bobot nilai 1 sampai dengan 4. Berikut ini kisi-kisi skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan teori Hurlock (2017).

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi Peserta Didik

Aspek	Indikator	Nomor Soal		Total
		Positif	Negatif	
Kontrol Emosi	Mengungkapkan emosi dalam situasi yang tepat	1, 2	3, 4	4
	Mampu mengendalikan diri saat emosi memuncak	5, 6	7, 8	4
Penggunaan fungsi kritis mental	Mampu berpikir kritis sebelum bereaksi secara emosional	9, 10	11, 12	4
	Mampu berpikir sebelum memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada	13, 14	15, 16	4
Pemahaman diri	Mengenal setiap emosi yang di alami	17, 18	19, 20	4
	Mampu mengekspresikan setiap emosi yang dialami	21, 22	23, 24	4
Total Soal				24

Menurut Abdullah (2015) instrumen yang baik khususnya kuisioner perlu dilakukan pengujian dengan minimal dua jenis uji instrumen. Peneliti melakukan uji instrumen menggunakan uji validitas dengan melalui *expert judgment* dan Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson serta uji realibilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan SPSS 29.

Teknik analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan melakukan kategorisasi tiap variabel. Azwar (2015) menjelaskan kategorisasi tiap variabel menggunakan perhitungan *mean* ideal dan standar deviasi sebagai berikut:

Tinggi : $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Sedang : $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$

Rendah : $X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Keterangan :

X = jumlah skor nilai tes

μ = mean ideal

σ = standar deviasi

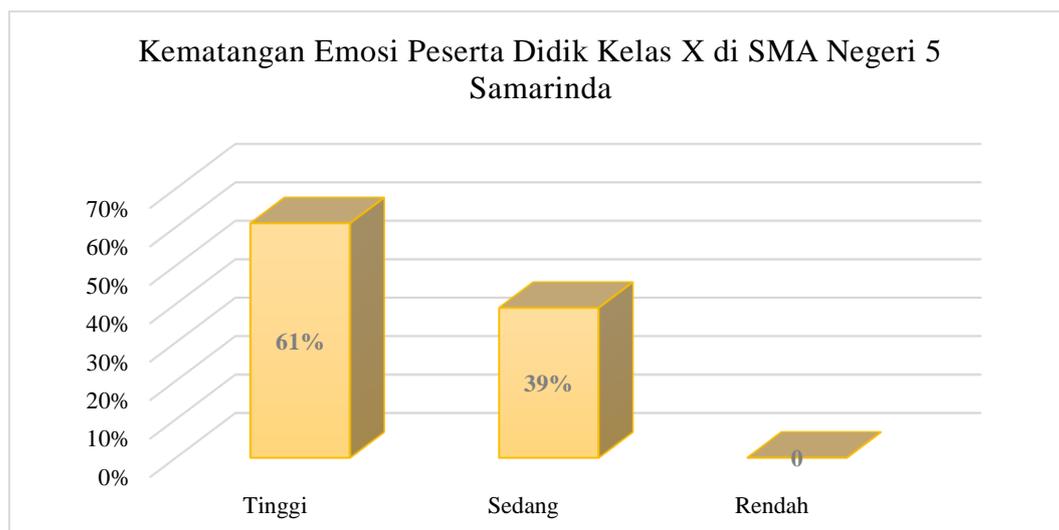
C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis angket kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda dengan mengikuti norma kategorisasi yang telah diberikan kepada 105 orang peserta didik, didapatkan nilai dari 24 item soal yang valid dan reliabel. Skor tertinggi bernilai 96, skor terendah bernilai 24, *mean* ideal bernilai 60 dan Standar Deviasi bernilai 12. Pada tabel 2 merupakan kategori hasil analisis angket kematangan emosi peserta didik.

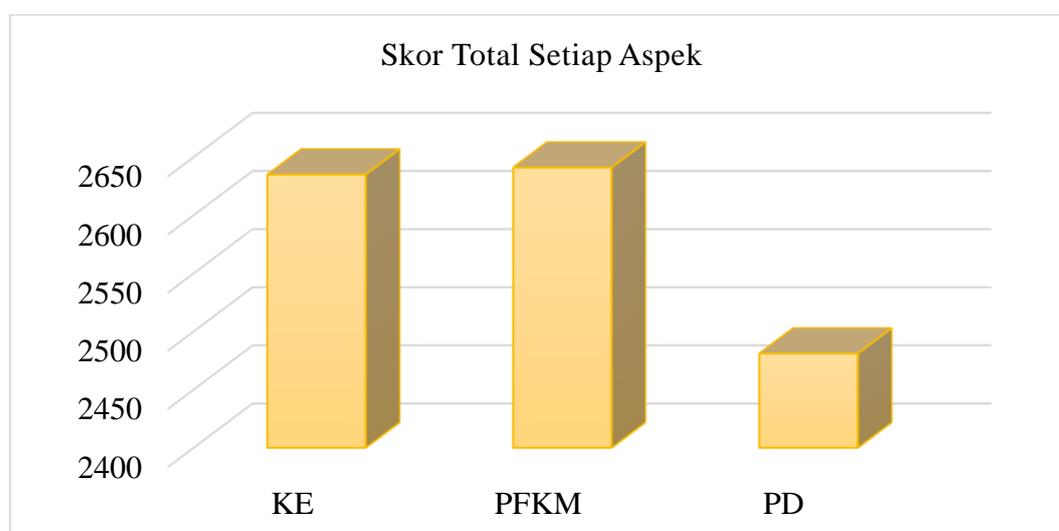
Tabel 2. Kategorisasi Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas X di SMAN 5 Samarinda

Rumus Kategori	Frekuensi	Kategori
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X = 72 \leq X$	64	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma) = 48 \leq X < 72$	41	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma) = X < 48$	0	Rendah

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan, berikut ini sajian persentase dalam diagram batang mengenai kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda.

**Gambar 1.** Diagram Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas X di SMAN 5 Samarinda

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda masuk pada kategori tinggi 61%, kategori sedang 39%, dan kategori rendah 0%. Kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini dikelaskan pada tiga aspek yang kemudian masing-masing aspek memiliki dua indikator penilaian.

**Gambar 2.** Diagram Skor Total Aspek Karakteristik Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda

Dari ketiga aspek kematangan emosi yang dianalisis, aspek dengan nilai tertinggi yaitu kontrol emosi dengan indikator pertama mengungkapkan emosi dalam situasi yang tepat dan mampu mengendalikan diri saat emosi memuncak. Selanjutnya aspek dengan urutan nilai kedua yaitu aspek penggunaan fungsi kritis mental dengan indikator pertama mampu berpikir kritis sebelum bereaksi secara emosional dan indikator kedua mampu berpikir sebelum memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada. Terakhir nilai terendah ada pada aspek pemahaman diri dengan indikator mengenal setiap emosi yang dialami dan indikator mampu mengekspresikan setiap emosi yang dialami. Nilai total dari skor seluruh peserta didik pada ketiga aspek yang diamati secara berturut-turut adalah 2.635; 2.614; dan 2.481.

Aspek karakteristik kematangan emosi peserta didik yang rendah dapat dijadikan evaluasi dalam merancang perencanaan pembelajaran dan asesmen. Aspek yang memiliki nilai terendah adalah pemahaman diri mengenai mengenal setiap emosi dan kemampuan mengekspresikan setiap emosi yang dialami. Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru yaitu memberikan dorongan kepada peserta didik agar berani dalam mengekspresikan dirinya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki tingkat kematangan sedang untuk aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan. Guru melatih peserta didik yang masih kesulitan dalam mengekspresikan dirinya dengan memberikan penugasan yang membiasakan peserta didik untuk aktif tampil dimuka umum seperti melakukan presentasi, memberikan tanggapan, ataupun melakukan refleksi diakhir pembelajaran. Upaya ini sesuai dengan upaya pengembangan emosi remaja dan implikasinya bagi pendidikan yang ditulis oleh Al-Faruq dan Sukatin (2021: 225) yaitu dengan menggunakan *self-science curriculum* oleh Daniel Goleman. Cara-cara yang dimaksud adalah belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan pribadi, belajar mengelola perasaan, belajar menangani stress, belajar berempati, belajar berkomunikasi, belajar membuka diri, belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, belajar mengembangkan ketegasan, mempelajari dinamika kelompok, dan belajar menyelesaikan konflik.

D. KESIMPULAN

Hipotesis awal peneliti menduga terdapat peserta didik yang memiliki kematangan emosi yang tergolong rendah. Namun berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui kematangan emosi peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Samarinda tergolong tinggi (61%) dan tergolong sedang (39%). Tidak ada peserta didik yang tergolong ke dalam kategori rendah. Berdasarkan aspek karakteristik kematangan emosi total skor nilai aspek terendah yaitu aspek pemahaman diri dengan indikator mengenal setiap emosi yang dialami dan indikator mampu mengekspresikan setiap emosi yang dialami. Hasil analisis kematangan emosi peserta didik ini dapat digunakan guru dalam memahami profil peserta didik. Sehingga guru mampu menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen yang tepat untuk mengakomodasi perkembangan emosi peserta didik.

REFERENSI

- Abdullah, Ma'ruf. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo
- Al-Faruq, Muhammad Shoffa Saifillah dan Sukatin. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46. <https://journal.ikipgripta.ac.id>
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39. <http://dx.doi.org/10.29210/02225jpgi0005>
- Hurlock, B. Elizabeth. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Saragih, Christin. (2019). *Kematangan Emosi Siswa Kelas X (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas X SMK Penerbangan AAG Adisutjipto tahun ajaran 2018/2019)*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/35447>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zakaria. (2015). Kematangan Emosi pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sedayu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(4), 6. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/24488>

IDENTIFIKASI KESIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS PRAKTIKUM

Lydia Novita^{1*}, Makrina Tindangen²

¹Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespondensi: lydianovita98@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Kesiapan belajar Pembelajaran biologi Pembelajaran praktikum</p>	<p>Kesiapan belajar merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajarannya, oleh karena itu guru perlu mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik agar mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Identifikasi kesiapan belajar peserta didik dilakukan dengan metode observasi langsung dan pemberian angket siswa melalui <i>google form</i>, aspek yang menjadi sasaran observasi adalah kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, motif, tujuan dan pengetahuan peserta didik. Data hasil identifikasi dituangkan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur untuk mengkaji hasil identifikasi dengan penelitian-penelitian terdahulu. Hasil identifikasi kesiapan belajar peserta didik yang dilakukan di kelas X-1 SMA Negeri 1 Samarinda menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan dan kebutuhan, motif serta tujuan, kesiapan belajar yang dimiliki peserta didik masih sangat rendah sehingga perlu adanya perbaikan dan refleksi yang dilakukan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa dalam hal pengetahuan dan kesadarannya akan kebutuhan belajar.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Prinsip pembelajaran paradigma baru adalah memusatkan seluruh perhatian kepada peserta didik, dimana peserta didik dibebaskan untuk mengekspresikan dirinya, belajar sesuai dengan gaya dan minatnya masing-masing, berinteraksi dan berkolaborasi secara aktif dengan guru dan teman-teman sejawatnya, serta menjadi individu yang memiliki karakteristik nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai output dari implementasi pembelajaran paradigma baru. Karakteristik peserta didik khususnya kesiapan belajar merupakan unsur penting yang menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai di kelas. Hermawan (n.d) dalam penelitiannya "*Memahami Karakteristik Peserta Didik untuk Memaksimalkan Pembelajaran*", menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan harus bisa mengetahui dan memahami karakteristik dari peserta didik sehingga guru mampu merancang suatu rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode dan media yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Memahami karakteristik peserta didik merupakan kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran paradigma baru yang bermakna (Janawi, 2019).

Mewujudkan pembelajaran bermakna tidak hanya serta merta mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan mendemonstrasikan hasilnya didepan kelas, namun bagaimana guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk berkolaborasi memecahkan permasalahan dan

bergotong royong mencari solusi dari masalah yang disajikan. Dalam proses pembelajaran paradigma baru, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran *inquiry* atau penemuan masalah oleh peserta didik. Strategi pembelajaran *inquiry* banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif dan teori belajar konstruktivistik yang dipelopori oleh Piaget. Menurut aliran ini, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal (Lahadisi, 2014), salah satu contoh pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran *inquiry* adalah praktikum. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus terlebih dahulu mengetahui kesiapan belajar peserta didiknya agar dalam proses praktikum tidak terjadi hambatan yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik.

Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu dirumah sebelum belajar disekolah dilaksanakan (Putri, 2017). kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran (Suviana, 2021).

Analisis kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran biologi berbasis praktikum bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar yang dimiliki peserta didik pada saat melakukan praktikum. Dengan mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik, guru dapat merancang dan menyusun strategi pembelajaran bermakna yang sesuai dengan modalitas, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik

B. METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Samarinda selama 5 (lima) hari dengan variabel terikat berupa kesiapan belajar peserta didik dan variabel kontrol yang meliputi strategi belajar dan materi pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi peserta didik, wawancara tidak terstruktur dengan guru dan angket peserta didik yang disebar menggunakan *google form*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi yang telah tersedia. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik yang berada di kelas X SMA Negeri 1 Samarinda, sedangkan sampel yang diambil adalah peserta didik kelas X-1

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kajian studi literatur untuk memperoleh informasi yang relevan terkait karakteristik peserta didik khususnya kesiapan belajar. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil analisis terhadap karakteristik yang telah diperoleh melalui penelitian dengan kajian literatur.

C. PEMBAHASAN

Kesiapan belajar mencakup beberapa indikator didalamnya yang meliputi kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, motif, tujuan dan, pengetahuan (Verina, 2019). Berdasarkan indikator tersebut dilakukan penyusunan instrumen observasi berupa *google form* yang kemudian disebarkan kepada siswa, instrumen observasi yang digunakan memuat aspek fisiologis atau motorik peserta didik, perkembangan emosi, perkembangan moral/spiritual, minat, kognitif, kesiapan siswa (Kemampuan Awal) , gaya belajar, dan motivasi peserta didik.

Tabel 1. Hasil Observasi Karakteristik Peserta Didik

No	Aspek yang diobservasi	Hasil Analisis Observasi
1	Motorik	Perkembangan motorik peserta didik sangat baik dan tidak terdapat disabilitas yang menyulitkan mereka untuk belajar.
2	Perkembangan emosi	Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan disaat praktikum berlangsung, mendapatkan hasil bahwa siswa X-1 SMA Negeri 1 Samarinda dapat mengespresikan diri, hal tersebut dapat diketahui dari kreativitas siswa saat melaksanakan praktikum, siswa memiliki kreativitas dalam pengamatan dan saat mendokumentasikan hasil pengamatan dengan cara memotret temuan. Selama kegiatan praktikum dilaksanakan, sebagian besar siswa aktif dalam mengekspresikan diri mereka, sedangkan sebagian kecil (sekitar 3 orang) siswa lainnya bersikap pasif.
3	Perkembangan sosial	Berdasarkan pengamatan di kelas, peserta didik yang berjumlah 35 siswa tersebut secara aktif berkomunikasi dengan guru dan bergantian merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru membangun atmosfer yang mendukung kemampuan bersosialisasi peserta didik dengan cara memberikan pembelajaran berbasis kelompok. Pada pembelajaran ini, guru memberikan materi serta permasalahan yang harus diselesaikan secara bersama. Dengan penerapan pembelajaran ini, peserta didik secara tidak langsung akan berusaha bersosialisasi dengan anggota kelompoknya.
4	Perkembangan moral/spiritual	Dalam membangun nilai-nilai integritas dan spiritual peserta didik, guru selalu mengingatkan dan memberikan instruksi bagaimana cara menghormati pendapat orang lain, penggunaan bahasa saat berinteraksi atau berdiskusi antar peserta didik dan membiasakan berdoa sebelum memulai kegiatan belajar
5	Minat	Peserta didik di kelas X-1 yang memiliki minat cukup tinggi terhadap mata pelajaran biologi berjumlah 9 orang dan sisanya memiliki minat dibidang pelajaran lainnya.
6	Kognitif	Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan, sebagian besar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Samarinda dapat dengan mudah memahami materi dan instruksi yang diberikan oleh guru, hal ini terbukti dalam proses mereka melakukan praktikum, mereka langsung melaksanakan kegiatan pengamatan sesuai dengan tujuan pembelajaran materi dan instruksi yang diberikan guru dengan tepat. Semua peserta didik dapat menyampaikan hasil kolaborasi dan diskusi mereka dengan baik didepan kelas, meskipun dalam proses pembelajaran sekitar 3-7 peserta didik masih sulit memecahkan permasalahan yang rumit.

7	Identifikasi kesiapan siswa (Kemampuan Awal)	<p>Dari hasil pengamatan kegiatan praktikum yang berlangsung di kelas X-1, rata-rata peserta didik telah memiliki pemahaman dasar terkait materi pelajaran yang akan mereka pelajari. Hal ini terlihat melalui apersepsi awal yang dilakukan oleh guru pamong dengan pemberian pertanyaan pemantik tentang “Apa yang dimaksud dengan jaringan?”</p> <p>Terdapat 3 siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan sukarela. Untuk memastikan siswa yang lain memiliki pemahaman dasar, guru menanyakan kembali “apakah ada dari teman-temannya yang lain ingin menambahkan?” kemudian 2 orang peserta didik kembali menambah jawaban temannya, peserta didik yang lainnya pun mengemukakan persetujuannya dengan jawaban yang diberikan oleh teman-temannya tersebut.</p>
8	Gaya Belajar	<p>Peserta didik yang terdapat dalam kelas X-1 memiliki beberapa kecenderungan gaya belajar. Terdapat 10 peserta didik yang tidak dapat belajar dengan baik ketika suasana kelas terlalu berisik, hal ini mengartikan bahwa peserta didik tersebut memiliki gaya belajar auditorial. Selain itu juga sejumlah 18 peserta didik dengan gaya belajar visual dan 7 peserta didik lainnya dengan gaya belajar kinestetik.</p> <p>Guru menggunakan media pembelajaran (presentasi bersuara) yang bisa memfasilitasi gaya belajar visual dan auditori, dan terdapat kegiatan demonstrasi dan praktikum yang dapat memfasilitasi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik</p>
9	Keterlibatan peserta didik (Motivasi)	<p>Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan saat praktikum berlangsung, mendapatkan hasil bahwa siswa X-1 SMA Negeri 1 Samarinda memiliki motivasi belajar saat melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui pada saat aktivitas praktikum berlangsung, masing-masing siswa memiliki ketertarikan dalam melaksanakan praktikum serta memiliki semangat yang tinggi dalam mencari referensi materi pelajaran.</p>

Persentase kesiapan belajar peserta didik yang terdapat di kelas X-1 SMA Negeri 1 Samarinda menunjukkan adanya kesiapan belajar yang dominan pada aspek fisik dan emosional, dimana pada kelas tersebut seluruh peserta didiknya tidak memiliki hambatan yang berarti terkait kondisi fisik dan emosinya. Sedangkan kesiapan belajar dari aspek pengetahuan, kebutuhan, motif dan tujuan masih rendah.

Kesiapan belajar ditinjau dari aspek pengetahuan merupakan pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan lalu maupun materi yang akan diajarkan. Melihat hasil observasi yang menunjukkan rendahnya persentase pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat diasumsikan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menguasai materi permulaan sehingga akan sulit baginya untuk belajar materi berikutnya sehingga harus ada pengkondisian dari guru untuk menerapkan strategi yang dapat membantu perkembangan kognitif dari peserta didik tersebut.

Kesiapan Belajar Peserta Didik

■ Fisik ■ Emosional ■ Kebutuhan, motif dan tujuan ■ Pengetahuan

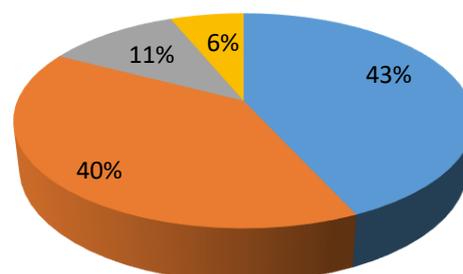


Diagram 1. Persentase Kesiapan Belajar Peserta Didik

Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Sedangkan kebutuhan yang disadari mendorong adanya usaha, dengan kata lain kebutuhan yang disadari akan menimbulkan motif, dimana motif tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Verina, 2019). Rendahnya persentase kesiapan belajar peserta didik pada aspek kebutuhan, motif dan tujuan memberikan gambaran bahwa peserta didik belum menyadari sepenuhnya kebutuhannya akan belajar, khususnya belajar pada mata pelajaran biologi.

D. KESIMPULAN

Kesiapan pada dasarnya merupakan kemampuan fisik maupun mental untuk belajar disertai harapan akan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Beberapa indikator kesiapan belajar meliputi kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, motif, tujuan dan, pengetahuan. Kesiapan belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang ada di kelas X-1 khususnya pada mata pelajaran biologi masih tergolong rendah pada aspek pengetahuan dan kebutuhan akan belajar, sehingga perlu adanya tindak lanjut dari guru mata pelajaran untuk mengembangkan strategi yang berbeda-beda dalam mengakomodir kebutuhan akan kesiapan belajar peserta didik tersebut

REFERENSI

- Hermawan. n.d. Mengetahui Karakteristik Peserta Didik untuk Memaksimalkan Pembelajaran. Universitas Negeri Yogyakarta
- Janawi. 2019. Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 2 Hal 68-79. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>
- Lahadisi. 2014. Inkuiri : Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No. 2
- Putri Sintia. 2017. Analisis Kesiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Biologi secara Online pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus* Vol. 7 (1) :177-185
- Suviana. 2021. Motivasi dan Kesiapan Belajar dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education and Language Research* Vol. 1 No. 4

Verina Fira. 2019. Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

HASIL OBSERVASI KESIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII J SMP NEGERI 1 SAMARINDA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Yulanda Chandra Pratiwi^{1*}, Zainuddin Untu

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespodensi: yulandachandra@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Kesiapan belajar Pembelajaran matematika</p>	<p>Kesiapan belajar yang baik pada mata pelajaran matematika sangat dibutuhkan oleh peserta didik mengingat saat ini diterapkan kurikulum yang mengharuskan peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran (<i>student centered</i>) sehingga peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara meningkatkan keaktifan peserta didik yakni dengan meningkatkan kesiapan belajar peserta didik. Namun terdapat peserta didik yang belum memiliki kesiapan belajar. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan belajar peserta didik pada pembelajaran matematika khususnya pada peserta didik kelas VIII J di SMP Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini dirancang memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil observasi membuktikan bahwa kesiapan belajar peserta didik kelas VIII J di SMP Negeri 1 pada pembelajaran matematika secara umum tergolong baik. Kesimpulan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Dari segi kesiapan fisik dan kesiapan psikis peserta didik telah memiliki kesiapan belajar. Namun dari segi kesiapan materiil terdapat peserta didik yang belum mempersiapkan kebutuhan mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan dan memajukan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2013). Perubahan yang terjadi pada peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dapat dipengaruhi oleh kesiapan belajar atau *learning readiness*. Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar menurut Djamarah (2011) meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materiil. Dalam kegiatan pembelajaran, kesiapan belajar peserta didik bukan hanya kesiapan fisik saja namun diperlukan kesiapan psikis dan material. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar umumnya memberikan respon pada kegiatan pembelajaran misalnya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, serta memiliki motivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Matematika merupakan dasar dari sebagian besar ilmu pengetahuan lainnya dan dianggap penting karena dalam setiap kehidupan manusia hampir bisa dipastikan selalu berhubungan dengan matematika. Matematika memiliki sifat dan ciri khas tersendiri yang menunjukkan bahwa suatu konsep dan prinsip mendasar umumnya yang digunakan

memiliki saling keterkaitan melalui bukti, fakta, dan ketrampilan sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang lebih kompleks. Dalam pembelajaran matematika kesiapan belajar peserta didik diperlukan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu pemahaman awal dibutuhkan oleh peserta didik untuk mempelajari materi grafik fungsi linear dan nonlinear karena materi ini memiliki kerkaitan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik yakni materi fungsi serta memiliki keterkaitan dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik selanjutnya yakni materi persamaan garis lurus dan sistem persamaan dua variabel. Namun pada kenyataannya, bersumber dari pengamatan langsung yang dilakukan penulis terdapat peserta didik yang tidak memiliki kesiapan belajar. Hal ini tampak pada rendahnya keaktifan peserta didik tersebut pada saat kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru di kelas VIII J SMP Negeri 1 Samarinda, diketahui bahwa terdapat peserta didik yang belum memiliki kesiapan belajar pada saat pembelajaran matematika, baik dari segi psikis maupun material. Hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran matematika mengenai menggambar grafik, peserta didik pada pertemuan sebelumnya telah diminta untuk menginstall aplikasi Geogebra pada gawai peserta didik serta membawa penggaris dan buku strimin atau buku kotak matematika namun terdapat peserta didik yang tidak membawa kelengkapan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum memiliki kesiapan belajar dari segi material. Sedangkan dari segi psikis, terlihat dari tingkat keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dimana terdapat peserta didik yang tidak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, serta berbagai kondisi lain yang memperlihatkan keadaan tidak siap dari seorang peserta didik untuk belajar. Kesiapan belajar yang baik pada mata pelajaran matematika sangat dibutuhkan oleh peserta didik mengingat saat ini diterapkan kurikulum yang mengharuskan peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran (*student centered*) sehingga peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara meningkatkan keaktifan peserta didik yakni dengan meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif kesiapan belajar terhadap prestasi belajar (Syahputra, 2016). Sejalan dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini kegiatan observasi dilakukan untuk mendeskripsikan kesiapan belajar peserta didik pada pembelajaran matematika khususnya pada peserta didik kelas VIII J di SMP Negeri 1 Samarinda.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2022 hingga 28 Oktober 2022 dengan subjek peserta didik kelas VIII J di SMP Negeri 1 Samarinda. Kelas tersebut terdiri atas 32 peserta didik, dimana 17 peserta didik berjenis kelamin perempuan dan 15 peserta didik berjenis kelamin laki-laki. Pada saat kegiatan observasi berlangsung, pembelajaran matematika telah sampai pada materi grafik fungsi linear dan nonlinear.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Adapun instrumen yang digunakan adalah angket dan kegiatan wawancara. Dalam penelitian ini kesiapan peserta didik dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi: (1) kesiapan fisik, (2) kesiapan psikis, (3) kesiapan materiil, dan (4) kesiapan kognitif

C. PEMBAHASAN

Prosedur observasi terdiri dari tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap pelaksanaan, penulis melakukan observasi dan wawancara. Saat dilakukan observasi pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) saat mata pelajaran matematika, berdasarkan pengamatan peneliti secara umum peserta didik telah memiliki kesiapan belajar yang cukup. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak memiliki kesiapan belajar, baik dari aspek mental atau psikis, kebutuhan maupun pengetahuan. Melalui kegiatan wawancara dengan subjek, didapati bahwa ketidaksiapan peserta didik rata-rata pada faktor kesiapan psikis dan kesiapan materiil. Sebagian besar peserta didik belum membaca atau mempelajari materi yang akan diajarkan serta tidak membawa buku kotak matematika dan penggaris yang diperlukan pada kegiatan pembelajaran.

1. Kesiapan Fisik

Kesiapan psikis fisik merupakan salah satu bagian yang harus diperhatikan oleh peserta didik, karena dengan kondisi fisik yang baik tidak mudah sakit-sakitan, akan membantu seseorang dalam menerima materi pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajari kurang atau tidak dipahami. Kondisi fisik ini meliputi sehat fisik (tidak sakit), tidak mengantuk dan lesu di kelas, dan panca indera yang sehat.

Melalui kegiatan observasi pada pembelajaran matematika, terlihat bahwa tingkat kehadiran peserta kurang dari 90%, atau terdapat 28 peserta didik yang hadir dari total 32 peserta didik di kelas. Ketidakhadiran peserta didik dikarenakan peserta didik tersebut sedang sakit. Dari 28 peserta didik yang ada di kelas, terdapat 3 orang peserta didik yang terlihat mengantuk dan lesu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan kesiapan fisik peserta didik di kelas belum mencapai 100%.



Gambar 1. Kondisi peserta didik kelas VIII J SMP Negeri 1 Samarinda

2. Kesiapan Psikis

Kesiapan psikis artinya peserta didik memiliki kemampuan psikis dalam menerima jawaban atau respon dalam belajar. Kesiapan psikis meliputi adanya hasrat untuk belajar,

dapat berkonsentrasi, dan adanya kesadaran dalam belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa peserta didik merespon pertanyaan yang diberikan guru pada kegiatan pembelajaran. Selain itu hasrat dan antusiasme untuk belajar terlihat pada mayoritas peserta didik. Namun terdapat 3 peserta didik yang terlihat tidak antusias saat kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan sikap lesu dan mengantuk.

3. Kesiapan Materiil

Kesiapan materiil artinya peserta didik memiliki kemampuan materiil dalam belajar. Kesiapan materiil meliputi adanya bahan yang dipelajari atau dikerjakan baik itu berupa buku bacaan, catatan, buku paket, LKPD dan lain-lain. Sebelum pembelajaran dilakukan, pada pertemuan sebelumnya guru telah menginstruksikan peserta didik untuk menginstall aplikasi Geogebra pada gawai mereka. Selain itu guru menginstruksikan peserta didik untuk membawa penggaris dan buku kotak matematika yang akan digunakan untuk menggambar grafik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa terdapat peserta didik yang belum mempersiapkan hal yang telah diinstruksikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Dari 28 peserta didik yang hadir di kelas, hanya 15 peserta didik yang telah menginstall aplikasi Geogebra pada gawai mereka. Melalui wawancara, diketahui bahwa peserta didik belum menginstall aplikasi Geogebra karena tidak memiliki kuota internet, tidak membawa gawai, sistem operasi gawai mereka tidak mendukung untuk menginstall aplikasi Geogebra. Selain itu terdapat 18 peserta didik yang membawa buku kotak matematika dan penggaris. Peserta didik yang tidak membawa ketika diwawancara beralasan jika mereka lupa.



Gambar 2. Peserta didik yang tidak memiliki kesiapan materiil diarahkan oleh guru untuk bergabung dengan peserta didik lain yang memiliki kesiapan materiil

4. Kesiapan Kognitif

Kesiapan kognitif adalah kesiapan yang berkaitan dengan pengetahuan siswa dalam mempelajari matematika. Kesiapan kognitif siswa dapat dilihat dari beberapa indikator di antaranya yakni persiapan siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung yakni dengan cara membaca dan mempelajari materi, baik dari buku maupun sumber lain, memahami dengan baik materi sebelumnya agar materi yang dipelajari selanjutnya dapat

menghasilkan hasil yang baik, indikator selanjutnya yakni aktivitas siswa saat proses pembelajaran dengan cara melihat keaktifan siswa, dan ketekunan dalam mempelajari materi dan indikator yang terakhir yakni aktivitas siswa setelah proses pembelajaran yakni aktivitas siswa mengulas materi yang telah dipelajari, mengerjakan latihan-latihan untuk memperkuat pengetahuan serta mengerjakan PR dan tugas mandiri maupun tugas kelompok dengan cara berdiskusi bersama teman yang lain.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean piaget, peserta didik di kelas yang mayoritas berusia 13 tahun telah mencapai tahap operasional formal. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahap ini peserta didik mampu untuk memahami pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Melalui kegiatan observasi pada pembelajaran matematika, terlihat bahwa kondisi mental peserta didik cukup baik. Mayoritas peserta didik mampu menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan oleh guru dan mampu mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menjawab pertanyaan guru selama kegiatan pembelajaran merupakan peserta didik yang telah membaca atau mempelajari materi yang akan diajarkan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah memiliki kesiapan belajar.



Gambar 3. Keaktifan peserta didik kelas VIII J SMP Negeri 1 Samarinda

D. KESIMPULAN

Berdasarkan observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa kesiapan belajar peserta didik kelas VIII J di SMP Negeri 1 Samarinda baik. Dari segi kesiapan fisik dan kesiapan psikis peserta didik telah memiliki kesiapan belajar. Namun dari segi kesiapan materiil terdapat peserta didik yang belum mempersiapkan kebutuhan mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Adapun saran penulis yang nantinya bisa dijadikan bahan pertimbangan sesuai dengan hasil observasi ini yaitu disarankan guru untuk mengingatkan peserta didik untuk membawa apa yang diperlukan pada kegiatan

pembelajaran sehari sebelumnya baik secara lisan maupun melalui grup *Whatsapp* kelas agar peserta didik tidak lupa.

REFERENSI

- Annisa, S. & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Serang dalam Mengikuti Mata Pelajaran Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(3), 257-270. <http://dx.doi.org/10.30738/union.v9i3.10309>
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'min, Sitti Aisyah. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 95. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.292>
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahputra, M. R. (2016). Pengaruh Persiapan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Kuadrat dan Akar Kuadrat Bilangan Bulat Siswa SMP Swasta Bandung Percut Sei Tuan. *Jurnal Matik Penusa*, 19(1), 79–86. Retrieved from <http://e-jurnal.pelitanusantara.ac.id/index.php/mantik/article/view/108>

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MASTERI SISTEM PERNAPASAN MANUSIA

Roslinda^{1*}, Makrina Tindangen², Masitah³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

^{2,3}Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespondensi: narosii000@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Efektivitas media Youtube Hasil belajar</p>	<p>Efektivitas Pemanfaatan Media <i>Youtube</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia kelas VIII F SMP Negeri 27 Samarinda Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023. Kemampuan hasil belajar kongnitif siswa kelas VIII F yang masih rendah menjadikan peneliti tertarik untuk memanfaatkan media <i>youtube</i> sebagai media belajar sehingga penelitian ini bertujuan ingin mengetahui efektifitas pemanfaatan media <i>youtube</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa padakelas VIII F SMP Negeri 27 Samarinda. Hasil analisis data belajar kongntif siswa dengan teknik tes setelah memanfaatkan media <i>Youtube</i> dalam proses belajar terdapat empat aspek kemampuan kongnitif siswa yang dicapai yaitu kemampuan mengingat 77%, kemampuan memahami 77%, kemampuan visualisai 71%, dan kemampuan penerapan konsep 87%. Berdasarkan persentase dari aspek kemampuan kongnitif siswa kelas VIII F dapat disimpulkan bahwa media <i>youtube</i> efektif digunakan pada saat proses pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dilihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkatdari 43,3 menjadi 70,4 maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan media <i>Youtube</i> dalam proses belajar siswa kelas VIII F efektif dalam meningkatkan hasil belajar.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan menjadi ujung tombak bagi suatu negara yang mengiginkan masyarakatnya memiliki pemikiran, sikap serta tindakan yang mampu mendukung gerak suatu negara ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan guru yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Belajar merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan, ilmu, perubahan perilaku menurut Afani (dalam Wulandari, 2021)

Guru sebagai tokoh utama yang berperan dalam proses pembelajaran yang juga sebagai penyalur dan menyampaikan ilmu kepada siswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka yang harus dilakukan adalah memperbaiki proses pembelajaran salah satunya adalah dengan media pembelajaran. Tujuan belajar yaitu menciptakan pengalaman yang akan menjadi landasan kehidupan bagi siswa menurut Zayyad (dalam Wulandari, 2021). Dalam mewujudkan proses belajar yang baik maka diperlukan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam proses

belajar mengajar dapat membangkitkan minat atau keinginan siswa dalam belajar menurut Asyard (dalam Faradila, 2018)

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di SMPN 27 Samarinda sebagai guru pengajar terkhususnya mengajar kelas VIII D, E, dan, F. Saat mengajar siswa kelas VIII D, VIII E, dan VIII F ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam proses belajar mengajar terkhususnya dikelas VIII F yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari ketiga kelas yang diajarkan oleh penulis terdapat kelas yang bermasalah dalam hasil belajarnya yaitu kelas VIII F. Adapun permasalahan dalam hasil belajar siswa kelas VIII F yang menjadi perhatian penulis adalah kemampuan mengingat, menganalisis gambar, menerapkan konsep, dan kemampuan memahami siswa yang masih dalam kategori kurang sehingga nilai belajar yang diperoleh siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan belajar siswa kelas VIII F dikarenakan siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung dan juga media yang digunakan tidak menarik perhatian siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas VIII F

Berdasarkan penjelasan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam memanfaatkan media belajar yang tidak hanya menampilkan teks dan gambar tetapi juga suara dan gambar yang bergerak yang dapat menarik minat belajar siswa. Media tersebut adalah media *youtube*. Media *youtube* termasuk juga media video yang merupakan alat untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan gambar bergerak yang diproyeksi membentuk karakter yang sama dengan objek aslinya menurut Susilana (dalam Risky, 2019). Media *youtube* tidak hanya menampilkan teks dan gambar tetapi juga suara dan cocok untuk siswa yang malas membacadan yang kurang fokus dalam belajar. Media *youtube* selain dapat menampilkan teks, gambardan suara, penggunaan media *youtube* juga dapat diakses dimana dan kapan saja oleh siswa dan bisa dipelajari berulang-ulang kapanpun dan dimanapun hal inilah yang membuat penulistertarik untuk memanfaatkan media *youtube* sebagai media dalam proses belajar mengajar.

B. METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran-gambaran mengenai efektivitas pemanfaatan media *youtube* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia kelas VIII F di SMPN 27 Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII F tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 31 orang. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel ialah *Sampling Jenuh* yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Selanjutnya tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu a). tahap persiapan yaitu dengan melakukan observasi di lokasi penelitian (SMP Negeri 27 Samarinda), menyusun perangkat pembelajaran, dan mengurus surat-surat perizinan penelitian, b). tahap pelaksanaan, Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengambilan data dengan mengajar siswa kelas VIII F (sebagai sampel) dengan memanfaatkan media *youtube* sebagai media belajar. Pemanfaatan *youtube* dalam proses belajar bertujuan untuk mengukur efektivitas pemanfaatan *youtube* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII F pada materi sistem pernapasan manusia, c). tahap akhir, Kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir adalah

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, Tes diberikan kepada siswasetelah menggunakan media *youtube* sebagai media belajar tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan media *youtube* dalam meningkatkan hasil belajarsiswa pada materi sistem pernapasan manusia kelas VIII F SMP Negeri 27 samarinda. Tes yang diberikan berupa soal essay yang berjumlah 10 soal dari materi yang diajarkan. Tes diberikan setelah

pembelajaran menggunakan media *youtube* sepenuhnya telah selesai Efektivitas diukur dari hasil persentase kemampuan kognitif siswa.

Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kuantitatif, karena akan menjelaskan bagaimana efektivitas pemanfaatan *youtube* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia. Hasil dari tes siswa kemudian di analisis menggunakan rumus statistik, yaitu dengan rumus persentase. Rumus Persentase menurut Sudijono (dalam Hikmah, 2016) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan

P = Presentase Efektivitas

f = Jumlah siswa dalam setiap kategori

N = Jumlah total peserta didik

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 27 Samarinda Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 27 Samarinda, Jl batu Cermin Gg. PU, Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Siswa yang dikenakan tindakan adalah kelas VIII F yang berjumlah 31 siswa. Berdasarkan analisis data hasil belajar kognitif siswa kelas VIII F terdapat empat aspek kemampuan yang dicapai oleh siswa kelas VIII F yaitu kemampuan mengingat sistem organ pernapasan, kemampuan visualisasi organ pernapasan, kemampuan memahami fungsi sistem organ pernapasan, dan kemampuan penerapan konsep upaya menjaga kesehatan sistem organ agar tetap sehat saat memanfaatkan media *Youtube*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase data kemampuan mengingat siswa kelas VIII F saat memanfaatkan media *youtube*

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Jawaban Benar	24	77%
Jawaban Salah	6	19%
Tidak Menjawab	1	3%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 31 siswa kelas VIII F SMP Negeri 27 Samarinda terdapat 24 siswa menjawab soal dengan benar pada kategori kemampuan kognitif mengingat dengan tingkat kemampuan berada pada persentase 77%, selanjutnya siswa yang menjawab salah berjumlah 6 orang siswa dengan tingkat kemampuan berada pada persentase 19%, dan yang tidak menjawab dengan benar berjumlah 1 orang dengan kemampuan persentase 3%

Tabel 2. Persentase data kemampuan memahami siswa kelas VIII F saat memanfaatkan media *youtube*

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Jawaban Benar	24	77%
Jawaban Salah	6	19%
Tidak Menjawab	1	3%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan memahami sistem organ dan fungsi sistem organ siswa kelas VIII F saat memanfaatkan media *youtube* dengan jumlah siswa berada pada jawaban benar berjumlah 24 siswa dengan persentase 77% ,siswa dengan

jawaban salah berjumlah 6 siswa dengan persentase 19%, dan siswa yang tidak menjawab berjumlah 1 orang dengan persentase 3%.

Tabel 3. Persentase data kemampuan visualisasi siswa kelas VIII F saat memanfaatkan media *youtube*

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Jawaban Benar	24	71%
Jawaban Salah	9	29%
Tidak Menjawab	0	0%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan dari 31 siswa kelas VIII F SMP Negeri 27 Samarinda Terdapat kemampuan visualisasi siswa kelas VIII F saat menggunakan media *youtube* siswa berada pada persentase 71% siswa yang menjawab benar dengan jumlah 22 siswa, 29% menjawab salah dengan jumlah 9 siswa, dan tidak terdapat siswa yang tidak menjawab dengan persentase 0%.

Tabel 4. Persentase data kemampuan penerapan konsep siswa kelas viii f saat memanfaatkan media *youtube*

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Jawaban Benar	27	87%
Jawaban Salah	4	13%
Tidak Menjawab	0	0%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa kemampuan penerapan konsep siswa kelas VIII F pada upaya menjaga kesehatan sistem organ pernapasan berada pada persentase 87% siswa yang menjawab benar dengan jumlah 27 siswa, 13% siswa yang menjawab salah dengan jumlah 4 siswa, dan 0% tidak menjawab dengan jumlah 0 siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur dari keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada umumnya hasil belajar dilihat tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara garis besar, seorang siswa dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran jika menunjukkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar Dimiyati (dalam Ricardo, 2017). Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Hasil belajar pun adalah hasil dari penyelesaian proses pembelajaran, dimana lewat pembelajaran siswa dapat mengetahui, mengerti, dan dapat menerapkan apa yang dipelajarainya menurut Kpolovie (dalam Ricardo, 2017)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada kemampuan belajar kognitif siswa kelas VIII F dapat dilihat bahwa pemanfaatan media *youtube* efektif digunakan pada saat proses pembelajaran kelas VIII F pada materi sistem pernapasan manusia hal ini dilihat dari persentase disetiap aspek kemampuan siswa kelas VIII F yang masing-masing berada pada rentang 61%-80% dengan kategori efektif dan juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII F hal ini terbukti dari kemampuan siswa kelas

VIII F yang sebelum memanfaatkan media *youtube* memiliki nilai rata-rata kelas dari 43,3 meningkat menjadi 70,4.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang persentase yang diperoleh dari masing-masing kemampuan kognitif siswa VIII F dan peningkatan rata-rata hasil belajar kognitif siswa kelas VIII F sebelum dan sesudah memanfaatkan media *youtube* lalu dikaitkan dengan tabel kriteria efektifitas pada tabel 1 maka dapat dikatakan bahwa tingkat efektifitas pemanfaatan media *youtube* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 27 Samarinda. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Supryadi (dalam Hadi, 2017) yang menyatakan bahwa (1) kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media video dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa sehingga perhatian siswa terfokus pada video yang berisi informasi tentang materi pembelajaran, (2) media video dapat menghadirkan peristiwa yang tidak mungkin secara fisik dapat dihadirkan kedalam kelas, sehingga siswa dapat mengetahui lebih dalam tentang peristiwa tersebut (3) media video dapat memenuhi semua siswa yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda, mulai dari siswa dengan cara belajar audio, visual ataupun audio-visual. Ketiga poin hasil dari penelitian Supryadi berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa pemanfaatan video sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya sama halnya dengan penelitian Supryadi, penelitian yang dilakukan Pratama (2020), menyatakan bahwa penggunaan media *youtube* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Lalu penelitian yang sama dilakukan oleh Chirmawati (dalam Wulandari, 2021: 81) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran berbantuan audio visual mengalami peningkatan, selanjutnya hasil penelitian oleh yang menunjukkan bahwa pengaruh media video *youtube* meningkatkan motivasi dan hasil belajar menurut Yuliana (2020: 39), penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Setyorini, 2022) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media *youtube* mampu meningkatkan hasil belajar siswa

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian analisis data dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media *youtube* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia kelas VIII F SMP Negeri 27 Samarinda hal ini dapat dilihat dari persentase hasil belajar kognitif siswa kelas VIII F pada kemampuan mengingat dengan persentase 77%, kemampuan memahami 77%, kemampuan visualisasi 71%, dan kemampuan penerapan konsep siswa kelas VIII F 87% dengan didasari pada tabel kriteria efektivitas yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa kelas VIII F adalah berada pada rentang 61%-80% dan peningkatan hasil rata-rata nilai kelas VIII F sebelum memanfaatkan media *youtube* adalah 40,3 meningkat menjadi 70,4. Artinya bahwa pemanfaatan media *youtube* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII F

REFERENSI

- Ekawardhana, Ne. (2020). Efektivitas Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Video Conference. Seminar Ilmu Tetap. Publis Online. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/218>.
- Fadila SP, Aimah S. (2018). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA N 15 Semarang. *Pros Semin Nas Mhs Unimus* Vol 1(2005): 508-512.
- Hadi S. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media. *Pros TEP PDs*. Tema 1 No: 96-102.

- Risky SM. (2019). Analisis Penggunaan Media Video Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Kaji Teor dan Prakt Pendidik*. 28(2):73-79. doi: 10.17977/um009v28i22019p073
- Ricardo R, Meilani RI. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *J Pendidik Manaj Perkantoran*. 2(2):79. doi:10. 17509/jpm.v2i2.8108
- Setyorini, Everningsih. 2022. Pemanfaatan LMS dan *Youtube* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Polinomial Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA 1 Jombang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menegah*. 2(1):18-26.
- Yuliana D, Aminullah NF. (2020). Pengaruh Media Video Youtube Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Simulasi Digital di SMK Negeri 1 Suboh. *J Pendidik Dan Kewirausahaan*. 8(1):37-53. Doi;10.47668/pkwu.v8i1.61
- Wulandari AR, Masturi M, Fakhriyah F. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis *Youtube* Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif J Ilmu Pendidik*. 3(6):3779-3785. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1251